

**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH BERSAING PERGURUAN TINGGI**

**MANFAAT KETERAMPILAN DASAR
TEKNIK INSTRUKSIONAL DOSEN JUNIOR
DALAM PROSES PERKULIAHAN**

**I. PERMASALAHAN DALAM PROSES
PERKULIAHAN**

PENELITI UTAMA:

DR. PAULINA PANNEN, MLS.

**UNIVERSITAS TERBUKA
1996/1997**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TERBUKA

LAPORAN PENELITIAN

1. JUDUL : MANFAAT KETERAMPILAN DASAR
TEKNIK INSTRUKSIONAL DOSEN JUNIOR
DALAM PROSES PERKULIAHAN

I. PERMASALAHAN DALAM PROSES
PERKULIAHAN

2. PENELITI UTAMA

a. Nama Lengkap : Dr. Paulina Pannen
b. NIP : 131 601 342
c. Pangkat/Golongan : Lektor Muda / III/c

3. JUMLAH TIM PENELITI

: 9 (sembilan) orang

4. PELAKSANAAN

a. Jangka Waktu Penelitian : 12 bulan
Mulai : Tahap I: April 1996 - Maret 1997.
b. Tempat Penelitian : Indonesia

5. BIAYA

: Rp. 42.504.000,- (empat puluh dua juta
lima ratus empat ribu rupiah)

Jakarta, 22 FEB 1997

Menyetujui
Kepala Pusat Penelitian
Kelembagaan

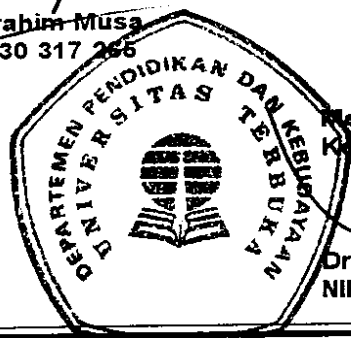
Ibrahim Musa

Dr. Ibrahim Musa
NIP. 130 317 266

Peneliti Utama,

Paulina Pannen

Dr. Paulina Pannen
NIP. 131 601 342



Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian

WBP. Simanjuntak

Dr. WBP. Simanjuntak
NIP 130 212 017

ABSTRAK

MANFAAT KETERAMPILAN DASAR TEKNIK INSTRUKSIONAL DOSEN JUNIOR DALAM PROSES PERKULIAHAN

TAHAP I: PERMASALAHAN DALAM PROSES PERKULIAHAN

(Peneliti: Dr. Paulina Pannen, MLS. - Universitas Terbuka)

Program PEKERTI merupakan program yang diluncurkan oleh DIKTI pada tahun 1993 untuk membekali dosen junior dalam melaksanakan aktivitas instruksional prosedur dan kegiatan yang dilaksanakan dosen berdasarkan strategi dan taktik khusus untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa dalam suatu proses yang interaktif dan dilandaskan pada kurikulum. Program PEKERTI telah diujicobakan di beberapa perguruan tinggi, dan selanjutnya dilaksanakan secara nasional. Dengan pelaksanaan program PEKERTI yang sudah bersifat nasional ini, maka diperlukan suatu evaluasi tentang manfaat dan dampak program PEKERTI bagi dosen muda. Seberapa jauh manfaat keterampilan dasar instruksional yang diperoleh dari program PEKERTI telah dipraktekan dalam proses perkuliahan? Apakah program PEKERTI telah mampu membekali dosen junior untuk terampil menyajikan ilmunya kepada mahasiswa? Perbaikan-perbaikan apa yang perlu dilakukan untuk menyempurnakan program PEKERTI? Selanjutnya, model program PEKERTI yang bagaimana yang mampu (dan lebih baik) dalam membekali dosen junior untuk mengelola aktivitas instruksional sebagai tugas utamanya di perguruan tinggi?

Untuk mengetahui hal-hal tersebut maka dilakukan penelitian evaluasi dengan judul: "Manfaat Keterampilan Dasar Teknik Instruksional Dosen Junior dalam Proses Perkuliahan".

Tahap I penelitian ini berjudul "Permasalahan dalam Proses Perkuliahan", dilaksanakan pada tahun I 1996/1997 dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh dosen junior dalam menjalankan proses perkuliahan, mengidentifikasi cara pemecahan masalah yang ditempuh oleh dosen junior, dan mengidentifikasi komponen tambahan/baru yang perlu diintegrasikan dalam program PEKERTI.

Metode yang digunakan untuk tahap I ini adalah metode "Sense Making" (wawancara mendalam terstruktur dari Dervin) untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh dosen junior dan cara pemecahan masalahnya. Selain itu, dalam tahap I ini juga dilaksanakan proses magang (praktek mengajar) dosen junior yang sudah pernah mengikuti program PEKERTI. Untuk mengumpulkan data magang praktek mengajar ini, digunakan metode observasi (langsung, terekam cetak dan video). Data yang terkumpul dari magang praktek mengajar ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang aplikasi praktis program PEKERTI oleh dosen junior.

Dari 82 responden yang dipilih secara acak dari 8 perguruan tinggi negeri diidentifikasi 237 permasalahan yang dialami oleh dosen junior dalam melaksanakan aktivitas instruksional. Dari 237 permasalahan tersebut, dipilih 82 masalah (pemilihan dilakukan oleh responden) untuk ditelusuri langkah pemecahan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang timbul. Dari 82 masalah tersebut, didata 303 langkah yang dilakukan dosen junior dan 593 pertanyaan yang muncul dalam diri dosen junior ketika menghadapi permasalahan tersebut.

Analisis data dilakukan pada empat tingkat. Pertama pada tingkat responden sebagai unit analisis, kedua pada tingkat masalah sebagai unit analisis, ketiga pada tingkat langkah sebagai unit analisis, keempat pada tingkat pertanyaan sebagai unit analisis.

Hasil tahap I menunjukkan bahwa masalah yang terbanyak yang dihadapi dosen junior dalam proses belajar mengajar adalah perencanaan PBM, strategi/taktik dosen dalam melaksanakan PBM, evaluasi PBM, strategi dan taktik dosen dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam PBM. Dalam menghadapi masalah-masalah tersebut dosen junior melakukan beberapa langkah yang dianggap mampu memecahkan permasalahan yang dimiliki, yaitu langkah-langkah yang berfokus pada diri sendiri, misalnya mengambil keputusan sendiri; usaha peningkatan kegiatan PBM dosen, misalnya melakukan variasi metode PBM; dan usaha untuk berhubungan dengan orang lain, misalnya berdiskusi dengan kolega/dosen pembina.

Dalam setiap langkah yang dilakukan, dosen junior ternyata menghadapi berbagai kesenjangan atau pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab, yaitu pertanyaan-pertanyaan tentang keterampilan dosen dalam strategi PBM, tentang partisipasi mahasiswa dalam PBM, dan tentang perencanaan PBM. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dosen junior melakukan berbagai strategi seperti bertanya dan berdiskusi dengan mahasiswa, berdiskusi dengan diri sendiri, berdiskusi dengan pimpinan/dosen pembina dan berdiskusi dengan sesama dosen.

Dari berbagai strategi yang dilakukan untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan yang dimiliki dosen junior, ternyata sumber jawaban utama yang digunakan dosen junior adalah diri sendiri. Di samping itu, mahasiswa, jajaran pimpinan/dosen senior dan sesama dosen juga merupakan sumber jawaban yang digunakan dosen junior.

Hasil observasi magang pada tahap I ini menunjukkan bahwa interaksi kelas yang terjadi dalam proses PBM dosen junior sudah memperlihatkan adanya perubahan tradisi, walaupun masih belum maksimal. Dari hasil rekam cetak maupun rekam video, tampak dosen junior yang sudah menguasai materi perkuliahan dengan baik, berusaha untuk mengadakan variasi penyampaian perkuliahan dengan memanfaatkan media, meningkatkan interaksi tanya jawab, memberikan latihan dan tugas-tugas bagi mahasiswa. Namun, secara umum suasana PBM masih "teacher-centered", dosen belum berfungsi sebagai fasilitator dan PBM belum "student-centered".

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas segala kasih sayang dan kurnianya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian tahap I dari III tahap yang direncanakan.

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk perbaikan program PEKERTI sehingga dapat lebih memenuhi kebutuhan para dosen junior dalam hal keterampilan mengajar.

Amat banyak data pendukung yang kami butuhkan dari lapangan untuk menyelesaikan penelitian ini, antara lain yang berasal dari para Ketua dan Anggota Tim Inti AA/PEKERTI, para dosen junior dan para dosen senior dari berbagai universitas/instansi. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pimpinan staf dan tenaga pengajar dari Universitas Padjadjaran, IKIP Yogyakarta, Universitas Lampung, IKIP Semarang, Universitas Negeri Sebelas Maret, Universitas Hasanuddin, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya, dan Universitas Nusa Cendana atas segala bantuan dan kerjasama yang baik.

Terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan pula kepada pimpinan dan staf Universitas Terbuka yang telah banyak mendukung penyelesaian penelitian ini dan kepada teman-teman di Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, DEPDIKBUD, yang telah memberikan bantuannya kepada kami.

Demi sempurnanya penelitian tahap selanjutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	2
B. Perumusan Masalah	3
C. Manfaat Penelitian	4
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
1. Pendahuluan	6
2. Aktivitas Instruksional yang Baik	15
3. PEKERTI dan Aktivitas Instruksional	18
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
1. Umum	11
2. Khusus	21
3. Teknik Pengumpulan Data	22
4. Instrumen	24
5. Sampel	24
6. Jadwal Waktu Pelaksanaan	26
7. Personalia	29
 BAB IV ANALISIS DATA & PEMBAHASAN	
1. Metode Analisis Data	31
2. Hasil Penelitian Deskriptif	32
A. Karakteristik Responden	33
B. Permasalahan Dosen Junior dan Cara Pemecahannya - Umum	37
C. Permasalahan Dosen Junior dan Pemecahannya -berdasarkan jenis permasalahannya	51
D. Permasalahan Dosen Junior dan Pemecahannya -berdasarkan jenis pertanyaan	61
E. Permasalahan Dosen Junior dan Pemecahannya -berdasarkan jenis kelamin	73
F. Permasalahan Dosen Junior dan Pemecahannya -berdasarkan kelompok fakultas	82
G. Permasalahan Dosen Junior dan Pemecahannya -berdasarkan lokasi perguruan tinggi	94

3. Hasil Analisis Data - Naratif	106
BAB V KESIMPULAN & SARAN	
1. Kesimpulan	114
2. Saran	116

LAMPIRAN

- Lampiran 1 Petunjuk Wawancara
- Lampiran 2 Code Book
- Lampiran 3 Pedoman Perekaman Peserta Magang PEKERTI
- Lampiran 4 Dokumentasi Pelaksanaan Magang PEKERTI

UNIVERSITAS TERBUKA

**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH BERSAING PERGURUAN TINGGI**

**MANFAAT KETERAMPILAN DASAR
TEKNIK INSTRUKSIONAL DOSEN JUNIOR
DALAM PROSES PERKULIAHAN**

**I. PERMASALAHAN DALAM PROSES
PERKULIAHAN**

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas instruksional merupakan serangkaian prosedur dan kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen-dosen berdasarkan strategi dan taktik khusus untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa dalam suatu proses yang interaktif dan dilandaskan pada kurikulum. Dalam suatu seminar lokakarya, Dirbinsarak DIKTI pada waktu itu (1992) mengemukakan bahwa selama ini perhatian pemerintah banyak terfokus pada usaha-usaha peningkatan penguasaan dosen terhadap materi (bidang ilmu, pengetahuan dan informasi) yang akan disampaikannya. Usaha-usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan penguasaan dosen terhadap strategi dan taktik penyampaian materi masih belum banyak. Program Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) bagi dosen junior di perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk usaha pemerintah untuk membekali dosen-dosen junior dengan keterampilan mengajar, dalam hal ini strategi dan taktik penyampaian materi perkuliahan, di samping penguasaan bidang ilmunya. Pada akhirnya, dengan penguasaan materi dan penguasaan keterampilan mengajar, diharapkan bahwa dosen junior di perguruan tinggi dapat menjadi dosen yang handal yang mempunyai peran penting dalam usaha peningkatan mutu pendidikan tinggi di Indonesia.

Setelah mendapat pengesahan dari Dirbinsarak DIKTI pada akhir 1992, program PEKERTI mulai dilaksanakan dalam bentuk ujicoba di 17 perguruan tinggi negeri pada tahun anggaran 1993/1994 oleh DIKTI di bawah koordinasi PAU-PPAI-UT. Pada akhir proses ujicoba, pelaksanaan program PEKERTI telah dievaluasi (*immediate formative evaluation*) dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan ujicoba PEKERTI, mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam pelaksanaan program tsb. di lapangan, dan mengidentifikasi dampak langsung program PEKERTI.

Ujicoba PEKERTI di 17 perguruan tinggi menunjukkan bahwa program PEKERTI dirasakan sebagai kebutuhan bagi dosen junior. Pelaksanaan ujicoba tersebut mendapat sambutan yang memuaskan baik dari Tim Inti sebagai penatar program PEKERTI dari masing-masing perguruan tinggi maupun dari pihak administrator dan pimpinan perguruan tinggi. Dosen junior yang berpartisipasi juga menunjukkan pentingnya program PEKERTI bagi mereka. Hasil lain menunjukkan perlunya diadakan perbaikan bagi program PEKERTI, baik dari segi materi maupun strategi pelaksanaan program PEKERTI di lapangan. Hasil ujicoba ini telah digunakan untuk memperbaiki materi program PEKERTI dan memodifikasi strategi pelaksanaan program PEKERTI di lapangan.

Hasil perbaikan dan modifikasi tersebut diwujudkan dalam bentuk program PEKERTI yang sudah direvisi dan dilaksanakan (atau diujicobakan lagi) di 10 perguruan tinggi untuk tahun anggaran 1994/1995, dan 14 perguruan tinggi untuk tahun anggaran 1995/1996. Jadi, pada tahun anggaran 1995/1996 sudah ada tiga angkatan pelaksanaan program PEKERTI di 41 perguruan tinggi negeri.

Dengan jumlah pelaksanaan program PEKERTI yang sudah cukup banyak, maka dirasakan perlu adanya penelitian terhadap manfaat program PEKERTI bagi dosen junior dalam melaksanakan proses perkuliahan di masing-masing perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bersifat formatif dan berfokus terhadap manfaat dari program PEKERTI (formative evaluation).

B. Perumusan Masalah

Karena PEKERTI merupakan program baru di dunia pendidikan tinggi di Indonesia dan penelitian tentang manfaat dari program PEKERTI belum pernah dilakukan, maka yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah persepsi dosen junior (sebagai peserta program PEKERTI) terhadap manfaat dari keterampilan dasar teknik instruksional dalam proses perkuliahan.

Keterampilan dasar teknik instruksional dalam proses perkuliahan dapat dijabarkan menjadi:

1. keterampilan menerapkan teori belajar, dasar-dasar komunikasi dan keterampilan mengajar, dan model-model pembelajaran dalam proses perkuliahan
2. keterampilan menyusun rancangan instruksional, garis-garis besar program perkuliahan per mata kuliah, dan satuan acara perkuliahan per mata kuliah
3. keterampilan mengembangkan dan mengkonstruksi tes hasil belajar, memberi skor dan nilai hasil belajar, dan melaksanakan evaluasi hasil belajar dalam proses perkuliahan.

Pada akhirnya, semua keterampilan tersebut akan ditampilkan secara utuh dan terintegrasi oleh seorang dosen ketika dosen tersebut terlibat dalam proses perkuliahan.

Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah seberapa jauh manfaat keterampilan-keterampilan tersebut, yang telah diperoleh melalui program PEKERTI, bagi dosen muda dalam proses perkuliahan yang dijalankannya? Secara khusus, untuk tahap I ini, yang menjadi pertanyaan adalah masalah-masalah apa yang dihadapi oleh dosen muda dalam menjalankan proses perkuliahannya, terutama dalam mempersiapkan proses perkuliahan, melaksanakan proses perkuliahan, dan mengevaluasi perkuliahan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan evaluasi yang bersifat sangat rinci

Hasil perbaikan dan modifikasi tersebut diwujudkan dalam bentuk program PEKERTI yang sudah direvisi dan dilaksanakan (atau diujicobakan lagi) di 10 perguruan tinggi untuk tahun anggaran 1994/1995, dan 14 perguruan tinggi untuk tahun anggaran 1995/1996. Jadi, pada tahun anggaran 1995/1996 sudah ada tiga angkatan pelaksanaan program PEKERTI di 41 perguruan tinggi negeri.

Dengan jumlah pelaksanaan program PEKERTI yang sudah cukup banyak, maka dirasakan perlu adanya penelitian terhadap manfaat program PEKERTI bagi dosen junior dalam melaksanakan proses perkuliahan di masing-masing perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bersifat formatif dan berfokus terhadap manfaat dari program PEKERTI (formative evaluation).

B. Perumusan Masalah

Karena PEKERTI merupakan program baru di dunia pendidikan tinggi di Indonesia dan penelitian tentang manfaat dari program PEKERTI belum pernah dilakukan, maka yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah persepsi dosen junior (sebagai peserta program PEKERTI) terhadap manfaat dari keterampilan dasar teknik instruksional dalam proses perkuliahan.

Keterampilan dasar teknik instruksional dalam proses perkuliahan dapat dijabarkan menjadi:

1. keterampilan menerapkan teori belajar, dasar-dasar komunikasi dan keterampilan mengajar, dan model-model pembelajaran dalam proses perkuliahan
2. keterampilan menyusun rancangan instruksional, garis-garis besar program perkuliahan per mata kuliah, dan satuan acara perkuliahan per mata kuliah
3. keterampilan mengembangkan dan mengkonstruksi tes hasil belajar, memberi skor dan nilai hasil belajar, dan melaksanakan evaluasi hasil belajar dalam proses perkuliahan.

Pada akhirnya, semua keterampilan tersebut akan ditampilkan secara utuh dan terintegrasi oleh seorang dosen ketika dosen tersebut terlibat dalam proses perkuliahan.

Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah seberapa jauh manfaat keterampilan-keterampilan tersebut, yang telah diperoleh melalui program PEKERTI, bagi dosen muda dalam proses perkuliahan yang dijalankannya? Secara khusus, untuk tahap I ini, yang menjadi pertanyaan adalah masalah-masalah apa yang dihadapi oleh dosen muda dalam menjalankan proses perkuliahannya, terutama dalam mempersiapkan proses perkuliahan, melaksanakan proses perkuliahan, dan mengevaluasi perkuliahan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan evaluasi yang bersifat sangat rinci

dan mendalam, sehingga benar-benar dapat menggambarkan manfaat program PEKERTI berdasarkan persepsi dosen junior.

Tujuan Penelitian

Penelitian tentang manfaat keterampilan dasar teknik instruksional bagi dosen junior dalam proses perkuliahan tahap I bertujuan untuk:

- a. mengidentifikasi masalah-masalah yang dialami dosen junior dalam menjalankan proses perkuliahan.
- b. mengidentifikasi cara-cara yang ditempuh oleh dosen junior dalam memecahkan masalah-masalah yang dialami.
- c. mengevaluasi manfaat program PEKERTI berdasarkan keterkaitan antara keterampilan yang diberikan dalam program PEKERTI dan masalah yang dialami serta cara pemecahan yang dilakukan dosen junior.

C. Manfaat Penelitian

Program PEKERTI diharapkan memberikan bekal bagi dosen junior dalam hal keterampilan dasar teknik instruksional. Setelah mengikuti program PEKERTI, jika dosen junior mengalami masalah-masalah dalam usaha mereka untuk menyampaikan materi perkuliahan kepada mahasiswa, atau dalam tugasnya sebagai dosen, maka diharapkan dosen junior akan mempunyai keterampilan untuk memecahkan masalahnya, terutama yang berkaitan dengan keterampilan teknik instruksional.

Jika masalah yang dihadapi oleh dosen junior tidak dapat dipecahkan, atau dipecahkan dengan cara-cara lain yang tidak sesuai dengan teknik instruksional, maka hal ini merupakan indikator bagi program PEKERTI untuk mengkaji ulang ketercapaian tujuannya dan keefektifannya.

Selain memperoleh masukan tentang manfaat program PEKERTI bagi dosen junior dalam proses perkuliahan, penelitian ini juga akan bermanfaat dalam hal:

- mengidentifikasi masalah-masalah dosen junior yang mungkin belum diintegrasikan dalam program PEKERTI (terutama yang berkaitan dengan keterampilan teknik instruksional).
- mengidentifikasi cara-cara pemecahan masalah yang dapat diintegrasikan dalam program PEKERTI.

Temuan-temuan ini tentu saja sangat bermanfaat bagi pengembangan dan perbaikan program PEKERTI selanjutnya untuk menjadi suatu model peningkatan dosen junior sebagai salah satu perwujudan usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Indonesia.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. Pendahuluan

Peningkatan kualitas dalam pendidikan merupakan prioritas utama bagi pemerintah Indonesia. Peningkatan kualitas dosen merupakan salah satu cara yang perlu ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum. Seperti telah disampaikan oleh Prof. Bambang Suhendro (1992) dalam suatu seminar lokakarya, bahwa untuk menjadi seorang dosen yang efektif diperlukan tidak hanya penguasaan bidang ilmu, namun juga keterampilan dalam menyampaikan bidang ilmu tsb. kepada orang lain, terutama mahasiswa.

Masalah peningkatan kualitas dosen bukan hanya spesifik bagi perguruan tinggi di Indonesia saja. Hal ini juga menjadi milik bagi negara-negara berkembang lainnya, dan juga bagi negara-negara maju. Bagi negara maju, sistem pendidikan mereka sudah mempunyai kredibilitas yang tinggi. Namun, dengan perubahan zaman dan waktu, maka pada saat ini mereka merasa perlu mempersiapkan generasi pendidik selanjutnya yang akan mempertahankan kredibilitas sistem pendidikan mereka.

Kebanyakan perguruan tinggi selama ini lebih banyak memberi perhatian kepada penelitian, sedikit sekali perhatian yang diberikan kepada peningkatan kualitas “aktivitas instruksional”, termasuk pengembangan dan peningkatan kemampuan dosen dalam aktivitas tersebut (Eble & McKeachie, 1985). Selanjutnya, Eble & McKeachie (1985) juga mengatakan bahwa “If there is so little recognition of the “teaching” competences of professionals entering the field, there is likely to be little recognition of the need to develop established faculty as teachers”. Padahal seorang dosen, muda maupun senior boleh jadi adalah ahli dalam bidang ilmunya, namun belum tentu ahli dalam mengajarkan ilmunya kepada mahasiswa (Light, 1984). Dengan situasi yang seperti ini, maka dosen-dosen juga berasumsi bahwa kemampuan mengajar bukanlah hal yang penting dan berperan dalam kualitas pendidikan.

Di Amerika Serikat, situasi menomorduakan aktivitas instruksional sudah berubah kira-kira sepuluh tahun terakhir. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (Lambert & Tice, 1993) perguruan tinggi di Amerika Serikat mulai terlibat dengan berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas dosen secara nasional, dalam hal kompetensi mengajar. Program yang diperkenalkan adalah The Future Professoriate Project yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi pendidik yang baru menjadi pendidik yang efektif sehingga memungkinkan terjadinya alih generasi pendidik di perguruan tinggi.

Program The Future Professoriate Project bukan hanya diperuntukkan bagi dosen-dosen junior di perguruan tinggi, tetapi juga bagi mahasiswa S3. Pelaksanaan kebijaksanaan ini berdasarkan asumsi bahwa mahasiswa S3 setelah lulus nantinya sebagian besar akan menjadi peneliti dan pendidik. 85% perguruan tinggi riset (research universities) seperti Harvard, Yale, dll. juga sudah mengintegrasikan program ini dalam program pembinaan dosen junior mereka, karena mereka mengakui bahwa “mengajar” merupakan *suatu kegiatan ilmiah*. Dengan demikian, seorang dosen di Harvard atau Yale, tidak hanya dituntut untuk terampil dalam melakukan penelitian, tetapi perlu mampu memelihara kesinambungan antara kegiatan “discovery, integration, application, and teaching” (Lambert & Tice, 1993), yaitu penelitian (untuk penemuan), pengintegrasian penemuan ke dalam bidang ilmu, penerapan penemuan di lapangan, dan pengajaran penemuan tersebut kepada orang lain (khususnya mahasiswa). Lebih lanjut, Humphreys (1993) mengatakan bahwa “that to know one’s subject is to be able to teach it”.

Hasil survey Syverson & Tice (1993) menyatakan bahwa 71% dari seluruh perguruan tinggi di Amerika Serikat sudah mempunyai program khusus yang dirancang untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas dosen muda dalam hal teknik instruksional. Program tersebut bervariasi karakternya dari mulai program yang disentralisasi di tingkat universitas sampai ke program yang didesentralisasi di tingkat departemen atau jurusan. 68% dari program yang disentralisasi di tingkat universitas merupakan program yang wajib diikuti oleh semua dosen muda yang direkrut untuk menjadi dosen di perguruan tinggi tersebut, namun 77% dari program yang didesentralisasi merupakan program wajib bagi dosen muda (41% dari jurusan ilmu-ilmu pasti dan 36% dari jurusan ilmu-ilmu sosial). Dalam hal ini terlihat, bahwa walaupun perguruan tingginya tidak mempunyai kebijakan mengenai pengembangan dan peningkatan kualitas teknik instruksional dosen muda, namun jurusan di mana dosen tersebut akan mengajar masih tetap mengharuskan keterampilan teknik instruksional dikuasai oleh dosen muda. Pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengadakan berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas dosen perguruan tinggi di Indonesia dimulai dari tiga dasawarsa yang lalu. Pada awalnya, usaha tersebut merupakan usaha yang sporadis pada tingkat perguruan tinggi, misalnya melalui berbagai rangkaian seminar, lokakarya, atau pendidikan lanjutan bagi dosen (muda ataupun senior). Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya berjalan secara tidak berkala tanpa ada perencanaan yang matang, dan tidak ada kesinambungan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain. Kadang-kadang ada juga kegiatan yang berskala nasional, namun hanya dapat diikuti oleh peserta yang terbatas jumlahnya.

Diperkenalkannya program Akta V sekitar tahun 1980 merupakan awal usaha yang sistematis dari pemerintah Indonesia dalam hal peningkatan kualitas dosen. Sambil dilaksanakan di perguruan tinggi secara nasional, program Akta V mengalami perbaikan dan perubahan baik dari segi administrasi dan akademisnya. Perbaikan dan perubahan inilah yang menjadi sumber perbedaan pendapat antara pengelola program, pelaksana di

lapangan, dan konsumen program (yaitu dosen). Pada tahun 1985, program Akta V kemudian tidak dilanjutkan pelaksanaannya.

Karena ada permasalahan yang inherent dengan Akta V yang kecil kemungkinannya untuk diatasi dengan sempurna, maka pada tahun 1983 dirancang suatu program baru, yang disebut program Applied Approach. Usaha ini merupakan usaha bersama antara Indonesia dengan pemerintah Belanda. Sasaran utama program AA adalah dosen senior. Diharapkan jika dosen senior menyadari kekurangan dan kelemahan perkuliahannya selama ini, kemudian mampu memperbaikinya, maka kualitas aktivitas instruksional dalam perguruan tinggi tsb. akan meningkat.

Sementara program AA hanya berfokus pada dosen senior, bagaimana dengan dosen muda di perguruan tinggi? Dosen-dosen muda yang direkrut kebanyakan berasal dari berbagai bidang ilmu tanpa pengalaman mengajar sedikitpun. Oleh sebab itu pada tahun 1990/1991, atas dasar persetujuan DIKTI, PAU-PPAI-UT mulai mengembangkan program PEKERTI, yaitu program Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional bagi Dosen Muda di perguruan tinggi di Indonesia.

1.1. Program PEKERTI

Program Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional untuk dosen muda ini diadakan untuk memberi pendidikan tambahan kepada lapisan dosen muda yang selama ini kurang mendapat perhatian secara khusus. Bagian pertama program ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan selama enam hari dan diintegrasikan ke dalam kegiatan penataran Pra jabatan. Secara umum, para peserta program akan dibekali empat macam ilmu dan keahlian, yakni Teori Belajar, Rancangan Instruksional, Penilaian Hasil Belajar dan Praktek Mengajar (lihat Gambar 1).

Karena pendeknya waktu, maka penerapan ilmu dan keahlian tersebut tidak dapat dilakukan secara memadai dalam pelatihan tatap muka. Oleh karena itu, bagian pertama program ini diikuti dengan bagian kedua berupa magang di bawah bimbingan dosen senior selama satu semester yang sifatnya manasuka (optional). Dalam program tindak lanjut tersebut dosen muda menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan ini dalam kegiatan mengajar sehari-hari dengan bimbingan dosen senior yang ditunjuk perguruan tinggi yang bersangkutan.

Program PEKERTI ini dikembangkan oleh PAU-PPAI-UT bersama-sama Tim Inti AA dari beberapa PTN secara bertahap.

Pertama, penyusunan usulan (proposal) dan pengembangan materi, yang berlangsung sejak bulan Januari 1991 sampai dengan Mei 1992. Kegiatan ini diawali dengan sejumlah seminar dan lokakarya, yang melibatkan pakar dari berbagai perguruan tinggi, baik yang telah terlibat maupun yang belum terlibat dalam kegiatan Program Akta V dan Program Applied Approach.

Kedua, uji coba lapangan yang dilaksanakan di Universitas Terbuka pada pertengahan Mei 1992 untuk dosen muda UT. Uji coba ini meliputi materi pelatihan tatap muka yang 6 (enam) hari saja. Pemilihan UT sebagai tempat uji coba program didasarkan pada dua alasan pokok:

- a. Kepraktisan dan kemudahan uji coba
- b. Adanya kelompok dosen muda UT yang bertugas mengajar di Kelompok Belajar Mahasiswa (KBM) UT dan universitas lain.

Hasil uji coba digunakan untuk penyempurnaan program PEKERTI.

Ketiga, program rintisan dilaksanakan di tujuh belas perguruan tinggi negeri pada tahun 1993/1994. Program perintisan ini meliputi pelatihan tatap muka enam hari dan tindak lanjut selama satu semester. Ketujuh belas perguruan tinggi ini dipilih secara sengaja untuk mewakili keseluruhan populasi perguruan tinggi di Indonesia baik secara geografis maupun tingkat perkembangan universitas. Program perintisan ini menghasilkan masukan-masukan untuk perbaikan program lebih lanjut sebelum didiseminasikan ke seluruh perguruan tinggi.

Keempat, diseminasi program ke seluruh perguruan tinggi baik negeri maupun swasta mulai tahun 1994.

1.2. Tujuan

Di akhir program PEKERTI ini (program pelatihan dan tindak lanjut), peserta pelatihan diharapkan mampu mengajar di perguruan tinggi secara profesional (lihat Gambar 2).

Secara khusus, peserta diharapkan akan:

1. Menghasilkan suatu Rancangan Mengajar Jangka Panjang untuk satu semester yang disebut Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP).
2. Menghasilkan seperangkat Rencana Mengajar Jangka Pendek untuk setiap pertemuan yang disebut Satuan Acara Pengajaran (SAP)
3. Memiliki keterampilan mengajar.

1.3. Materi Pelatihan Tatap Muka

Materi yang akan diberikan terdiri dari tiga macam, yakni Prinsip Belajar dan Pembelajaran, Rancangan Instruksional, dan Penilaian Hasil Belajar.

1. Prinsip Belajar dan Pembelajaran

- a. Teori Belajar dan Motivasi
 - 1) Empat kubu teori belajar
 - 2) Teori motivasi ARCS.
 - 3) Penerapan teori belajar dan motivasi dalam proses belajar mengajar
- b. Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar
 - 1) Dasar-dasar komunikasi
 - 2) Keterampilan dasar mengajar
- c. Teori Belajar
 - 1) Prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam proses belajar mengajar
 - 2) Faktor-faktor psikologi yang menunjang keberhasilan belajar mahasiswa
 - 3) Aplikasi teori belajar dalam proses belajar mengajar
- d. Model-model Pengajaran
 - 1) Berbagai model pengajaran
 - 2) Strategi pemilihan model pengajaran

2. Rancangan Instruksional

- a. Tujuan
- b. Materi
- c. Strategi
- d. Penilaian
- e. Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan Satuan Acara Pengajaran (SAP)

3. Penilaian Hasil Belajar

- a. Dasar-dasar penilaian (substansial dan manajerial)
- b. Perancangan tes
- c. Analisis tes
- d. Administrasi tes, scoring & grading
- e. Konstruksi tes
- f. Interpretasi tes

4. *Praktek Mengajar*

Penerapan keterampilan dasar mengajar dalam bentuk simulasi dan/atau pengajaran mikro.

1.4. Penerapan

Pelaksanaan program ini dapat disesuaikan dengan karakteristik bidang studi/disiplin ilmu, kebutuhan, dan ketersediaan sumber daya perguruan tinggi masing-masing sepanjang tidak mengubah tujuannya, strategi dan materinya. Selain itu, program ini juga dapat dilaksanakan secara sentral di tingkat perguruan tinggi atau pun secara desentralisasi di tingkat fakultas, tergantung pada kebijakan masing-masing perguruan tinggi.

1.5. Peserta

1. Staf pengajar atau staf edukatif Perguruan Tinggi Negeri atau Kopertis yang belum mengikuti prajabatan
2. Staf Pengajar atau staf edukatif yang sudah mengikuti prajabatan tetapi belum pernah mengikuti pelatihan tentang kegiatan belajar mengajar atau yang sejenis.
3. Staf pengajar yang berminat dan disetujui atau ditunjuk oleh pimpinan lembaga perguruan tingginya.
4. Jumlah peserta setiap angkatan sebaiknya antara 20-30 orang.

1.6. Waktu

Program ini terdiri dari dua bagian:

1. Pelatihan tatap muka ini dapat dilaksanakan dalam rentang waktu yang luwes/lugas sepanjang tidak mengubah bobot waktu 48 jam yang mencakup materi seperti tersebut dalam butir c
2. Magang praktek mengajar sebagai tindak lanjut dari pelatihan tatap muka dengan bimbingan dosen senior dari perguruan tinggi yang bersangkutan. Magang ini berlangsung selama satu semester dan bersifat manasuka (optional).

1.7. Penghargaan

1. Bagi peserta, bobot program ini dapat dihargai setara dengan 6 (enam) kredit kumulatif untuk kenaikan pangkat yang terdiri dari 2 (dua) angka kredit untuk tatap muka dan 2 (dua) s/d 4 (empat) angka kredit untuk magang praktek mengajar.
2. Bagian pertama program ini yang berupa pelatihan tatap muka adalah bagian integral dari penataran prajabatan.

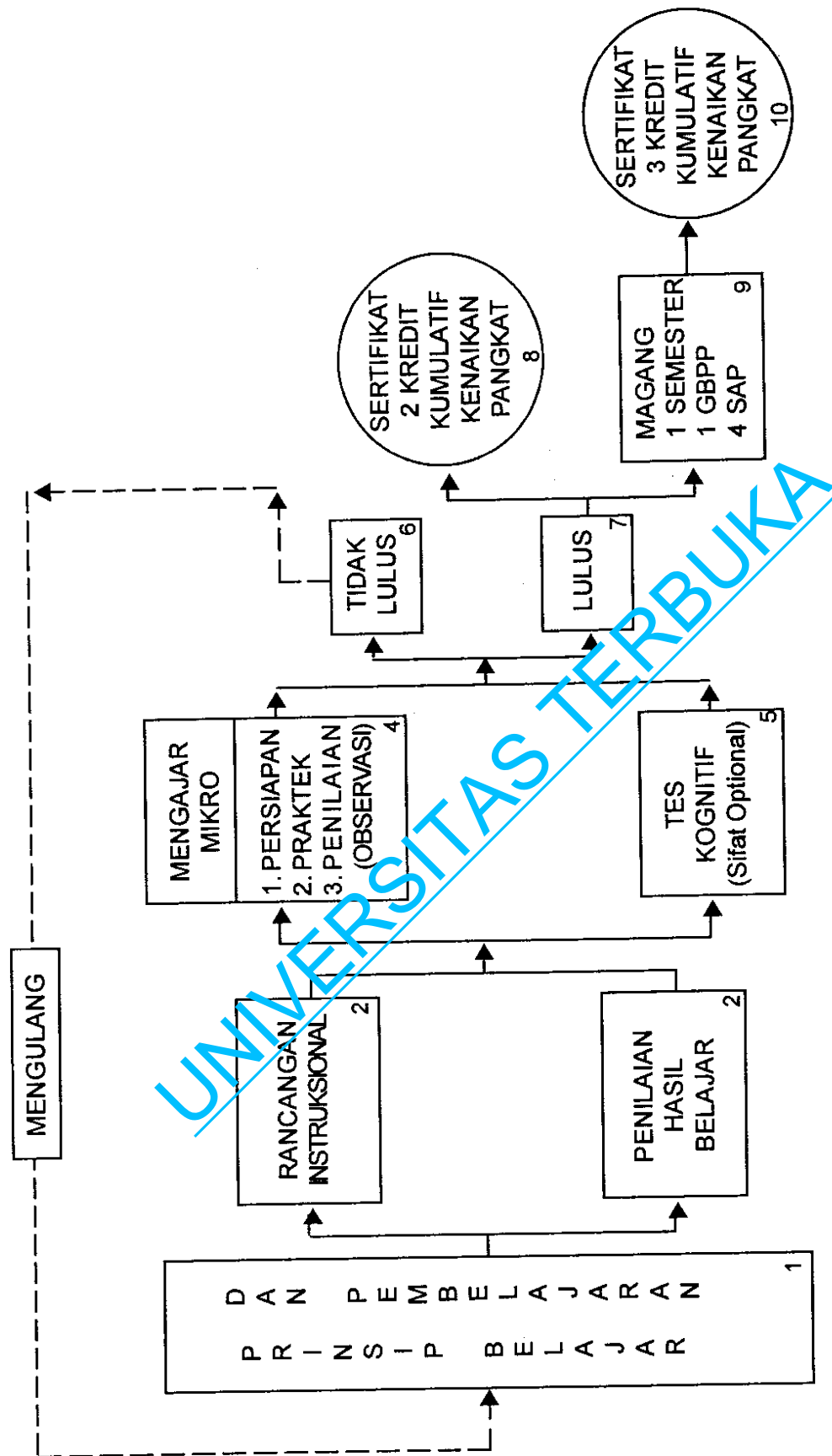
3. Program ini (termasuk program magangnya) memberikan sertifikat yang dapat diakui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh akta mengajar di perguruan tinggi.
4. Bagi penatar atau dosen pembimbing diberikan sertifikat yang dapat digunakan untuk memperoleh angka kredit kumulatif kenaikan pangkat.

1.8. Penatar

Penatar PEKERTI adalah TIM INTI PEKERTI yang dibentuk disetiap perguruan tinggi. Mereka merupakan dosen-dosen senior yang telah menjadi TIM INTI Applied Approach (sebuah program yang hampir mirip dengan PEKERTI namun ditujukan bagi dosen senior), atau mereka yang sudah pernah mengikuti program AA. Untuk menjadi penatar PEKERTI, seorang anggota Tim Inti terlebih dahulu menerima penataran pendalaman materi PEKERTI.

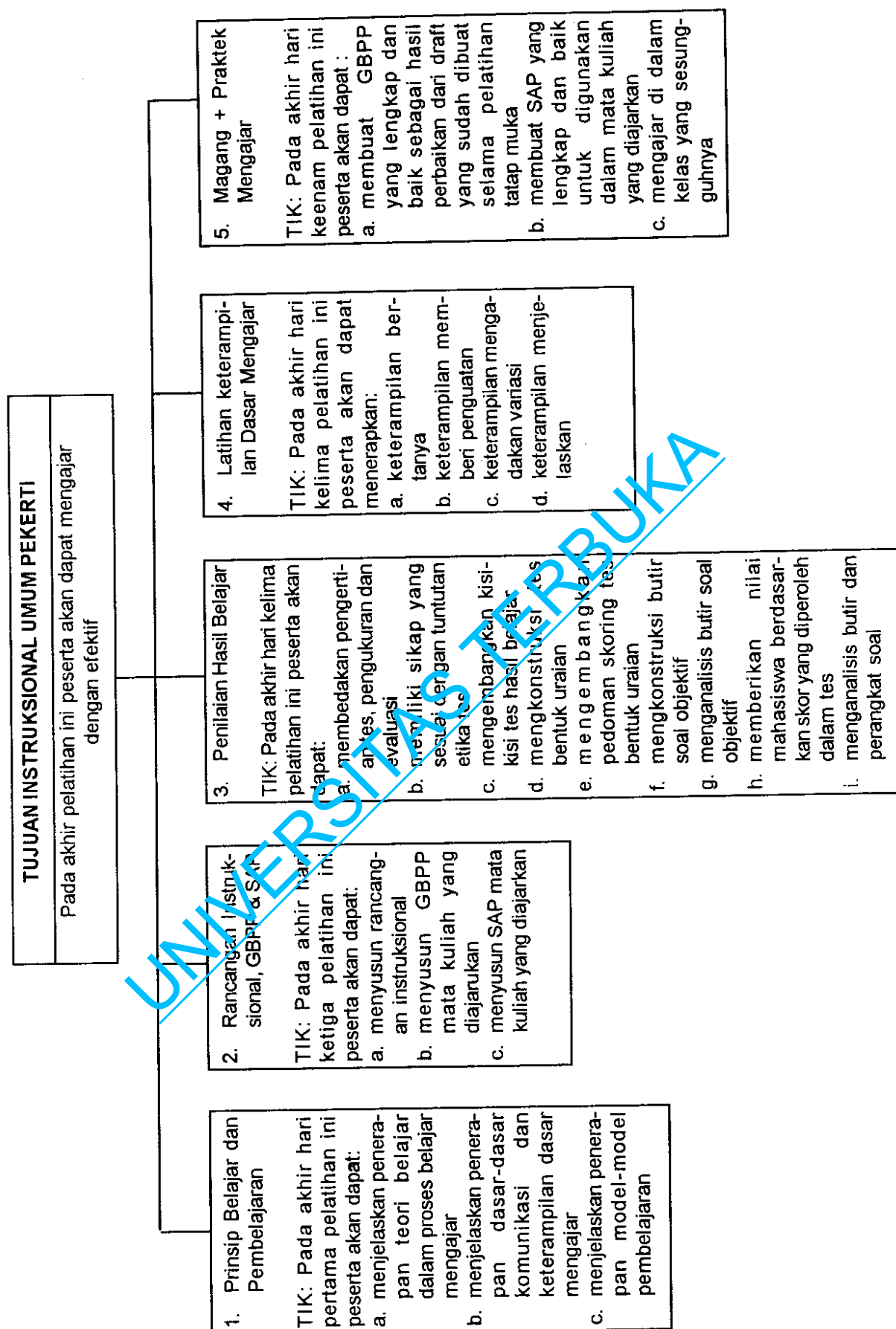
Program PEKERTI, walaupun tujuan, strategi dan materinya sudah dirancang di tingkat pusat, yaitu di PAU-PPAI-UT, namun pelaksanaannya sangat fleksibel berdasarkan pada kebijakan, karakteristik bidang ilmu, kebutuhan, dan ketersediaan sumberdaya di perguruan tinggi. Karakteristik ini yang menjadi salah satu sebab diterimanya program PEKERTI oleh administrator perguruan tinggi. Untuk keberhasilan difusi suatu inovasi yang bersifat "top-down" seperti program PEKERTI, dukungan administrator perguruan tinggi amatlah diperlukan (Rogers, 1995). Administrator perguruan tinggi akan memainkan peran kunci dalam kepemimpinan perguruan tinggi, kelanjutan program PEKERTI (dan integrasinya sebagai suatu kegiatan di dalam tubuh perguruan tinggi tersebut), dan keberhasilan program PEKERTI dalam mengadakan perubahan-perubahan "tradisi" dosen dalam aktivitas instruksional.

Dalam hal ini, yang dipentingkan adalah terjadinya perubahan "tradisi" interaksi aktivitas instruksional dalam perkuliahan dosen junior. Perubahan dapat berdampak positif ataupun negatif. Djailil (1984), Rosenshine dan Steven (1986) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada diri dosen, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, persepsi, maupun tradisi interaksi perkuliahan mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan tradisi perkuliahan dosen junior yang dikarenakan program PEKERTI mempunyai dampak terhadap prestasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu, pengaruh kompetensi dosen junior (sebagai dampak PEKERTI) terhadap prestasi belajar mahasiswa bukan merupakan fokus utama penelaahan.



Gambar 1.
MODEL PEKERTI UNTUK DOSEN MUDA

Gambar 2: TUJUAN PROGRAM PEKERTI



2. Aktivitas Instruksional yang baik

Secara makro, aktivitas instruksional dapat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari input, proses, output, dan konteks sebagai komponen-komponennya. Menurut Hallak (1995) aktivitas instruksional yang baik adalah jika input, proses, output, dan konteksnya baik. Input berarti sumberdaya yang digunakan, proses lebih mengacu pada materi, metode instruksional dan pengelolaan proses instruksional, output mengacu pada baik tidaknya siswa yang dihasilkan institusi pendidikan, dan konteks mengacu pada kebutuhan masyarakat saat itu. Hallak (1995) juga menyatakan bahwa perubahan disalah satu komponen aktivitas instruksional akan menyebabkan perubahan di semua komponen dan totalitas sistem tsb.

Secara mikro, Rosenshine dan Stevens (1986) menyatakan bahwa dalam usaha peningkatan kualitas aktivitas instruksional, atau menjadikan aktivitas instruksional “baik”, dosen merupakan komponen utama yang menjadi fokus segala usaha. Hal ini terutama terjadi karena mereka yang menjadi dosen pada dasarnya tidak dipersiapkan untuk menjadi dosen sebelumnya. Mereka adalah ahli bidang ilmu (yang paling rendah bergelar sarjana) yang kemudian direkrut atau karena minatnya sendiri menjadi dosen diperguruan tinggi. Ketika mereka berdiri di depan kelas untuk memulai suatu aktivitas instruksional, secara alamiah mereka mengingat cara/strategi atau gaya dosen mereka dulu - bagaimana dosen mereka melakukan aktivitas instruksional pada saat mereka menjadi mahasiswa. Tidak pernah terlintas dalam benak mereka, apakah yang mereka praktekkan (meniru dosen mereka dulu) itu baik atau buruk.

Dari hasil berbagai penelitian, Rosenshine dan Stevens (1986) menunjukkan bahwa dalam suatu aktivitas instruksional yang baik, seorang dosen akan:

- ☐ memulai perkuliahan dengan ulasan tentang perkuliahan sebelumnya.
- ☐ memulai perkuliahan dengan menyatakan tujuan yang akan dicapai.
- ☐ menyajikan materi perkuliahan secara sistematis per bagian, dan diakhir setiap bagian akan ada kesempatan berlatih bagi mahasiswa.
- ☐ memberikan penjelasan dan petunjuk yang rinci dan jelas.
- ☐ menyediakan kesempatan kepada semua mahasiswa untuk berpartisipasi aktif
- ☐ mengajukan berbagai pertanyaan untuk memancing proses berpikir mahasiswa, untuk mengetahui pemahaman mahasiswa, dan memberi kesempatan kepada semua mahasiswa untuk menjawab.
- ☐ membimbing mahasiswa pada saat berlatih.
- ☐ memberikan umpan balik dan koreksi secara sistematis dan periodik.
- ☐ memberikan petunjuk dan bimbingan yang jelas untuk kerja praktek, praktek

laboratorium, dll., bahkan memonitor mahasiswa pada saat mereka kerja praktek atau praktek laboratorium.

Jika diperhatikan, apa yang dikemukakan oleh Rosenshine dan Stevens (1986) berdasarkan hasil berbagai penelitian tidak jauh berbeda dari 9 peristiwa instruksional yang dikemukakan oleh Gagne (lihat Tabel 1).

Tabel 1: PERBANDINGAN AKTIVITAS INSTRUKSIONAL

Rosenshine & Stevens	Gagne
1. Mengulang (review)	1. Memusatkan perhatian
2. Menyajikan materi baru	2. Menyampaikan tujuan perkuliahan
3. Memberikan bimbingan belajar	3. Mengulang (recall)
4. Memberikan umpan balik dan koreksi	4. Menyampaikan materi perkuliahan
5. Latihan mandiri	5. Memberikan bimbingan belajar
6. Latihan dan umpan balik secara periodik	6. Memperoleh unjuk kerja mahasiswa
	7. Memberikan umpan balik
	8. Evaluasi Hasil Belajar
	9. Memperkuat retensi dan transfer

Untuk dapat melakukan semua aktivitas tersebut, ada fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh dosen, yaitu fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam hal dosen menjalankan fungsi-fungsi tsb. dosen bertindak sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator. WHO, dalam mengembangkan guru/dosen kesehatan merinci ketiga fungsi tsb. menjadi enam fungsi yang lebih khusus, yaitu perencanaan, komunikasi, penyedia sumber, bimbingan dan konseling, penilaian, dan belajar sepanjang hayat, yang rinciannya adalah sebagai berikut:

1. *Perencanaan*

- ☐ merumuskan tujuan instruksional
- ☐ memilah-milah materi dalam urutan yang logis
- ☐ membagi waktu untuk berbagai aktivitas instruksional
- ☐ memilih strategi dan metode instruksional
- ☐ menentukan prosedur penilaian (kapan dan caranya)

- ☐ menentukan sumber yang diperlukan
- ☐ membagikan rencana aktivitas instruksional kepada mahasiswa

2. Komunikasi

- ☐ bercerita, menjelaskan, berceramah
- ☐ membantu mahasiswa untuk saling berbagi ide/pengalaman
- ☐ merangsang daya nalar siswa
- ☐ menggunakan berbagai teknik instruksional
- ☐ mendeteksi bila siswa tidak mengerti

3. Menyediakan sumber

- ☐ memilih, menyediakan, atau mengadaptasi bahan instruksional (buku, soal latihan/kasus, dll.)
- ☐ memilih pengalaman belajar yang perlu dialami siswa, termasuk kerja lapang, studi banding, proyek, dll.
- ☐ memilih nara sumber (sebagai dosen tamu), jika diperlukan
- ☐ memilih media dan menyediakan akses pada berbagai media dan bahan pustaka

4. Bimbingan dan Konseling

- ☐ menunjukkan kepada siswa bahwa dosen memperhatikan siswa
- ☐ mau mendengarkan pendapat atau masalah siswa
- ☐ membantu siswa untuk memilih dan membuat keputusan dalam belajar
- ☐ memberikan nasihat dan informasi yang membantu siswa

5. Penilaian

- ☐ merancang tes dan pengukuran yang tepat untuk siswa
- ☐ menggunakan hasil penilaian untuk membantu siswa belajar
- ☐ menggunakan hasil penilaian sebagai umpan balik untuk memperbaiki strategi instruksional
- ☐ membantu siswa dalam menilai diri sendiri, menilai sesama, dan menentukan kompetensinya.

6. Belajar sepanjang hayat

- ☐ menguasai bidang ilmu yang diajarkan dan informasi tentang bidang ilmu tsb.
- ☐ memahami penerapan bidang ilmu di lingkungan sekitarnya
- ☐ menguasai kemajuan bidang ilmu setiap saat
- ☐ menjadi contoh untuk belajar terus menerus.

Dari semua rincian aktivitas instruksional dan fungsi dosen dalam menciptakan aktivitas instruksional yang “baik”, mungkin tidak semuanya dilakukan oleh dosen setiap saat, namun menurut Rosenshine dan Stevens “the most effective instructional activities are when teachers carry out most activities and functions almost all the time”.

3. PEKERTI dan Aktivitas Instruksional

Program PEKERTI diharapkan bukan sekedar penataran calon dosen atau dosen muda yang berakhir pada saat sertifikat diserahkan. Program PEKERTI mempunyai fungsi sebagai program intervensi yang diharapkan mampu memperkenalkan tradisi baru (yang dianggap efektif) dalam aktivitas instruksional secara terus menerus. Dengan tradisi baru ini, akan ada agenda aktivitas instruksional (“teaching agenda” - Hutchings, 1993), selain agenda penelitian, sehingga iklim akademis di perguruan tinggi akan lebih menunjang untuk terjadinya aktivitas instruksional yang efektif dan efisien yang memungkinkan terjadi peningkatan kualitas pendidikan. Usaha peningkatan kualitas dimulai dengan suatu keharusan adanya komitmen. Jika PEKERTI sekarang ini sudah diterima di kalangan perguruan tinggi di Indonesia, bagaimana dampaknya? Secara mikro, apakah ada peningkatan kualitas aktivitas instruksional (dalam arti perubahan tradisi perkuliahan dosen junior)? Sejauh ini, pertanyaan-pertanyaan tersebut belum terjawab dengan jelas.

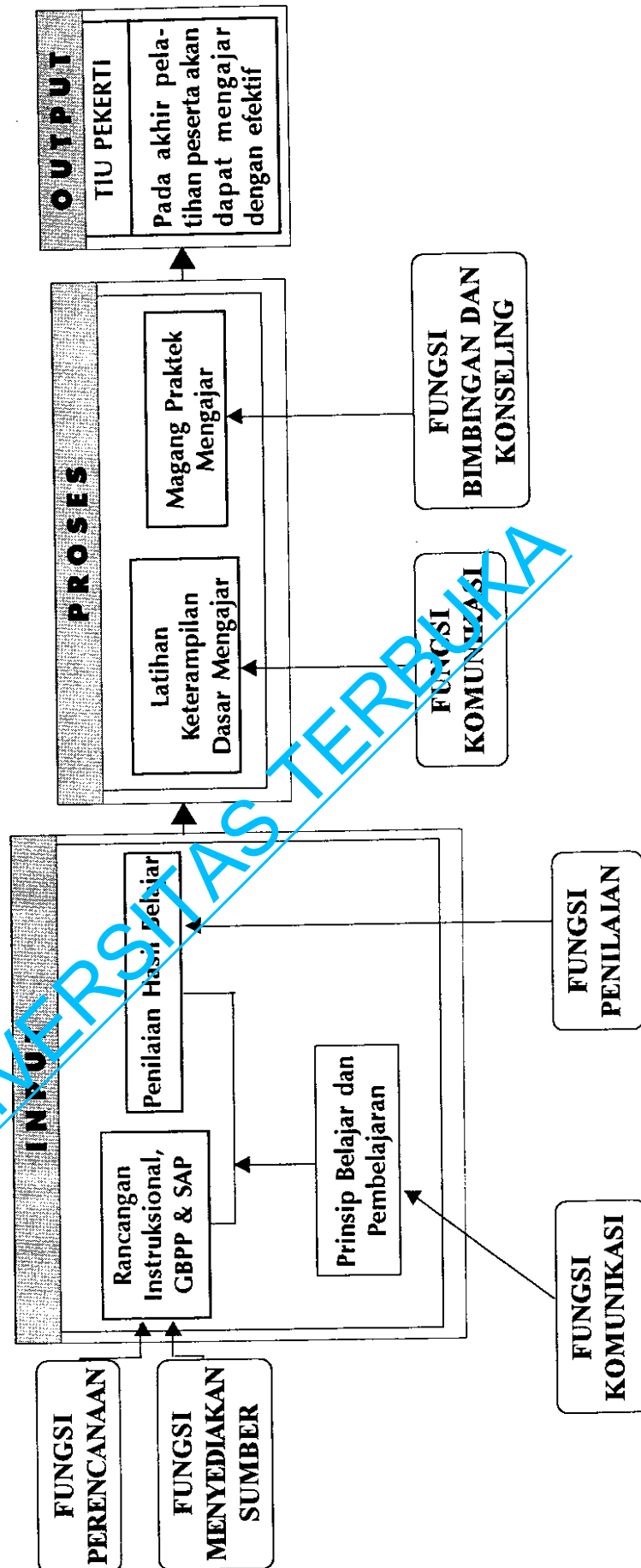
Sementara ini diasumsikan bahwa PEKERTI mendukung peningkatan kualitas dosen muda dalam melakukan aktivitas instruksional, karena program PEKERTI membekali dosen muda dalam menjalankan fungsi perencanaan (termasuk menyediakan sumber), fungsi pelaksanaan perkuliahan (komunikasi, penyediaan sumber, bimbingan dan konseling). Asumsi ini dapat terlihat dalam Gambar 3.

Kesimpulan

Program PEKERTI merupakan salah satu upaya yang dicanangkan oleh DIKTI untuk meningkatkan kualitas dosen muda di perguruan tinggi. PEKERTI memberi bekal kepada dosen muda untuk menjalankan fungsinya sebagai dosen dalam melaksanakan aktivitas instruksional, dengan asumsi bahwa dosen muda sudah ahli dalam bidang ilmunya.

Walaupun dosen muda sudah ahli bidang ilmu dan dibekali PEKERTI untuk melaksanakan aktivitas instruksional, bukan berarti dosen muda sudah terlepas dari permasalahan-permasalahan. Setiap saat dosen muda dihadapkan kepada berbagai macam permasalahan yang harus dihadapi dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi aktivitas instruksional. Apa saja sebenarnya permasalahan yang dihadapi oleh dosen muda? Bagaimana cara dosen muda memecahkan masalahnya? Apakah keterampilan-keterampilan yang

Gambar 3: FUNGSI-FUNGSI DOSEN YANG DIDUKUNG OLEH PEKERTI



diberikan melalui PEKERTI dapat membantu dosen muda dalam memecahkan masalahnya? Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut maka penelitian evaluasi tentang manfaat PEKERTI bagi dosen muda menjadi amat penting.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB III METODE PENELITIAN

1. Umum

Secara umum penelitian ini menggunakan desain “survey research” sebagai usaha untuk mengumpulkan data tentang manfaat keterampilan dasar teknik instruksional bagi dosen junior dalam proses perkuliahan. Sifat penelitian ini, terutama tahap I, adalah deskriptif; menjelaskan tentang pola permasalahan, cara pemecahan masalah, dan komponen-komponen baru yang masih perlu diintegrasikan dalam PEKERTI.

2. Khusus

Khusus untuk tahap I, penelitian ini menggunakan: a) metode Sense Making dari Brenda Dervin, dan b) Participatory Observation.

a). Metode Sense Making

Metode ini digunakan karena dapat mengakomodasi persepsi pemakai informasi (dalam hal ini dosen junior) tentang kebutuhan informasinya (masalah tentang aktivitas instruksional dan cara pemecahan masalah). Model metode ini adalah sebagai berikut:



Situasi problematik adalah dimensi waktu dan tempat di mana timbul kebutuhan informasi. Situasi problematik dalam penelitian ini adalah proses perkuliahan yang terdiri dari serangkaian langkah (disebut masalah dan langkah-langkah). Kesenjangan adalah pertanyaan-pertanyaan yang timbul pada saat seseorang menghadapi situasi problematik. Pertanyaan timbul karena seseorang sedang berusaha untuk mengerti tentang situasi problematik tersebut (“making sense of it”). Pertanyaan tersebut akan menghentikan perjalanan kognitif seseorang untuk sementara waktu. Informasi adalah alat untuk membantu seseorang mengerti tentang situasi problematik sehingga dapat kembali meneruskan perjalanan kognitifnya. Semuanya ini ditinjau berdasarkan persepsi pemakai informasi itu sendiri; bukan persepsi perancang atau pengembang sistem penyedia informasi, bukan persepsi pengambil keputusan, dan bukan persepsi peneliti. Model ini mempunyai asumsi dasar “individuality”, “situationality”, “utility of information” dan “generalizable patterns”. Melalui metode sense making ini dihasilkan gambaran mengenai masalah yang dihadapi dosen junior dalam menjalankan proses perkuliahan,

cara mereka menyelesaikan masalah tersebut, masukan-masukan lain untuk pengembangan PEKERTI, tingkat penerimaan peserta terhadap pendekatan PEKERTI serta program-program lain selain PEKERTI yang dibutuhkan peserta.

b). Participatory Observation

Selain persepsi dosen junior terhadap PEKERTI yang diperoleh dari pengumpulan data melalui Sense-Making, akan dikumpulkan juga data nyata tentang pola interaksi perkuliahan yang dilakukan oleh dosen junior. Pengumpulan data ini menggunakan teknik participatory observation pada saat dosen junior melakukan praktek mengajar dalam rangka magang praktek mengajar (salah satu komponen PEKERTI). Instrumen observasi yang akan digunakan adalah instrumen yang sudah dikembangkan oleh PEKERTI, yaitu panduan praktek mengajar. Selain itu interaksi perkuliahan ini dapat direkam melalui video dan foto untuk dianalisis oleh pakar ahli di PAU-UT (expert judgement). Dari participatory observation ini diharapkan diperoleh informasi tentang pola interaksi perkuliahan dosen junior.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahun I, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) a) Micro Moment Time Line Interview b) dan teknik observasi.

a) Micro Moment Time Line Interview

Teknik khusus yang digunakan adalah "Micro Moment Time Line Interview". Teknik wawancara ini merupakan teknik inti dari metode SENSE-MAKING. Teknik ini memberi kebebasan kepada responden untuk menciptakan sendiri situasi problematik yang dihadapi, kesenjangan dan pemanfaatan informasi berdasarkan pada persepsi responden.

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan bertanya kepada responden tentang proses perkuliahan dan masalah yang dialaminya, serta langkah pemecahan masalah yang dilakukan selangkah demi selangkah. Untuk setiap langkah, peneliti bertanya tentang kesenjangan yang timbul atau pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pemikiran responden. Jika urutan langkah dan pertanyaan sudah ada, maka peneliti mengadakan analisis mendalam tentang masing-masing pertanyaan di masing-masing langkah. Analisis tersebut mengukur variabel yang menjadi fokus penelitian ini.

Secara umum, prosesnya adalah sebagai berikut:

Masalah: _____

Langkah 1 →	L2 →	L3 →	L4 →	→	→ Ln
Pertanyaan 1.1. ✓	P 2.1. ✓	P 3.1. ✓	P 4.1. ✓	✓	P n.1 ✓
P 1.2. ✓	P 2.2. ✓	P 3.2. ✓	P 4.2. ✓	✓	P n.2. ✓
P 1.3. ✓	P 2.3. ✓	P 3.3. ✓	P 4.3. ✓	✓	P n.3. ✓
P 1.4. ✓	P 2.4. ✓	P 3.4. ✓	P 4.4. ✓	✓	P n.4 ✓
✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓
P 1.n.	P 2.n.	P 3.n.	P 4.n.		P.n.n.

b. Teknik Observasi

Dalam teknik participatory observation, pengumpulan data ini dilakukan melalui proses magang praktek mengajar (satu komponen PEKERTI). Proses magang akan dilaksanakan di tiga perguruan tinggi yang berbeda dan melibatkan 20-30 orang peserta. Dari 20-30 dosen junior peserta magang, dipilih (acaksederhana) 8 peserta yang praktek mengajarnya direkam video dan diobservasi serta direkam cetak (foto) oleh tim peneliti. Pelaksanaan magang selama satu semester di setiap perguruan tinggi akan dilakukan pada Agustus-Desember 1996, Agustus-Desember 1997, Januari-Juli 1998. Instrumen observasi yang akan digunakan adalah instrumen yang sudah dikembangkan oleh PEKERTI, yaitu panduan praktek mengajar. Observasi akan dilakukan oleh dosen pembimbing dari perguruan tinggi setempat dan oleh peneliti (outside observer). Selain itu interaksi perkuliahan ini direkam melalui video dan foto untuk dianalisis oleh pakar ahli di PAU-UT (expert judgement). Data dari ketiga kelompok observer tsb. akan ditriangulasi untuk mencapai kesimpulan. Dari participatory observation ini diharapkan diperoleh informasi tentang pola interaksi perkuliahan dosen junior, dan faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam interaksi perkuliahan dosen junior.

4. Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

- a. Micro-Moment Time Line Interview merupakan kuesioner wawancara terstruktur yang terbuka (structured open-ended interview questionnaire) untuk mengetahui masalah urutan langkah dalam proses perkuliahan dan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam setiap langkah.
- b. Analisis pertanyaan untuk setiap pertanyaan responden merupakan kuesioner terstruktur dengan beberapa item terbuka dan beberapa item tertutup. Instrumen ini sudah pernah digunakan dalam dua penelitian lain: Nilan & Fletcher (1987) "Information Behaviors in the Preparation of Research Proposals: A User Study", Pannen (1990) "Information Seeking and Use Behaviors of Resident Student and Non-Resident Students in Indonesia Tertiary Education", Mangindaan dan Pannen (1993) "Perilaku Informasi Dosen dalam Proses Penelitian". Walaupun demikian, instrumen ini kembali diujicobakan sebelum dipakai dalam penelitian ini, terutama untuk mengetahui tentang kesahihan bahasanya, dan waktu rata-rata yang diperlukan untuk wawancara responden.

Ujicoba instrumen dilakukan oleh anggota tim peneliti setelah mereka mendapat pelatihan untuk ujicoba. Ujicoba instrumen dilakukan di Universitas Terbuka dengan menggunakan staf akademis junior UT alumni Program Ujicoba PEKERTI sebagai responden. Hasil ujicoba instrumen terhadap 10 orang staf akademis junior UT menunjukkan bahwa instrumen dapat dimengerti oleh setiap responden, sehingga dianggap sah dari segi bahasanya. Waktu rata-rata yang diperlukan untuk mewawancarai responden dalam proses ujicoba ini adalah 2,5 jam (150 menit).

- c. Panduan Praktek Mengajar PEKERTI, khususnya lampiran 7 tentang kualitas Garis Besar Program Pengajaran, lampiran 8 tentang kualitas Satuan Acara Perkuliahan, lampiran 9 tentang kualitas Praktek Mengajar Dosen Muda.

5. Sampel

- a. Dalam Teknik Sense-Making Tahun I, responden adalah dosen junior yang sudah pernah berpartisipasi sebagai peserta program PEKERTI di perguruan tinggi negeri

Pertama, dipilih (secara acak sederhana) 8 PT yang pernah melakukan program PEKERTI pada tahun anggaran 1993/1994, 1994/1995, dan 1995/1996. Kemudian, responden ($n=10$) dipilih secara acak per perguruan tinggi dari 8 perguruan tinggi yang

sudah melaksanakan program PEKERTI. (Di setiap perguruan tinggi rata-rata ada 60 peserta PEKERTI yang dapat dijadikan kerangka sampel).

Proporsi responden adalah sepuluh orang dosen dari masing-masing perguruan tinggi (kecuali Universitas Padjadjaran = 12 orang) berikut:

- ☐ Universitas Padjadjaran (Bandung)
- ☐ IKIP Yogyakarta (Yogyakarta)
- ☐ Universitas Lambung Mangkurat (Banjarmasin)
- ☐ Universitas Negeri Sebelas Maret (Surakarta)
- ☐ Universitas Brawijaya (Malang)
- ☐ Universitas Nusa Cendana (Kupang)
- ☐ Universitas Airlangga (Surabaya)
- ☐ Universitas Lampung (Lampung)

Jumlah responden yang hanya 10 orang per perguruan tinggi (semuanya 82) mungkin terasa kecil untuk sebuah penelitian survey. Hal ini dimungkinkan karena teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk dalam kategori wawancara secara mendalam.

Proporsi responden yang nyata adalah sebagai berikut:

1. Universitas Padjadjaran	: 12 orang
2. IKIP Yogyakarta	: 10 orang
3. Universitas Lambung Mangkurat	: 10 orang
4. Universitas Sebelas Maret	: 10 orang
5. Universitas Brawijaya	: 10 orang
6. Universitas Nusa Cendana	: 10 orang
7. Universitas Lampung	: 10 orang
8. Universitas Airlangga	: 10 orang
	<hr/>
	: 82 orang

Dari 82 orang responden diidentifikasi 237 permasalahan, 303 langkah, dan 593 pertanyaan sebagai unit analisis penelitian.

- b. Sampel perguruan tinggi untuk participatory observation dipilih tiga perguruan tinggi yang bersedia melaksanakan magang PEKERTI selama satu semester, yaitu Universitas Airlangga, IKIP Semarang, dan Universitas Hasanuddin. Untuk setiap perguruan dilakukan praktek mengajar bagi 20-30 orang peserta program PEKERTI (jika terdapat lebih dari jumlah tersebut, maka mereka yang boleh magang adalah yang namanya terpilih melalui undian). Dari 20-30 peserta magang, dipilih 8 orang peserta yang

praktek mengajarnya direkam video dan diobservasi serta direkam cetak (foto) oleh tim peneliti. Jumlah peserta magang yang diobservasi dan direkam adalah sebagai berikut:

Universitas	Observasi	Rekaman
Universitas Airlangga	3	8
Universitas Hasanuddin	5	8
IKIP Semarang	6	8
	n = 14	n = 24

6. Jadwal Waktu Pelaksanaan

Tahap I penelitian ini memerlukan waktu satu tahun mulai dari persiapan sampai pelaporan (lihat jadwal terlampir).

- Persiapan Proposal (Juli 1995 - Maret 1996).
Proposal disusun oleh peneliti untuk diajukan sebagai usulan penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi melalui Lembaga Penelitian Universitas Terbuka. Hasil yang diperoleh dari proses ini adalah persetujuan pelaksanaan dan pendanaan penelitian dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI).
- Pembuatan Instrumen (April 1996)
Instrumen disusun oleh Peneliti Utama beserta anggota tim peneliti. Review dan revisi dilakukan sampai akhirnya instrumen siap diujicobakan.
- Pelatihan Pewawancara (Mei 1996)
Pelatihan pewawancara dilakukan selama 5 hari berturut-turut dan dihadiri oleh seluruh tim peneliti.

Pada hari pertama pelatihan dibahas tujuan diadakannya penelitian, penjelasan tentang dasar-dasar teori dalam metode "Sense Making", penjelasan tentang proses dan prosedur wawancara, cara menjadi pengajar yang baik (tanpa bias), dan pembinaan hubungan antara pewawancara dengan responden.

Pada hari kedua pelatihan dibahas secara mendetil tentang instrumen yang akan digunakan dan bagian-bagian (item) instrumen tersebut. Kemudian dibahas juga tentang penjadwalan wawancara, sopan santun, ketepatan waktu, ijin untuk merekam (jika perlu), penyediaan minum/makanan kecil pada waktu wawancara, dan peran pewawancara untuk membantu responden mengingat kembali masalahnya. Selain itu,

instrumen juga direview dengan pencatatan waktu yang tepat, sehingga jelas bagi anggota tim tentang alur wawancara.

Pada hari ketiga diadakan simulasi wawancara dengan seorang staf UT yang bukan anggota tim Peneliti. Pada simulasi pertama, peneliti I mengadakan interupsi untuk setiap langkah pada wawancara yang dilakukan. Interupsi dimaksudkan untuk menjelaskan tentang langkah tersebut dan bagaimana sikap atau tindakan pewawancara pada langkah tersebut. Pada simulasi kedua, proses dibiarkan berjalan lancar tanpa interupsi dan semua anggota tim diharapkan untuk mengobservasi proses tersebut. Diskusi tentang proses simulasi kedua diadakan setelah simulasi selesai. Dua orang pewawancara diminta untuk mencoba melakukan seluruh proses, setelah simulasi selesai.

Pada hari keempat, diadakan lagi latihan wawancara oleh dua orang pewawancara. Setelah selesai latihan wawancara, diberikan penjelasan tentang pengelolaan data yang diperoleh, seperti penomoran, pencatatan, pembersihan data setelah selesai wawancara, dan penyimpanan data.

Pada hari kelima pelatihan dijelaskan tentang rancangan penelitian yang akan dilakukan secara detail. Kemudian, semua pewawancara bertugas untuk mengujicoba instrumen dan melakukan latihan wawancara dengan staf UT yang ada di kantor UT Pusat. Masing-masing pewawancara harus melakukan ujicoba dengan 2 orang responden.

d. Ujicoba instrumen (Mei - Juni 1996).

Pada tahap ini dilakukan ujicoba instrumen oleh 5 orang pewawancara terhadap 10 orang staf akademis junior UT alumni PEKERTI. Proses ujicoba ini dilakukan dengan tujuan untuk mengujicoba instrumen dari segi bahasa (face validity), membiasakan pewawancara dengan instrumen dan proses wawancara, mencari lama wawancara rata-rata untuk kepentingan penjadwalan wawancara di lapangan. Proses ini memakan waktu 3 minggu.

Hasil ujicoba instrumen terhadap 10 orang staf UT menunjukkan bahwa instrumen dapat dimengerti oleh setiap responden, sehingga dianggap sah dari segi bahasanya. Waktu rata-rata yang diperlukan untuk mewawancara responden dalam proses ujicoba ini adalah 2,5 jam (150 menit).

e. Pengumpulan Data (Juni - Agustus 1996)

Pengumpulan data dari 8 universitas yang dipilih dilakukan selama rata-rata 5 hari kunjungan oleh lima orang pewawancara yang berkunjung ke delapan lokasi tersebut

secara terpisah. Pewawancara bertugas untuk mewawancarai responden sesuai dengan petunjuk wawancara yang diberikan dan latihan wawancara yang sudah diikuti. Di lokasi penelitian, pewawancara dibantu oleh seorang koordinator lokal untuk merekrut responden, penjadwalan dan pelaksanaan proses wawancara.

f. Observasi magang (Agustus - Desember 1996).

Magang mulai dilaksanakan pada bulan Agustus 1996. Pada sekitar bulan Oktober/November 1996, peserta magang mulai praktek mengajar di muka kelas. Untuk itu tim peneliti yang akan melakukan observasi dilatih terlebih dahulu. Latihan observer/pengamat dilakukan selama 3 hari. Hari pertama adalah pendalaman tentang instrumen observasi serta briefing yang harus dilakukan kepada penyelenggaraan magang tentang masalah administrasi. Hari kedua digunakan untuk latihan mengobservasi dan membuat "observer comment". Hari ketiga digunakan untuk review dan umpan balik.

Hasil magang ada empat macam, yaitu:

- data hasil pengamatan observer.
- data rekam cetak (foto) dosen junior
- laporan pelaksanaan magang

g. Coding (September - Desember 1996)

Setelah data dari lapangan terkumpul, maka dilakukan analisis data yang didahului oleh proses "coding". Dalam tahap ini, disiapkan "code sheet" untuk masing-masing unit analisis, "code book" dan "code scheme" untuk peraturan coding per variabel yang dianalisis. Proses coding ini juga termasuk kegiatan melatih coder untuk menggunakan code scheme yang ada, mencari persentasi persetujuan antar coder (untuk menentukan tingkat kepercayaan dari code scheme tersebut). Kemudian setiap pewawancara bertanggung jawab sebagai coder bagi data lokasi penelitian tempat wawancara dilakukan. Proses coding ini memerlukan waktu tiga bulan.

h. Analisis Data (Desember 1996 - Januari 1997)

Setelah proses coding selesai, code sheet diserahkan kepada analis computer untuk dianalisis. Hasil dari analis computer kemudian diterjemahkan menjadi analisis data yang berbentuk deskriptif.

Analisis data yang dilakukan bagi hasil evaluasi magang praktek mengajar melalui proses triangulasi antara data laporan (laporan magang), data observasi, dan data pakar praktek mengajar.

i. Penulisan Laporan (Februari - Maret 1997)

Setelah hasil analisis data diperoleh, maka laporan penelitian kemudian dibuat secara

kelompok oleh tim penelitian. Proses ini, termasuk proses penulisan draft, review dan revisi, memerlukan waktu empat minggu. Seminar diadakan pada bulan Maret 1997.

7. Personalia

Tenaga Peneliti

Nama : Dr. Paulina Pannen, MLS.
 NIP : 131 601 342
 Pangkat : III/b
 Keahlian : Teknologi Pendidikan, Kajian Informasi
 Tugas : Peneliti I
 Waktu tersedia : 20 jam per minggu

Nama : drh. Ida Malati Sadjati, M.Ed
 NIP : 131 569 969
 Pangkat : III/c
 Keahlian : Teknologi Pendidikan
 Tugas : Peneliti II
 Waktu tersedia : 20 jam per minggu

Nama : Dra. Marisa
 NIP : 131 779 912
 Pangkat : III/b
 Keahlian : Teknologi Pendidikan
 Tugas : Koordinator Interviewer
 Waktu tersedia : 20 jam per minggu

Nama : Dra. Titi Chandrawati, M.Ed.
 NIP : 131 836 493
 Pangkat : III/a
 Keahlian : Teknologi Pendidikan
 Tugas : Interviewer, analisis data
 Waktu tersedia : 15 jam per minggu

Nama : Dra. Mestika Sekarwinahyu
 NIP : 131 993 846
 Pangkat : III/a
 Keahlian : Pendidikan Biologi
 Tugas : Interviewer, analisis data
 Waktu tersedia : 15 jam per minggu

Nama : Ir. Isfarudi, M.Si.
 NIP : 131 600 400
 Pangkat : III/c
 Keahlian : Computer Programmer
 Tugas : Computer Assistant
 Waktu tersedia : 15 jam per minggu

Nama : Jeffry B. Polii
 NIP : 130 925 448
 Pangkat : II/c
 Keahlian : Administrasi Keuangan
 Tugas : Mengelola Keuangan
 Waktu tersedia : 10 jam per minggu

Nama : Sholihin, S.IP.
 NIP : 131 651 734
 Pangkat : III/a
 Keahlian : Administrasi Perkantoran
 Tugas : Interviewer
 Waktu tersedia : 10 jam per minggu

Nama : Audry Tarore
 NIP : —
 Pangkat : —
 Keahlian : Administrasi Perkantoran
 Tugas : Sekretariat
 Waktu tersedia : 10 jam per minggu

BAB IV ANALISIS DATA & PEMBAHASAN

Bab ini secara umum menguraikan proses analisis data dan pembahasan hasil penelitian. Proses analisis data dalam penelitian ini menjadi sangat penting karena data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Analisis data kualitatif yang baik dan benar sangat berperan dalam menghasilkan hasil penelitian yang sahih dan dapat dipercaya.

Dalam bab ini, hasil penelitian disajikan dalam dua bentuk, yaitu bentuk deskriptif dan bentuk analisis. Hasil penelitian ini deskriptif disajikan dalam bentuk tabel tentang demografik responden, permasalahan PBM yang dialami dosen muda, dan pola pemecahan masalah yang dilakukan oleh dosen muda. Hasil penelitian deskriptif tidak memberikan analisis ataupun kesimpulan tentang data yang disajikan. Hasil penelitian analisis disajikan dalam bentuk "evaluative narration" atau narasi evaluatif atau diskusi atas data yang disajikan dalam tabel hasil penelitian deskriptif.

Tabel hasil penelitian yang disajikan menggambarkan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini dan menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu:

1. Apa permasalahan yang berkenaan dengan PBM yang dialami oleh dosen muda?
2. Bagaimana cara pemecahan masalah yang dilakukan oleh dosen muda?
3. Komponen PBM apa yang perlu diintegrasikan ke dalam program PEKERTI?

1. Metode Analisis Data

Unit analisis dari penelitian ini ada empat pada empat tingkat analisis yang berbeda. Pertama pada tingkat responden sebagai unit analisis ($n=82$), kedua pada tingkat masalah sebagai unit analisis ($n=237$), ketiga pada tingkat langkah sebagai unit analisis ($n=303$), dan keempat pada tingkat pertanyaan sebagai unit analisis ($n=593$).

Data yang terkumpul dipilah menjadi data kuantitatif dan data kualitatif. Kemudian, data kuantitatif langsung dibuatkan kodenya didalam buku kode. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan "content analysis" (Analisis Isi) yang merupakan proses kuantifikasi dari data kualitatif agar data dapat diolah lebih lanjut. Dalam proses kuantifikasi ini digunakan skema analisis dan lima orang "coder". Skema analisis dan coder berguna untuk mempertahankan sifat-sifat data kualitatif (sehingga tidak menjadi data kuantitatif murni) dan juga untuk memperkecil derajat subjektivitas peneliti tunggal. Lima orang "coder"

digunakan terutama agar "intercoder reliability" dari analisis yang dilakukan terjamin. Pertama, peneliti utama membuat skema analisis berdasarkan 20% jumlah data yang masuk untuk dianalisis pada tingkat keempat (pertanyaan sebagai unit analisis), yaitu $n=118$. Kemudian 20% data tersebut di"coding" oleh lima orang "coder". Persyaratan Stempel's Percentage Agreement Index (PAI) dari beberapa coder yang diterima untuk penelitian ini adalah paling tidak 0,80 (80% persetujuan). PAI ini dihitung dari 20% jumlah data tersebut. Setelah PAI dicapai dan skema analisis sudah diperbaiki (berdasarkan kebutuhan), maka seluruh data kemudian di"coding" secara terpisah oleh lima orang coder.

Skema analisis yang digunakan ada 8 buah (lihat lampiran 2), yaitu:

CA 01	Fakultas
CA 02	Pangkat
CA 03	Masalah
CA 04	Event/Langkah-langkah
CA 05	Pertanyaan
CA 06	Strategi
CA 07	Sumber - Jenis

Skema analisis 01, 02, 03, 04, 05, 06, 07 adalah skema analisis yang dibuat berdasarkan keperluan untuk penelitian ini saja. PAI untuk skema analisis 03 adalah 1,0 untuk skema analisis 04 adalah 1,0 untuk skema analisis 05 adalah 0,99. Skema analisis 06, 07 juga pernah digunakan sebelumnya untuk mengkode data penelitian yang berasal dari Indonesia oleh Pannen (1990) dengan PAI = 0,93 dan 0,91.

Di samping analisis isi (content analysis) analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui frekuensi distribusi, rata-rata, nilai tengah, dan mode.

2. Hasil Penelitian - Deskriptif

Secara umum, hasil penelitian - deskriptif dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu karakteristik responden (data demografis), permasalahan dan cara pemecahan masalah dosen muda, dan pola interaksi kelas dosen muda (data kualitatif).

Karakteristik responden mencakup pengukuran terhadap variabel usia, pangkat, fakultas, mata kuliah yang dibina, pengalaman mengajar, jumlah penataran PBM yang pernah diikuti, serta fasilitas pendukung PBM. Selain itu, pada tingkat responden sebagai unit analisis, dapat juga diukur masalah-masalah yang dianggap paling penting oleh dosen junior, dan waktu yang diperlukan untuk wawancara setiap responden.

A. Karakteristik responden

Data demografis responden ($n=82$) menunjukkan bahwa:

1. 39% ($n=32$) dari responden berjenis kelamin wanita dan 61% ($n=50$) adalah pria (lihat Tabel 2). 63,4% ($n=52$) responden berasal dari perguruan tinggi di dalam pulau Jawa ($n=21$ wanita, $n=31$ pria).
2. 46,3% ($n=38$) responden berpangkat III/a, 26,8% ($n=22$) responden berpangkat III/b, dan 26,9% ($n=22$) responden berpangkat antara III/c dan III/d (lihat Tabel 3). Jika dilihat perbandingan kepangkatan berdasarkan lokasi perguruan tinggi, maka terlihat bahwa 53,8% ($n=28$) dosen dalam Jawa berpangkat III/a sedangkan di luar Jawa hanya 33,3% ($n=10$) dosen berpangkat III/a; 19,2% ($n=10$) dosen dalam Jawa berpangkat III/b sedangkan di luar Jawa dosen berpangkat III/b ada 40,0% ($n=12$); dan dosen yang berpangkat III/c dan III/d di dalam Jawa ada 26,9% ($n=14$) sedang di luar Jawa ada 26,7% ($n=8$).
3. 50% ($n=41$) responden berasal dari fakultas eksakta (IPN) dan 50% ($n=41$) berasal dari fakultas non-eksakta (IPS). (lihat Tabel 4)
4. Range usia responden adalah dari 26 tahun sampai dengan 51 tahun (lihat tabel 5). Rata-rata usia responden adalah 34,6 tahun dan mode-nya adalah 35 tahun.
5. Pengalaman mengajar responden berkisar antara 1-17, rata-rata 7 tahun dan mode 3 tahun. Rata-rata setiap responden membina 2,7 mata kuliah per semester, mode-nya 3 mata kuliah, dan berkisar antara 1-9 mata kuliah. (lihat Tabel 5). Responden di dalam Jawa rata-rata membina 2,4 mata kuliah, sedangkan responden di luar Jawa rata-rata membina 3,2 mata kuliah.
6. Range jumlah penataran peningkatan PBM yang pernah diikuti dosen muda dalam 4 tahun terakhir adalah 1-5 kali. Namun, 73,2% menyatakan mereka hanya berpartisipasi satu kali saja dalam penataran peningkatan PBM.

Jumlah responden yang hanya $n=82$ orang mungkin terasa kecil untuk sebuah penelitian survey. Namun hal ini dimungkinkan dalam penelitian ini karena teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk dalam kategori wawancara secara mendalam. Dengan empat tingkat analisis maka diperoleh $n=82$ untuk tingkat responden sebagai unit analisis, $n=237$ untuk tingkat masalah sebagai unit analisis, $n=303$ untuk tingkat langkah sebagai unit analisis, dan $n=593$ untuk tingkat pertanyaan sebagai unit analisis.

Tabel 1
Jumlah Responden Per Perguruan Tinggi

No.	Deskripsi	n	%
1.	Universitas Padjadjaran	12	14,6
2.	IKIP Yogyakarta	10	12,2
3.	Universitas Lampung	10	12,2
4.	Universitas Negeri Sebelas Maret	10	12,2
5.	Universitas Lambung Mangkurat	10	12,2
6.	Universitas Airlangga	10	12,2
7.	Universitas Brawijaya	10	12,2
8.	Universitas Nusa Cendana	10	12,2
	Jumlah	82	100,0

Tabel 2
Jenis Kelamin Responden

No.	Deskripsi	n	%
1.	Wanita	32	39,0
2.	Pria	50	61,0
	Jumlah	82	100,0

Tabel 3
Pangkat Responden

No.	Deskripsi	n	%
1.	III/a	38	46,3
2.	III/b	22	26,8
3.	III/c & III/d	22	26,9
	Jumlah	82	100,0

Tabel 4
Jumlah Responden Per Fakultas

No.	FAKULTAS	n	%
	IPA		
1.	Pertanian	8	9,8
2.	Kedokteran	3	3,7
3.	Teknik	3	3,7
4.	Peternakan	2	1,2
5.	FMIPA	8	9,8
6.	Perikanan	3	3,7
7.	FPMIPA	2	2,4
8.	Kedokteran Gigi	5	6,1
9.	Kedokteran Hewan	2	2,4
10.	Farmasi	2	2,4
11.	Kehutanan	1	1,2
12.	Politeknik	2	2,4
13.	FPTK	1	1,2
	Jumlah	41	50,0

No.	FAKULTAS	n	%
	IPS		
13.	Sastra	3	3,7
14.	FKIP	14	17,1
15.	Administrasi	3	3,7
16.	Hukum	5	6,1
17.	Ekonomi	7	8,5
18.	FISIP	1	1,2
19.	FPBS	2	2,4
20.	FIP	3	3,7
21.	FPIPS	1	1,2
22.	Psikologi	2	2,4
		41	50,0
	Jumlah	82	100,0

Tabel 5
Data Responden
(Lama Wawancara, Usia, Jumlah Matakuliah yang Dibina, Pengalaman Mengajar dan Partisipasi dalam Penataran Peningkatan PBM)

No.	Variabel	Range	Rata-rata	Mode
1.	Lama interview	25 - 285 menit	96 menit	80 menit
2.	Usia responden	26 - 51 tahun	34, 8 tahun	35 tahun
3.	Jumlah matakuliah yang dibina	1 - 9 matakuliah	2,7 matakuliah	3 matakuliah
4.	Pengalaman mengajar	1 - 17 tahun	7 tahun	3 tahun
5.	Partisipasi dalam penataran peningkatan PBM	1 - 5 kali	--	1 kali (73,2%)
n = 82				

Untuk memperoleh semua data tersebut dari 82 responden, waktu interview yang diperlukan berkisar antara 25-285 menit, rata-rata 96 menit per responden, dan yang paling sering adalah 80 menit per responden.

Dengan jumlah total responden $n=82$, maka rata-rata jumlah masalah PBM yang dialami responden adalah 2,8 masalah, yang paling sering adalah 3 masalah. Dari $n=82$ masalah yang dianggap penting terdapat $n=303$ langkah yang dilakukan responden dalam memecahkan masalah. Rata-rata setiap responden melakukan 3,7 langkah pemecahan masalah. Dari setiap langkah, responden mempunyai rata-rata 1,9 pertanyaan atau kesenjangan yang dihadapi dalam memecahkan masalah.

B. Permasalahan Dosen Junior dan cara pemecahannya - Umum

B.1. Masalah dalam Proses Belajar Mengajar yang dialami dosen junior

Tabel 6 memperlihatkan masalah dalam proses belajar mengajar yang dialami dosen junior berdasarkan laporan dosen junior. Secara keseluruhan ada 237 permasalahan PBM yang dialami dan dianggap penting oleh $n=82$ dosen junior. Dari tabel 6 terlihat bahwa permasalahan yang paling banyak dihadapi adalah pada saat dosen junior melakukan perencanaan PBM. ($n=88$, 37,2%), dan pelaksanaan PBM (dari segi dosen) ($n=84$, 35,6%).

Dalam proses perencanaan PBM tersebut termasuk 10,5% masalah tentang penyusunan rencana perkuliahan (termasuk penyusunan TIU, TIK, analisis instruksional, GBPP, SAP), 9,7% masalah tentang bahan pustaka/literatur; dan 8,9% masalah tentang team teaching. Sedangkan 8,1% masalah yang lainnya berkisar tentang keterampilan awal siswa, perencanaan sarana & prasarana dan pengelolaan tugas mengajar.

Pelaksanaan PBM dari segi dosen meliputi 9,3% masalah tentang keterampilan mengajar dosen; 7,6% masalah tentang pengelolaan kelas, 6,8% masalah tentang sarana dan prasarana, dan 5,1% masalah tentang penguasaan bidang ilmu.

Tabel 6 juga menunjukkan bahwa masalah lain yang cukup banyak dihadapi dosen junior adalah masalah evaluasi ($n=39$, 16,5%), masalah pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa ($n=19$, 8,0%) dan masalah lain-lain. Khusus dalam masalah pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa, termasuk 4,2% masalah sikap mahasiswa dalam PBM.

Tabel 6
Masalah dalam Proses Belajar Mengajar yang Dialami Dosen Junior

No.	Deskripsi	n	%
1.	<i>Perencanaan</i> (Semua masalah yang berkaitan dengan perencanaan instruksional yang dilakukan oleh dosen muda)	88	37,2 **
2.	<i>Pelaksanaan PBM dari segi dosen</i> (Segala aktivitas yang dirasakan sukar atau dianggap sebagai kendala oleh dosen muda dalam hal pelaksanaan perkuliahan/PBM dari segi dosen, termasuk sarana dan prasarana)	84	35,6 ***
3.	<i>Pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa</i> (Segala aktivitas yang dirasakan sukar atau dianggap sebagai kendala oleh dosen muda dalam hal pelaksanaan perkuliahan/PBM dari segi mahasiswa)	19	8,0 ****
4.	<i>Evaluasi</i> (Segala permasalahan yang berkenaan dengan evaluasi hasil belajar mahasiswa yang dianggap sebagai kendala bagi dosen muda)	39	16,5
5.	<i>Lain-lain</i> (Segala masalah yang tidak dapat dikategorikan dalam kelompok masalah perencanaan instruksional, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar mahasiswa)	7	2,9
Jumlah		237 *	100,2

Keterangan:

- * = lebih dari 82 karena setiap responden diminta untuk menyebutkan minimal 3 masalah
- ** = dari prosentase tersebut; 10,5% masalah berfokus pada penyusunan rencana perkuliahan; 9,7% masalah berfokus pada referensi/bahan pustaka/literatur dan 8,9% masalah berfokus pada team teaching.
- *** = dari prosentase tersebut; 9,3% masalah berfokus pada keterampilan mengajar dosen; 5,1% masalah berfokus pada penguasaan dosen dalam bidang ilmunya; 7,6% masalah berfokus pada pengelolaan kelas oleh dosen; dan 6,8% masalah berfokus pada sarana dan prasarana
- **** = dari prosentase tersebut, 4,2% masalah berfokus pada sikap mahasiswa dalam proses belajar mengajar

Tabel 7 memperlihatkan 82 masalah (dari $n=237$ masalah) yang dianggap paling penting oleh dosen junior untuk kemudian ditelusuri lebih lanjut dalam proses wawancara. Masalah yang dihadapi dosen junior dan dianggap paling penting berfokus pada masalah perencanaan PBM ($n=39$, 47,5%), masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen ($n=24$, 29,3%) masalah evaluasi ($n=11$, 13,4%) dan masalah pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa ($n=8$, 9,7%).

Dalam masalah perencanaan PBM ($n=39$, 47,5%) terlihat ada tiga sub-masalah utama, yaitu penyusunan rencana pengajaran ($n=12$, 14,6%), team teaching ($n=10$, 12,2%), dan bahan pustaka ($n=8$, 9,8%). Dalam masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen ($n=24$, 29,3%) terlihat ada dua masalah utama, yaitu keterampilan mengajar dosen ($n=10$, 12,2%), dan pengelolaan kelas ($n=5$, 6,1%).

Dalam masalah evaluasi ($n=11$, 13,4%), ada satu sub-masalah utama yang cukup menonjol, yaitu pemeriksaan hasil ujian ($n=4$, 4,9%). Begitu juga dalam masalah pelaksanaan PBM dari segi siswa terlihat masalah karakteristik dan perilaku awal siswa cukup menonjol ($n=4$, 4,9%).

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel 7
Masalah yang Dianggap Paling Penting

No.	Deskripsi	Jumlah	
		n	%
Perencanaan			
1.	Penyusunan rencana pengajaran	12	14,6
2.	Kemampuan awal siswa	1	1,2
3.	Bahan pustaka/referensi/literatur	8	9,8
4.	Perencanaan sarana dan prasarana	4	4,9
5.	Team teaching	10	12,2
6.	Pengelolaan tugas mengajar	1	1,2
7.	Keterampilan dosen dalam PBM	3	3,7
		39	47,3
Pelaksanaan PBM dari segi dosen			
8.	Keterampilan mengajar	10	12,2
9.	Kemampuan dosen dalam bidang ilmu	3	3,7
10.	Pengelolaan kelas	5	6,1
11.	Bimbingan belajar	1	1,2
12.	Media instruksional	2	2,4
13.	Sarana dan prasarana	3	3,7
		24	29,3
Pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa			
14.	Pelaksanaan PBM	1	1,2
15.	Sikap mahasiswa	3	3,7
16.	Karakteristik dan perilaku awal siswa	4	4,9
		8	9,7
Evaluasi			
17.	Evaluasi	2	2,4
18.	Konstruksi butir soal	1	1,2
19.	Evaluasi kelas besar	2	2,4
20.	Pemeriksaan hasil ujian	4	4,9
21.	Pembobotan	1	1,2
22.	Teach teaching	1	1,2
		11	13,4
Jumlah		82	100,0

B.2. Langkah-langkah pemecahan masalah

Untuk $n=82$ masalah PBM yang dianggap paling penting oleh dosen junior, dosen junior diminta juga menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan untuk memecahkan masalahnya. Tabel 8 menggambarkan tiga langkah utama yang dilakukan dosen junior dalam memecahkan masalah PBM, yaitu langkah-langkah yang berfokus pada diri sendiri, langkah-langkah yang berfokus pada hubungan dengan orang (dosen) lain, dan langkah-langkah yang berfokus pada kegiatan PBM dosen.

Dari tabel 8 terlihat bahwa 48,2% ($n=146$) langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan dosen junior berfokus pada diri sendiri, 35,3% ($n=107$) berfokus pada kegiatan PBM, dan hanya 16,5% ($n=50$) yang berfokus pada hubungan dengan dosen/orang lain.

Dalam langkah yang berfokus pada diri sendiri, langkah "mengambil keputusan sendiri" merupakan langkah yang tersering dilakukan (20,8%, $n=63$), kemudian langkah "mencari literatur" merupakan langkah kedua yang sering dilakukan (16,8%, $n=51$). Sedangkan dalam langkah yang berfokus pada kegiatan PBM, langkah "strategi belajar mengajar" atau segala langkah yang dilakukan berkenaan dengan metode/strategi dan atau cara belajar mengajar, misalnya memotivasi mahasiswa, mengadakan diskusi, mengaktifkan mahasiswa, merupakan langkah utama yang dilakukan dosen junior dalam mengatasi masalah PBM (22,4%, $n=68$), kemudian langkah "persiapan" merupakan langkah kedua yang tersering dilakukan (8,9%, $n=27$).

Tabel 8
Langkah-langkah Pemecahan Masalah

No.	Deskripsi	n	%
	<i>Aktivitas berfokus pada diri sendiri</i>		
1.	Pengembangan diri	13	4,3
2.	Menjawab sendiri	8	2,6
3.	Mengambil keputusan sendiri	63	20,8
4.	Mengikuti penataran/pelatihan	11	3,6
5.	Mencari literatur	51	16,8
		146	48,2
	<i>Aktivitas berfokus pada hubungan dengan orang (dosen) lain</i>		
6.	Diskusi/konsultasi dengan dosen lain	23	7,6
7.	Mengajukan usul	18	5,9
8.	Merekrut tenaga	4	1,3
9.	Team teaching	5	1,7
		50	16,5
	<i>Aktivitas berfokus pada kegiatan PBM dosen</i>		
10.	Kegiatan persiapan	27	8,9
11.	Strategi belajar mengajar	68	22,4
12.	Evaluasi hasil belajar	8	2,6
13.	Disiplin dalam proses PBM	4	1,3
		107	35,3
	Jumlah	303	99,8 *

Keterangan:

* = jumlah tidak 100% karena adanya pembulatan

B.3. Pertanyaan yang timbul dalam diri dosen junior

Ternyata dalam setiap langkah pemecahan masalah yang dilakukan dosen junior, dosen junior masih menghadapi berbagai macam kesenjangan. Kesenjangan ini secara operasional didefinisikan sebagai pertanyaan yang timbul dalam diri dosen junior dalam melakukan suatu langkah pemecahan masalah. Tabel 9 menggambarkan deskripsi pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam diri dosen junior ($n=593$). Pertanyaan yang paling banyak timbul dalam diri dosen junior adalah pertanyaan yang berfokus kepada keterampilan dosen dalam strategi PBM ($n=264$, 44,5%). Dari jumlah tersebut, 11,3% ($n=67$) pertanyaan berfokus pada materi perkuliahan (penguasaan materi perkuliahan oleh dosen), 9,1% ($n=54$) pertanyaan berfokus pada metode PBM, dan 8,9% ($n=53$) pertanyaan tentang literatur/referensi.

Pertanyaan kedua terbanyak adalah pertanyaan tentang mahasiswa dalam proses belajar mengajar ($n=119$, 20,1%). Dari jumlah tersebut ada 8,6% ($n=54$) pertanyaan tentang daya serap mahasiswa ("Apakah mereka sudah mengerti?").

Pertanyaan ketiga terbanyak yang timbul dalam diri dosen junior adalah pertanyaan yang berfokus pada tahap dan proses perencanaan PBM ($n=96$, 16,2%). Dari jumlah tersebut 8,3% ($n=49$) pertanyaan berfokus pada penyusunan rencana PBM, yang meliputi pengembangan analisis instruksional, penyusunan TIU, TIK, GBPP dan SAP. Tabel 10 menjelaskan perbandingan pertanyaan yang memperoleh jawaban dan tidak memperoleh jawaban. Dari tabel 10 terlihat bahwa dapat diperoleh jawaban untuk 91,2% pertanyaan yang timbul dalam diri dosen muda ($n=541$). Hanya 8,8% ($n=52$) pertanyaan saja yang tidak diperoleh jawabannya.

Tabel 11 memperlihatkan bahwa jawaban terhadap pertanyaan yang terjawab ($n=541$) diperoleh pada waktu yang berbeda-beda, yaitu segera pada saat itu juga (47,9%, $n=259$), kemudian pada langkah itu (44,9%, $n=245$), setelah masalah berlalu (7%, $n=38$). Hasil rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata jawaban atas pertanyaan diperoleh sangat segera, atau mendekati saat pertanyaan dilontarkan (saat itu juga), yaitu 0,59 (antara 0=saat itu juga dan 1=kemudian pada langkah itu). Tabel 12 menunjukkan apakah responden berusaha atau tidak berusaha dalam mencari jawaban terhadap pertanyaan. Ternyata, dalam menghadapi 90,2% ($n=535$) pertanyaan, responden berusaha aktif mencari jawaban, dalam menghadapi 9,4% ($n=56$) responden tidak berusaha aktif mencari jawaban karena satu dan lain hal.

Tabel 9
Deskripsi Pertanyaan (yang timbul dalam diri dosen junior)

No.	Deskripsi	n	%
1.	Pertanyaan yang berfokus kepada atau berkenaan dengan diri sendiri	32	5,4
2.	Pertanyaan yang berfokus kepada hubungan antara dosen dengan dosen lain, atau orang lain	35	5,9
3.	Pertanyaan yang berfokus pada tahap dan proses perencanaan PBM *	96	16,2
4.	Pertanyaan yang berfokus kepada keterampilan dosen dalam strategi PBM **	264	44,5
5.	Pertanyaan yang berfokus kepada mahasiswa dalam proses belajar mengajar ***	119	20,1
6.	Manajemen dan administrasi	85	7,9
	Jumlah	593	100,0

Keterangan:

* = dari prosentase tersebut; 8,3 % (n = 49) pertanyaan berfokus pada penyusunan rencana PBM, yang meliputi Analisis Instruksional, TIU, TIK, GBPP, SAP

** = dari prosentase tersebut; 8,9% (n = 53) pertanyaan berfokus pada referensi; 11,3% (n = 67) pertanyaan berfokus pada materi perkuliahan; dan 9,1% (n = 54) pertanyaan berfokus pada metode PBM

*** = dari prosentase tersebut; 8,6% (n = 54) pertanyaan berfokus pada daya serap mahasiswa

Tabel 10
Pertanyaan Terjawab/Tidak Terjawab

No.	Deskripsi	n	%
1.	Pertanyaan tidak terjawab	52	8,8
2.	Pertanyaan terjawab	541	91,2
Jumlah		593	100,0

Tabel 11
Waktu Terjawabnya Pertanyaan

No.	Deskripsi	n	%
1.	Pertanyaan terjawab segera	250	48,0
2.	Pertanyaan terjawab kemudian	243	45,0
3.	Pertanyaan terjawab sesudah masalah selesai	38	7,0
Jumlah		540	100,0
Missing n = 1			

Tabel 12
Responden Berusaha/Tidak Berusaha
Mencari Jawaban dari Permasalahan

No.	Deskripsi	n	%
1.	Responden berusaha	535	91,0
2.	Responden tidak berusaha	56	9,0
Jumlah		591*	100,0
Missing n = 2			

Keterangan:

* = Dalam hal ini, walaupun pertanyaan responden tidak terjawab, responden diperkenankan untuk melaporkan apakah ia mencari jawaban atas pertanyaannya yang tidak terjawab

Tabel 13
Strategi yang Dilakukan Responden untuk Memperoleh Jawaban
atas Permasalahannya

No.	Deskripsi	n	% dari seluruh strategi	% per bagian
1.	<i>Yang berhasil</i> Bertanya kepada/diskusi dengan seseorang otoritas (termasuk dosen pembina, kerjasama dalam tim teaching, diskusi dengan kepala laboratorium, rapat)	99	14,3	16,3
2.	Bertanya kepada diri sendiri & berpikir (termasuk berasumsi)	36	5,2	5,9
3.	Bertanya/berdiskusi dengan sesuatu (termasuk perusahaan, mengecek ke perpustakaan)	74	10,7	12,2
4.	Bertanya/berdiskusi dengan mahasiswa	103	15,0	16,9
5.	Membaca dan belajar	63	9,1	10,3
6.	Menunggu	2	0,3	0,3
7.	Berusaha sendiri (dilakukan di luar/selain prosedur) termasuk mengamati PBM, mencoba metode baru, melihat perkembangan mahasiswa, melihat presentasi, dll).	103	15,0	16,9
8.	Bertanya/berdiskusi dengan sesama dosen/teman/kolega/saudara (termasuk memberi saran kepada dosen lain).	97	14,1	16,0
9.	Berjalan berdasarkan prosedur (termasuk melakukan sesuatu, mengabsen, memberi tugas mahasiswa).	32	4,6	5,3
		609	88,3	100,1 *)
	<i>Yang tidak Berhasil</i>			
10.	Bertanya kepada seseorang	16	2,3	19,8
11.	Bertanya kepada sesuatu	8	1,2	9,9
12.	Bertanya kepada mahasiswa	19	2,8	23,4
13.	Membaca/belajar	7	1,0	8,6
14.	Berusaha sendiri	13	1,9	16,0
15.	Bertanya kepada kolega	9	1,3	11,1
16.	Berjalan sesuai prosedur	5	0,7	6,2
17.	Menunggu	2	0,2	2,5
18.	Ada strategi	1	0,1	1,2
19.	Tanya sendiri	1	0,1	1,2
		81	11,7	99,9 *)
	Jumlah	690	100,0	100,0

Keterangan:

*) = Jumlah tidak 100% karena pembulatan

B.4. Strategi yang digunakan untuk mencari jawaban

Ada dua kategori strategi yang digunakan untuk mencari jawaban, yaitu strategi yang berhasil atau strategi yang menghasilkan jawaban, dan strategi yang tidak berhasil atau tidak menghasilkan jawaban. Tabel 13 memperlihatkan jenis-jenis strategi yang berhasil dan tidak berhasil dilakukan oleh dosen junior untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan. Dosen junior diperkenankan melaporkan lebih dari satu strategi yang dilakukan dalam usahanya mencari jawaban terhadap pertanyaan.

Dari seluruh strategi yang digunakan, ada 88,9% ($n=609$) strategi yang menghasilkan jawaban, dan ada 11,1% ($n=76$) strategi yang tidak menghasilkan jawaban. Dari strategi yang berhasil, berdiskusi dengan mahasiswa dan berusaha sendiri merupakan strategi yang paling sering dilakukan. Bertanya dengan sesama dosen dan otoritas merupakan strategi kedua yang menghasilkan jawaban. Bertanya/berdiskusi dengan sesuatu (buku, bacaan dll) merupakan strategi yang berhasil ketiga. Namun ada kalanya strategi-strategi tersebut juga menjadi strategi yang tidak menghasilkan jawaban.

B.5. Sumber jawaban terhadap pertanyaan

Untuk sumber jawaban, ada dua kategori sumber perolehan jawaban atas pertanyaan, yaitu sumber institusional dan sumber non-institusional. Sumber institusional adalah sumber yang diperoleh dari perguruan tinggi dosen muda dan sumber dari institusi lain yang berkaitan dengan proses PBM. Sedangkan sumber non-institusional adalah sumber yang diperoleh dari diri sendiri, teman atau sumber-sumber lain.

Setiap dosen junior diperkenankan untuk melaporkan lebih dari satu sumber yang digunakan untuk memperoleh jawaban. Tabel 14 memperlihatkan jenis-jenis sumber yang digunakan untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan. Diri sendiri (36,1%, $n=290$) merupakan sumber jawaban tertinggi, diikuti dengan mahasiswa (18,4%, $n=140$) dan jajaran pimpinan (15,6%, $n=125$).

B.6. Kelengkapan jawaban, manfaat jawaban, usaha dan pentingnya memperoleh jawaban terhadap pertanyaan.

Dosen junior menyatakan bahwa mereka berusaha mencari jawaban terhadap $n=535$ pertanyaan dari $n=593$ pertanyaan yang dimiliki. Menurut anggapan

Tabel 14
Sumber Jawaban

No.	Deskripsi	n	%
Institusional			
1.	Jajaran pimpinan/kantor (termasuk rapat) - dekan - fakultas - dosen pembina - kepala laboratorium	125	15,6
2.	Perpustakaan	2	0,2
3.	Lembaga penelitian & unit lain di PTN	10	1,2
4.	Kolega/dosen sejurusan/fakultas/universitas	84	10,5
5.	Buku-buku/majalah/laporan penelitian yang ada di institusi	45	5,6
6.	Kantor lain (di luar PTN)/pejabat kantor lain (termasuk toko buku)	19	2,4
7.	Kursus-kursus & pelatihan	18	2,2
8.	Mahasiswa	148	18,5
Non-Institusional			
9.	Diri sendiri (termasuk pengamatan sendiri)	290	36,2
10.	Teman lain	11	1,4
11.	Buku/majalah/laporan yang dimiliki sendiri	32	4,0
12.	Kurikulum nasional	7	0,9
13.	Seminar/presentasi	10	1,2
Jumlah		801 **	99,9 *

Keterangan:

* = Jumlah tidak 100% karena adanya pembulatan

** = Jumlah lebih dari n = 541; karena responden diperbolehkan untuk menjawab lebih dari 1 sumber jawaban

Tabel 15
Banyaknya Usaha yang Dilakukan Responden untuk Memperoleh Jawaban

No.	Deskripsi	n	%
1.	Tidak ada usaha	8	1,5
2.	Kurang usaha	90	16,7
3.	Cukup usaha	227	42,1
4.	Banyak usaha	214	39,6
	Jumlah	539	99,9
Missing n = 2			
Rata-rata = 3,2			

Tabel 16
Kelengkapan Jawaban yang Diperoleh

No.	Deskripsi	n	%
1.	Jawaban lengkap	299	56,4
2.	Jawaban tidak lengkap	231	43,6
	Jumlah	530	100,0
Missing n = 11			

Tabel 17
Pentingnya Responden Mendapat Jawaban atas Pertanyaannya

No.	Deskripsi	n	%
1.	Tidak penting	11	1,9
2.	Kurang penting	44	7,7
3.	Cukup penting	161	28,1
4.	Sangat penting	357	62,3
	Jumlah	573	100,0
Missing n = 20			
Rata-rata = 3,5			

Tabel 18
Manfaat Jawaban Terhadap Pemecahan Masalah

No.	Deskripsi	n	%
1.	Membantu sesuai dengan harapan	419	78,9
2.	Membantu tetapi tidak sesuai dengan harapan	71	13,4
3.	Tidak membantu	41	7,7
	Jumlah	531	100,0
Missing n = 10			

dosen junior, mereka sudah cukup banyak berusaha untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan mereka. Hal ini terlihat dengan angka rata-rata usaha 3,2 (dari skala 4 poin) yang berada di antara angka 3 yaitu berusaha cukup banyak dan angka 4 yaitu berusaha sangat banyak (Tabel 15).

Dari jawaban yang diperoleh, $n=541$, ternyata hanya 56,4% jawaban yang dianggap sudah lengkap atau sempurna oleh dosen junior, sedangkan 43,6% dianggap kurang lengkap atau kurang sempurna (tabel 16). Responden juga menyatakan bahwa memperoleh jawaban terhadap pertanyaan mereka adalah sangat penting. Hal ini ditunjukkan dengan angka rata-rata 3,5 yang mendekati angka 4, yaitu sangat penting memperoleh jawaban (dari skala 4 poin) (Tabel 17). Tingkat pentingnya memperoleh jawaban ini juga termasuk bagi pertanyaan yang tidak memperoleh jawaban.

Selanjutnya, Tabel 18 menunjukkan bahwa dosen junior menyatakan 78,9% ($n=419$) jawaban yang diperoleh atas pertanyaan mereka membantu mereka sesuai dengan yang diharapkan. Namun, ada 13,4% ($n=71$) jawaban yang membantu walaupun tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan 7,7% ($n=41$) jawaban yang sama sekali tidak membantu.

C. Permasalahan Dosen Junior dan Pemecanannya - berdasarkan jenis permasalahan.

C.1. Langkah-langkah pemecahan masalah berdasarkan jenis masalah.

Untuk $n=82$ masalah PBM yang dianggap paling penting oleh dosen junior, ada $n=303$ langkah pemecahan masalah yang dilaporkan dilakukan oleh dosen junior. Tabel 19 memperlihatkan empat jenis masalah PBM yang dianggap penting oleh dosen junior dan tiga jenis langkah utama yang dilakukan dosen junior untuk pemecahan setiap jenis masalah. Dari tabel 19 terlihat bahwa dalam menghadapi masalah perencanaan ada 151 langkah (49,8%) yang ditempuh dosen junior untuk memecahkan masalah. Langkah kedua terbanyak juga ditempuh dosen junior dalam menghadapi masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen ($n=88$, 29%).

Untuk memecahkan masalah perencanaan, langkah terbanyak yang ditempuh dosen muda berfokus pada diri sendiri atau usaha sendiri ($n=102$, 67,6%). Langkah berikutnya yang cukup banyak berfokus pada "aktivitas" atau "melakukan sesuatu", yaitu $n=31$, 20,5%. Sedangkan langkah-langkah yang berfokus pada hubungan dengan orang/dosen lain merupakan langkah yang paling sedikit

ditempuh oleh dosen junior dalam menghadapi masalah perencanaan ($n=18$, 11,9%), dan masalah PBM secara umum ($n=50$, 16,5%).

Untuk memecahkan masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen, dosen memfokuskan langkahnya pada "aktivitas" atau "melakukan sesuatu" ($n=38$, 43,2%). Langkah selanjutnya berfokus pada diri sendiri ($n=33$, 37,5%) dan pada hubungan dengan orang/dosen lain ($n=17$, 19,3%).

Dalam menghadapi masalah pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa, dosen memfokuskan langkahnya pada "aktivitas" atau "melakukan sesuatu" terhadap mahasiswa tersebut ($n=27$, 87,1%). Langkah yang berfokus pada diri sendiri hanya 12,9% ($n=4$), sedangkan usaha untuk berhubungan dengan orang/dosen lain dalam hal ini sama sekali tidak dilakukan.

Dalam menghadapi masalah evaluasi, 45,6% ($n=15$) langkah dosen junior terfokus pada hubungan dengan orang/dosen lain. Langkah selanjutnya berfokus pada "aktivitas" atau "melakukan sesuatu" ($n=11$, 33,3%) dan pada diri sendiri ($n=7$, 21,2%).

C.2. Pertanyaan yang timbul berdasarkan jenis masalah.

Dalam setiap langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh dosen junior, dosen junior masih menghadapi berbagai kesenjangan. Tabel 20 menggambarkan deskripsi pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam diri dosen junior ($n=593$) berdasarkan setiap jenis masalah yang dihadapi.

Dari Tabel 20 terlihat bahwa pertanyaan terbanyak yang timbul dalam masalah perencanaan adalah pertanyaan tentang strategi PBM dari segi dosen - yaitu segala pertanyaan tentang hal-hal yang harus/perlu dilakukan oleh dosen junior dalam proses perkuliahan. Selanjutnya, pertanyaan terbanyak kedua adalah tentang perencanaan PBM itu sendiri - yaitu segala pertanyaan tentang penyusunan GBPP/SAP, handout, tugas, tes, dll.

Dalam menghadapi masalah pelaksanaan PBM di kelas, pertanyaan dosen junior sebagian besar terfokus pada pertanyaan tentang strategi PBM dari segi dosen ($n=92$, 48,7%) dan strategi PBM dari segi mahasiswa ($n=42$, 22,2%). Sedangkan dalam menghadapi masalah pelaksanaan PBM di kelas - yang berkenaan dengan mahasiswa - pertanyaan dosen junior sebagian besar terfokus pada strategi PBM dari segi mahasiswa ($n=31$, 59,6%) termasuk tentang daya serap mahasiswa

Tabel 19
Langkah-langkah Pemecahan Masalah

No.	Masalah yang Dianggap Penting	Langkah-langkah Pemecahan Masalah							
		Diri Sendiri		Orang/dosen Lain		Aktivitas		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Perencanaan	102	67,6	18	11,9	31	20,5	151	100,0
2.	Pelaksanaan PBM dari segi dosen	33	37,5	17	19,3	38	43,2	88	100,0
3.	Pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa	4	12,9	0	0	27	87,1	31	100,0
4.	Evaluasi	7	21,2	15	45,6	11	33,3	33	100,1 ^{*)}
	Total	146	48,2	50	16,5	107	35,3	303	100,0

Keterangan:

^{*)} = Jumlah tidak 100,0% karena ada pembulatan

Tabel 20
Pertanyaan yang Timbul dalam Masalah

No.	Deskripsi	Masalah yang Dianggap Penting								Total	
		Peren- canaan		Pelak.PBM dari segi dosen		Pelak.PBM dari segi mhs		Evaluasi			
1.	Diri sendiri	13	4,4	17	9,0	1	9,0	1	1,7	32	5,4
2.	Hubungan dengan orang lain	28	9,5	5	2,6	0	0	2	3,5	35	5,9
3.	Perencanaan PBM	72	24,4	15	7,9	1	1,9	8	14,0	96	16,2
4.	Strategi PBM dari segi dosen	118	40,0	92	48,7	19	36,5	35	61,4	264	44,5
5.	Strategi PBM dari segi mahasiswa	39	13,2	42	22,2	31	59,6	7	12,3	119	20,1
6.	Manajemen & administrasi	25	8,5	18	9,5	0	0	4	7,0	47	7,9
	Total	295	100,0	189	99,9 ^{*)}	52	99,9 ^{*)}	57	99,9 ^{*)}	593	100,0
Missing n = 38											

Keterangan:

^{*)} = Jumlah tidak 100,0% karena ada pembulatan

dalam perkuliahan sikap mahasiswa terhadap perkuliahan, dan karakteristik dan perilaku awal siswa.

Pertanyaan terbanyak yang timbul pada saat dosen junior menghadapi masalah evaluasi berfokus pada pertanyaan tentang strategi PBM dari segi dosen ($n=35$, 61,4%) khususnya pada penilaian hasil belajar ($n=25$, 43,9%).

C.3. Strategi yang digunakan untuk mencari jawaban berdasarkan jenis masalah.

Tabel 21 dan 22 memperlihatkan jenis-jenis strategi yang berhasil dan tidak berhasil dilakukan oleh dosen junior untuk memperoleh jawaban berdasarkan jenis masalah. Dari tabel 21 terlihat bahwa 50,7% ($n=309$) strategi yang berhasil dilakukan dosen junior dalam mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam menghadapi masalah perencanaan. Dalam masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen, dosen junior melakukan 29,9% ($n=182$) strategi yang berhasil. Sementara itu, strategi yang berhasil dilakukan dosen junior dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan dalam masalah pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa dan masalah evaluasi adalah sama, yaitu 9,7% ($n=59$) masing-masing.

Ketika berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam menghadapi masalah perencanaan, dosen junior lebih banyak bertanya/diskusi dengan dosen pembina/pimpinan/otoritas ($n=67$, 21,7%) dan bertanya/diskusi dengan sesama dosen/kolega ($n=51$, 16,5%). Sedangkan bertanya/diskusi dengan sesuatu (buku, perpustakaan, kantor/unit lain) merupakan strategi selanjutnya. Kemudian, strategi yang cukup banyak dilakukan dalam menyelesaikan masalah perencanaan ini adalah membaca dan belajar ($n=41$, 13,3%), berusaha sendiri ($n=40$, 12,9%), dan berdiskusi dengan mahasiswa ($n=36$, 11,7%).

Dalam menghadapi masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen, strategi yang terbanyak dilakukan dosen junior ialah berusaha sendiri ($n=40$, 22,0%). Selanjutnya, strategi yang cukup banyak dilakukan dosen junior yaitu bertanya/diskusi dengan mahasiswa ($n=38$, 20,9%), bertanya/diskusi dengan sesama dosen/kolega ($n=27$, 14,8%), dan bertanya/diskusi dengan sesuatu (buku, perpustakaan, kantor/unit lain) ($n=25$, 13,7%).

Untuk mencari jawaban atas pertanyaan dalam masalah pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa, strategi yang terbanyak dilakukan dosen junior adalah bertanya/diskusi dengan mahasiswa ($n=20$, 33,9%). Selanjutnya, dosen junior banyak

berusaha sendiri ($n=9$, 15,3%), bertanya/diskusi dengan sesama dosen/kolega ($n=6$, 10,2%), dan bertanya kepada dosen pembina/pimpinan/otoritas ($n=6$, 10,2%).

Dalam menghadapi masalah evaluasi, berusaha sendiri merupakan strategi yang paling banyak dilakukan ($n=14$, 23,7%). Selanjutnya, strategi yang dilakukan adalah bertanya/diskusi dengan sesama dosen/kolega ($n=13$, 22,0%), bertanya/diskusi dengan dosen pembina/pimpinan/otoritas ($n=11$, 18,6%), bertanya/diskusi dengan mahasiswa ($n=9$, 15,3%), membaca dan belajar ($n=6$, 10,2%).

Dari tabel 22 terlihat bahwa strategi yang dilakukan dosen junior namun tidak menghasilkan jawaban atas pertanyaan dalam permasalahan ternyata seluruhnya berjumlah 11,7% ($n=81$). Dari jumlah tersebut $n=38$ (46,9%) strategi yang tidak berhasil dalam masalah perencanaan, $n=29$ (35,8%) strategi yang tidak berhasil dalam masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen, $n=7$ (8,6%) strategi yang tidak berhasil masing-masing dalam masalah pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa dan masalah evaluasi.

Dalam masalah perencanaan, strategi terbanyak yang tidak berhasil adalah bertanya kepada pimpinan/dosen pembina/otoritas ($n=10$, 26,3%). Sedangkan dalam masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen, strategi terbanyak yang tidak berhasil adalah bertanya/berdiskusi dengan mahasiswa. Untuk masalah pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa pun, ternyata strategi terbanyak yang tidak berhasil adalah bertanya/berdiskusi dengan mahasiswa. Strategi bertanya dan berdiskusi dengan mahasiswa juga merupakan strategi terbanyak yang tidak berhasil dalam menghadapi masalah evaluasi.

C.4. Sumber jawaban berdasarkan jenis masalah.

Tabel 23 menunjukkan jenis-jenis sumber yang digunakan untuk memperoleh jawaban berdasarkan jenis masalah. Dari tabel 23 terlihat bahwa 46,7% ($n=373$) sumber digunakan untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan dalam masalah perencanaan dan 34,8% ($n=279$) digunakan dalam masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen. Sedangkan untuk masalah pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa dan masalah evaluasi, sumber yang digunakan hanya 9,5% ($n=76$) dan 9,1% ($n=73$).

Dalam masalah perencanaan, sumber terbanyak yang digunakan adalah diri sendiri ($n=120$, 32,2%). Selanjutnya, sumber lain yang cukup banyak digunakan

adalah pimpinan/dosen pembina ($n=73$, 19,6%), mahasiswa ($n=53$, 14,2%), dan kolega/sesama dosen ($n=46$, 12,3%).

Dalam masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen, diri sendiri ($n=112$, 40,1%) merupakan sumber terbanyak yang digunakan oleh dosen junior. Kemudian, sumber lain yang cukup banyak digunakan adalah mahasiswa ($n=54$, 19,4%), dan pimpinan ($n=28$, 10,0%).

Untuk masalah pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa, sumber yang terbanyak digunakan oleh dosen junior adalah mahasiswa ($n=34$, 44,7%) dan diri sendiri ($n=32$, 42,1%). Sedangkan dalam masalah evaluasi, sumber yang terbanyak digunakan adalah diri sendiri ($n=26$, 35,6%) dan pimpinan/dosen pembina ($n=22$, 30,1%).

C.5. Kelengkapan jawaban, manfaat jawaban, usaha, dan pentingnya memperoleh jawaban berdasarkan jenis masalah.

Dari $n=593$ pertanyaan yang dimiliki oleh dosen junior melaporkan bahwa mereka berusaha mencari jawaban terhadap $n=535$ pertanyaan. Tabel 24 memperlihatkan rata-rata usaha yang dilakukan dosen junior dan rata-rata pentingnya memperoleh jawaban bagi dosen junior berdasarkan jenis masalah yang dihadapi.

Menurut anggapan dosen junior, mereka sudah cukup banyak berusaha untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan mereka. Rata-rata usaha yang tertinggi dilakukan ketika menghadapi masalah pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa (rata-rata 3,5 dari skala 4 poin), kemudian ketika menghadapi masalah perencanaan (rata-rata 3,3). Sedangkan ketika menghadapi masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen dan masalah evaluasi, rata-rata usaha dosen junior hanya "cukup" saja, yaitu rata-rata 3,1 dan 3,0 (dari skala 4 poin).

Dalam hal pentingnya memperoleh jawaban, ternyata dosen junior menyatakan bahwa sangat penting untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ketika menghadapi masalah evaluasi (rata-rata 3,8) dan pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa (rata-rata 3,7). Selanjutnya, dalam menghadapi masalah perencanaan dan pelaksanaan PBM dari segi dosen, dosen junior merasa penting untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan (rata-rata 3,5 dan 3,3).

Tabel 21
Strategi Mencari Jawaban Terhadap Masalah yang Dianggap Penting
(Yang Berhasil)

MASALAH YANG DIANGGAP PENTING	STRATEGI MENCARI JAWABAN																Total			
	Tanya kpd otoritas	Tanya kpd diri sendiri & berpikir	Tanya/ diskusi dg sesuatu	Tanya/ diskusi dg mhs.	Membaca & belajar	Menunggu	Berusaha sendiri	Tanya/dis- kusi dg. sesama dosen/ kolega	Berjalan sesuai prosedur											
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
1. Perencanaan	67	21,7	22	7,1	42	13,6	36	11,7	41	13,3	1	0,3	40	12,9	51	16,5	9	2,9	309	100,0
2. Pelaksanaan PBM dari segi dosen	15	8,2	9	4,9	25	13,7	38	20,9	14	7,7	1	0,6	40	22,0	27	14,8	13	7,1	182	99,9
3. Pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa	6	10,2	1	1,7	5	8,5	20	33,9	2	3,4	0	0	9	15,3	6	10,2	10	16,9	59	100,1
4. Evaluasi	11	18,6	4	6,8	2	3,4	9	15,5	6	10,2	0	0	14	23,7	13	22,0	0	0	59	100,0
Total	99	16,3	36	5,9	74	12,1	103	16,9	63	10,2	2	0,3	103	16,9	97	15,9	32	5,3	609**	100,0

Keterangan:

*) = Jumlah tidak 100,0% karena adanya pembulatan

**) = 88,3% dari seluruh strategi yang dilakukan

Tabel 22
Strategi Mencari Jawaban Terhadap Masalah yang Dianggap Penting
(Yang Tidak Berhasil)

MASALAH YANG DIANGGAP PENTING	STRATEGI MENCARI JAWABAN																Total			
	Tanya kpd otoritas		Tanya/ diskusi dg sesuatu		Tanya/ diskusi dg mhs.		Membaca & belajar		Menunggu		Berusaha sendiri		Tanya/dis- kusi dg. sesama dosen/ kolega		Berjalan sesuai prosedur			Tidak ada Strategi		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		n	%	
1. Perencanaan	10	26,3	0	0	3	7,9	4	10,5	1	2,6	5	13,2	7	18,4	4	10,5	1	2,6	38	99,
2. Pelaksanaan PBM dari segi dosen	5	17,2	1	3,4	4	13,8	1	3,4	0	0	7	24,1	2	6,9	1	3,4	0	0	29	99,
3. Pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa	0	0	0	0	0	0	2	28,6	0	0	1	14,3	0	0	0	0	0	0	7	100,
4. Evaluasi	1	14,3	0	0	1	14,3	0	0	1	14,3	0	0	0	0	0	0	0	0	7	100,
Total	16	19,8	1	1,2	8	9,9	7	8,6	2	2,5	2	2,5	9	11,1	5	6,2	1	1,2	81	100,

Keterangan:

*) = Jumlah tidak 100,0% karena adanya pembulatan

**) = 11,7% dari seluruh strategi yang dilakukan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Keterangan:

- *) = Jumlah tidak 100,0% karena adanya pembulatan
- a) = Dari 19,0% masalah yang diselesaikan melalui pimpinan; 4,7% adalah masalah penyusunan rencana dan 6,3% masalah team teaching
- b) = Dari 32,2% masalah perencanaan yang diselesaikan oleh diri sendiri; 6,1% berkaitan dengan masalah penyusunan rencana; 7,6% berkaitan dengan masalah sarana dan prasarana dan 7,1% berhubungan dengan team teaching.
- c) = Dari 39,9% masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen yang diselesaikan dengan diri sendiri; 14,9% berkaitan dengan keterampilan mengajar; 5,1% berhubungan dengan masalah kemampuan ilmu.
- d) = Dari 35,6% masalah yang berkaitan dengan evaluasi yang diselesaikan diri sendiri; 5,6% berkaitan dengan masalah evaluasi kelas; 7,0% berkaitan dengan masalah pemeriksaan hasil ujian.

Tabel 24
Jumlah Usaha yang Dilakukan & Tingkat Pentingnya Memperoleh
Jawaban atas Masalah

No.	Masalah yang Dianggap Penting	Rata-rata Usaha yang Dilakukan	Rata-rata Pentingnya Memperoleh Jawaban
1.	Perencanaan	3,3	3,5
2.	Pelaksanaan PBM dari segi dosen	3,1	3,3
3.	Pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa	3,5	3,7
4.	Evaluasi	3,0	3,8

Keterangan:

* = Angka rata-rata dari skala empat poin. 1 = tidak berusaha atau tidak penting dan 4 = berusaha sangat banyak atau sangat penting.

Tabel 25
Hubungan Antara Masalah, Kelengkapan Jawaban dengan Manfaat Jawaban

MASALAH	KELENGKAPAN				MANFAAT											
	Lengkap		Tidak Lengkap		Total		Membantu		Membantu tdk sesuai		Tidak membantu		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
1. Perencanaan	150	57,7	110	42,3	260	100,0	204	78,5	30	11,5	26	10,0	260	100,0		
2. Pelaksanaan PBM dari segi dosen	81	47,4	90	52,6	171	100,0	133	77,8	29	17,0	9	5,3	171	100,1		
3. Pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa	44	91,7	4	8,3	48	100,0	42	85,7	4	8,2	3	6,1	49	100,0		
4. Evaluasi	24	47,1	27	53,0	51	100,1	40	78,4	8	16,7	3	5,9	51	100,0		
Total	299		231		530		415		71		41		531			
Missing					n = 11								n = 10			

Selanjutnya, Tabel 25 memperlihatkan kelengkapan jawaban dan manfaat jawaban yang diperoleh berdasarkan jenis pertanyaan.

Dalam masalah perencanaan, 57,7% ($n=150$) jawaban yang diperoleh atas pertanyaan dianggap sudah lengkap. Namun, persentase yang dianggap tidak lengkap ternyata cukup besar, yaitu 42,3% ($n=110$). Dari jawaban-jawaban tersebut 78,5% ($n=204$) dianggap membantu sesuai yang diharapkan, 11,5% ($n=30$) dianggap membantu walaupun tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan 10% ($n=26$) yang dianggap tidak membantu.

Untuk masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen, hanya 47,4% ($n=81$) jawaban yang dianggap lengkap, sedangkan yang dianggap tidak lengkap ada 52,6% ($n=90$). Tetapi, dari jawaban-jawaban tersebut 77,8% ($n=133$) dianggap membantu sesuai yang diharapkan, 17,0% ($n=29$) dianggap membantu walaupun tidak sesuai yang diharapkan, dan 5,3% ($n=9$) yang dianggap tidak membantu.

Ketika menghadapi masalah pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa, 91,7% ($n=44$) jawaban yang diperoleh atas pertanyaan dianggap sudah lengkap, dan hanya 8,3% ($n=4$) jawaban yang dianggap tidak lengkap. Dari jawaban-jawaban tersebut 85,7% ($n=42$) dianggap membantu sebagaimana yang diharapkan, 8,2% ($n=4$) dianggap membantu walaupun tidak seperti yang diharapkan, dan hanya 6,1% ($n=3$) yang dianggap tidak membantu.

Dalam masalah evaluasi, hanya 47,1% ($n=24$) jawaban yang diperoleh yang dianggap lengkap dan 53,0% ($n=27$) yang dianggap tidak lengkap. Namun demikian, dari jawaban-jawaban tersebut 78,4% ($n=40$) dianggap membantu sesuai yang diharapkan, 16,7% ($n=8$) membantu namun tidak sesuai yang diharapkan, dan 5,9% ($n=3$) yang dianggap tidak membantu.

D. Permasalahan Dosen Junior dan Pemecahannya - berdasarkan jenis pertanyaan.

D.1. Jenis pertanyaan yang timbul berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah.

Tabel 26 memperlihatkan jenis-jenis pertanyaan yang timbul dalam diri dosen junior ketika mereka melakukan langkah-langkah tertentu untuk memecahkan masalah mereka. Dari tabel 26 terlihat bahwa pertanyaan terbanyak timbul pada saat dosen junior berusaha memecahkan masalah dengan melakukan berbagai aktivitas yang berfokus pada kegiatan PBM dosen ($n=332$; 56,0%). Ketika dosen junior melakukan langkah-langkah yang berfokus pada diri sendiri; jumlah

Tabel 26
Jenis Pertanyaan yang Timbul Berdasarkan Langkah-langkah Pemecahan Masalah

DESKRIPSI	Langkah-langkah								Total	
	Aktiv. berfokus pd diri sendiri		Aktiv. berfokus pd hub. dg. orang lain		Aktiv. berfokus pd keg. PBM dosen					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1. Diri sendiri	22	15,3	2	1,7	8	2,4	32	5,4		
2. Hubungan dengan orang lain	8	5,6	21	17,9	6	1,8	35	5,9		
3. Perencanaan PBM	19	13,2	25	21,4	52	15,7	96	16,2		
4. Strategi PBM dari segi dosen	76	52,3	39	33,3	149	44,9	264	44,5		
5. Strategi PBM dari segi mahasiswa	7	4,9	5	4,3	107	32,2	119	20,1		
6. Manajemen & administrasi	12	8,3	25	21,4	10	3,0	47	7,9		
	144	100,1 [*]	117	100,0	332	100,0	593	100,0		
Jumlah	144	24,3	117	19,7	332	56,0	593	100,0		

Keterangan:

^{*)} = Jumlah tidak 100,0% karena adanya pembulatan

Tabel 27
Jenis Pertanyaan yang Terjawab dan Tidak Terjawab

DESKRIPSI	Terjawab		Tidak Terjawab		Total	
	n	%	n	%	n	%
1. Diri sendiri	29	90,6	3	9,4	32	5,4
2. Hubungan dengan orang lain	29	82,9	6	17,1	35	5,9
3. Perencanaan PBM	89	92,7	7	7,3	96	16,2
4. Strategi PBM dari segi dosen	240	90,9	24	9,1	264	44,5
5. Strategi PBM dari segi mahasiswa	113	95,0	6	5,0	119	20,1
6. Manajemen & administrasi	41	81,2	6	12,8	47	7,9
Total	541	91,3	52	8,6	593	99,9 ^{*)}

Keterangan:

^{*)} = Jumlah tidak 100,0% karena adanya pembulatan

pertanyaannya $n=144$ (24,3%). Sedangkan ketika dosen junior melakukan langkah-langkah yang berfokus pada hubungan dengan orang/dosen lain; jumlah pertanyaan yang timbul adalah $n=117$ (19,7%).

Dalam langkah-langkah yang berfokus pada diri sendiri, pertanyaan terbanyak yang timbul adalah strategi PBM dari segi dosen ($n=76$; 52,8%) ("apakah saya dapat mengubah metode perkuliahan saya?"). Selanjutnya dosen junior juga memiliki cukup banyak pertanyaan tentang diri sendiri ($n=22$; 15,3%) ("apakah saya mampu mengajar?"); dan pertanyaan tentang perencanaan PBM ($n=19$; 13,2%) ("apakah yang harus saya lakukan dalam menyusun persiapan perkuliahan?").

Ketika dosen junior mengambil langkah-langkah yang berfokus pada hubungan dengan orang lain; pertanyaan yang paling banyak timbul adalah pertanyaan tentang strategi PBM dari segi dosen (terutama diskusi dengan dosen lain tentang strategi PBM dan team teaching) ($n=39$; 33,3%). Kemudian, cukup banyak pertanyaan tentang PBM ($n=25$; 21,4%); manajemen & administrasi ($n=25$; 21,4%) dan tentang hubungan dosen junior itu dengan orang/dosen lain ($n=21$; 17,9%).

Dalam langkah-langkah yang berfokus pada kegiatan PBM dosen, pertanyaan yang paling banyak timbul tentang strategi PBM dari segi dosen ($n=149$; 44,9%). Disamping itu, dosen junior juga memiliki pertanyaan-pertanyaan yang cukup banyak tentang strategi PBM dari segi mahasiswa ($n=107$; 32,2%); dan pertanyaan tentang perencanaan PBM ($n=52$; 15,7%).

D.2. Keterjawaban pertanyaan

Tabel 27 menjelaskan perbandingan pertanyaan yang memperoleh jawaban dan tidak memperoleh jawaban berdasarkan jenis pertanyaan.

Dari tabel 27 terlihat ada tiga jenis pertanyaan yang paling banyak timbul dalam diri dosen junior; yaitu pertanyaan tentang strategi PBM dari segi dosen ($n=264$; 44,5%); tentang strategi PBM dari segi mahasiswa ($n=119$; 20,1%) dan tentang perencanaan PBM ($n=96$; 16,2%).

Dari tabel 27 juga terlihat bahwa keterjawaban pertanyaan-pertanyaan berkisar antara 82-95% dan jumlah yang tidak terjawab berkisar antara 5% - 18%. Yang

Tabel 28
Strategi yang Digunakan Responden Berdasarkan Jenis Pertanyaan

NO.	DESKRIPSI	Jenis Pertanyaan													
		Diri sendiri		Hub.dg orang lain		Perenc. PBM		Strag.PBM dari dosen		Strag. PBM dari mhs.		Manaj. & Adm.		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1.	<i>Yang berhasil</i> Bertanya kepada/diskusi dengan seseorang otoritas	5	17,2	22	50,0	16	13,3	39	12,6	2	1,5	15	29,4	55	16,3
2.	Bertanya kepada diri sendiri & berpikir	2	6,9	0	0	12	10,0	16	5,2	3	2,2	3	5,9	36	5,9
3.	Bertanya/berdiskusi dengan sesuatu	2	6,9	0	0	11	9,2	50	16,2	4	2,9	7	13,7	74	12,2
4.	Bertanya/berdiskusi dengan mahasiswa	1	3,4	0	0	4	3,3	37	13,0	58	42,3	3	5,9	103	16,9
5.	Membaca dan belajar	3	10,3	2	4,6	19	15,8	33	10,7	4	2,9	2	3,9	63	10,3
6.	Menunggu	0	0	0	0	1	0,8	1	0,3	0	0	0	0	2	0,3
7.	Berusaha sendiri	6	20,7	1	2,3	20	16,7	42	12,9	30	21,9	3	5,9	103	16,9
8.	Bertanya/berdiskusi dengan sesama dosen/teman/kolega/saudara	2	6,9	5	11,4	19	15,8	55	17,8	4	2,9	12	23,5	97	15,9
9.	Berjalan berdasarkan prosedur	0	0	0	0	1	3,3	11	3,6	17	12,4	0	0	32	5,3
		21	72,4	30	68,2	106	88,2	285	92,3	122	89,0	45	88,2	609	100,0
	<i>Yang tidak Berhasil</i>														
10.	Bertanya kepada otoritas	1	3,4	4	9,1	2	1,7	4	1,3	2	1,5	2	3,9	16	19,8
11.	Bertanya kepada diri sendiri/berpikir	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0,7	0	0	1	1,2
12.	Bertanya/berdiskusi kepada sesuatu	1	3,4	0	0	5	1,6	5	1,6	1	0,7	0	0	8	9,9
13.	Bertanya/berdiskusi dengan mahasiswa	1	3,4	0	0	3	2,5	6	1,9	7	5,1	2	3,9	19	23,5
14.	Membaca/belajar	1	3,4	1	2,3	5	4,2	0	0	0	0	0	0	7	8,6
15.	Menunggu	0	0	1	2,3	0	0	1	0,3	0	0	0	0	2	2,5
16.	Berusaha sendiri	3	10,3	1	2,3	3	2,5	4	1,3	1	0,7	2	3,9	13	16,0
17.	Bertanya kepada kolega	1	3,4	5	11,4	0	0	3	1,0	0	0	0	0	9	11,1
18.	Berjalan sesuai prosedur	0	0	1	2,3	0	0	1	0,3	3	2,2	0	0	5	6,2
19.	Tanya sendiri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20.	Tak ada strategi	0	0	1	2,3	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1,2
		8	27,3	14	32,0	14	11,7	24	7,7	15	10,9	6	11,7	81	100,0
	Jumlah	29	99,7	44	100,3	120	99,9	309	100,0	137	99,9	51	99,9	690	100,0

paling rendah tingkat keterjawabannya adalah pertanyaan tentang hubungan dosen junior dengan orang/dosen lain (82,9%) dan pertanyaan tentang manajemen dan administrasi (87,2%). Yang paling tinggi tingkat keterjawabannya adalah pertanyaan tentang strategi PBM dari segi mahasiswa (95,0%).

D.3. Strategi yang digunakan untuk mencari jawaban berdasarkan jenis pertanyaan.

Tabel 28 menjelaskan jenis-jenis strategi yang berhasil dan tidak berhasil dilakukan oleh dosen junior untuk memperoleh jawaban berdasarkan jenis pertanyaan yang dimiliki.

Dari tabel 28 terlihat bahwa strategi yang terbanyak digunakan oleh dosen junior dalam mencari jawaban terhadap pertanyaan mengenai strategi PBM dari segi dosen ($n=309$; 44,8%). Disamping itu cukup banyak jawaban terhadap pertanyaan tentang strategi PBM dari segi mahasiswa ($n=137$; 19,9%); dan pertanyaan tentang perencanaan PBM ($n=120$; 17,4%).

Dalam usaha mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang diri sendiri; dosen junior lebih banyak berusaha sendiri ($n=6$; 20,7%) bertanya dan berdiskusi dengan pimpinan/otoritas ($n=5$; 17,2%); dan membaca dan belajar ($n=3$; 10,3%). Namun ternyata berusaha sendiri bukan merupakan usaha yang selalu berhasil ($n=3$; 10,3%).

Ketika menghadapi pertanyaan tentang hubungan dengan orang lain; strategi bertanya dan berdiskusi dengan pimpinan/otoritas merupakan strategi terbanyak yang digunakan oleh dosen junior ($n=22$; 50,0%). Selanjutnya; dosen junior juga menggunakan strategi bertanya/berdiskusi dengan sesama dosen/kolega ($n=5$; 11,4%). Ternyata strategi bertanya dan berdiskusi dengan sesama dosen/kolega ini bukan selalu strategi yang berhasil ($n=5$; 11,4%) dalam menghadapi pertanyaan berkenaan hubungan dengan orang lain.

Dalam usaha mencari jawaban terhadap pertanyaan mengenai perencanaan PBM; strategi yang cukup banyak digunakan dosen junior ialah berusaha sendiri ($n=20$; 16,7%); membaca dan belajar ($n=19$; 15,8%); bertanya dan berdiskusi dengan kolega/sesama dosen ($n=19$; 15,8%); dan bertanya kepada pimpinan/otoritas ($n=16$; 13,3%).

Untuk pertanyaan tentang strategi PBM dari segi dosen; strategi mencari jawaban yang digunakan dosen junior adalah bertanya dan berdiskusi dengan sesama

Tabel 29

Missing n = 3

dosen/kolega; bertanya/berdiskusi dengan sesuatu (perpustakaan, lembaga lain, P3AI, dll) ($n=50$; 16,2%); berusaha sendiri ($n=43$; 13,9%); bertanya dan berdiskusi dengan pimpinan/otoritas ($n=39$; 12,6%); bertanya/berdiskusi dengan mahasiswa ($n=37$; 12,0%) dan membaca dan belajar ($n=33$; 10,7%).

Dalam menjawab pertanyaan tentang strategi PBM dari segi mahasiswa; bertanya dan berdiskusi dengan mahasiswa merupakan strategi utama yang digunakan dosen junior ($n=58$; 42,3%). Selanjutnya; dosen junior juga banyak berusaha sendiri ($n=30$; 21,9%) dan berjalan berdasarkan prosedur ($n=17$; 12,4%).

Untuk menjawab pertanyaan tentang manajemen dan administrasi; dosen junior menggunakan strategi bertanya/berdiskusi dengan pimpinan/otoritas ($n=15$; 29,4%); bertanya/berdiskusi dengan sesama dosen/kolega ($n=12$; 23,5%); dan bertanya/berdiskusi dengan sesuatu (perpustakaan; lembaga lain; P3AI dll) ($n=7$; 13,9%).

D.4. Sumber jawaban berdasarkan jenis pertanyaan.

Tabel 29 menggambarkan jenis-jenis sumber yang digunakan untuk memperoleh jawaban berdasarkan jenis pertanyaan.

Dari tabel 29 terlihat bahwa sumber informasi terbanyak digunakan oleh dosen junior ketika menghadapi pertanyaan tentang strategi PBM dari segi dosen ($n=360$; 45,1%). Selanjutnya sumber yang cukup banyak juga digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang strategi PBM dari segi mahasiswa ($n=166$; 20,8%) dan pertanyaan tentang perencanaan PBM ($n=137$; 17,2%).

Dalam menghadapi pertanyaan tentang diri sendiri; sumber terbanyak yang digunakan oleh dosen junior dalam menjawab pertanyaan adalah diri sendiri ($n=19$; 43,2%); kemudian kursus atau penataran-penataran ($n=10$; 22,7%) dan pimpinan/dosen pembina ($n=5$; 11,4%). Ketika mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang hubungan dengan orang lain, dosen junior cukup banyak menggunakan pimpinan/dosen pembina sebagai sumber informasi ($n=21$; 67,7%) dan juga diri sendiri ($n=5$; 16,1%) serta kolega ($n=4$; 12,9%).

Dalam usaha menjawab pertanyaan tentang perencanaan PBM; sumber yang terbanyak digunakan oleh dosen junior adalah diri sendiri ($n=40$; 28,8%). Kemudian dosen junior juga menggunakan pimpinan/dosen pembina ($n=29$;

20,9%); buku di perpustakaan ($n=19$; 13,7%), buku sendiri ($n=16$; 11,7%); dan kolega ($n=15$; 10,8%). Sedangkan sumber-sumber yang digunakan dalam menjawab pertanyaan tentang strategi PBM dari segi dosen adalah diri sendiri ($n=142$; 39,4%); mahasiswa ($n=56$; 15,6%); pimpinan ($n=49$; 13,6%) dan kolega ($n=47$; 13,1%).

Dalam mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang strategi PBM dari segi mahasiswa; sumber informasi yang digunakan dosen junior adalah mahasiswa ($n=76$; 45,8%); diri sendiri ($n=66$; 39,8%). Sedangkan dalam menjawab pertanyaan tentang manajemen administrasi; pimpinan/dosen pembina ($n=16$, 28,1%) dan diri sendiri ($n=16$; 28,1%) merupakan sumber terbanyak yang digunakan dosen junior. Kemudian sumber lain yang cukup banyak digunakan adalah kolega ($n=11$; 19,3%).

D.5. Kelengkapan jawaban, manfaat jawaban, usaha, dan pentingnya memperoleh jawaban berdasarkan jenis pertanyaan.

Tabel 30 memperlihatkan kelengkapan jawaban dan manfaat jawaban berdasarkan jenis-jenis pertanyaan yang dimiliki dosen junior.

Dari tabel 30 tampak bahwa jawaban terhadap pertanyaan tentang strategi PBM dari segi mahasiswa merupakan jawaban paling banyak dianggap lengkap atau sempurna (64,5%). Sedangkan jawaban terhadap pertanyaan tentang hubungan dengan orang lain paling sedikit dianggap lengkap (44,8%).

Dari tabel 30 juga terlihat bahwa jawaban yang dianggap paling membantu sesuai yang diharapkan ialah jawaban terhadap pertanyaan tentang manajemen dan administrasi (87,5%); tentang strategi PBM dari segi dosen (81,6%); perencanaan PBM (80,7%) dan strategi PBM dari segi mahasiswa (79,3%).

Jawaban yang paling banyak dianggap membantu namun tidak sesuai yang diharapkan adalah jawaban terhadap pertanyaan tentang diri sendiri (28,6%). Sedangkan jawaban terhadap pertanyaan tentang hubungan dengan dosen/orang lain merupakan jawaban tertinggi yang dianggap tidak membantu (27,6%).

Tabel 31 memperlihatkan banyaknya usaha yang dilakukan oleh dosen junior dan pentingnya diperoleh jawaban atas pertanyaan.

Tabel 30
Hubungan Antara Pertanyaan, Kelengkapan Jawaban dengan Manfaat Jawaban

JENIS PERTANYAAN	Kelengkapan Jawaban		Manfaat Jawaban		
	Lengkap	Tidak Lengkap	Membantu sesuai	Membantu tdk sesuai	Tidak Membantu
1. Diri sendiri	13 46,4%	15 53,6%	16 57,1%	8 20,6%	4 14,3%
2. Hubungan dengan orang lain	13 44,8%	16 55,2%	17 58,6%	4 13,8%	8 27,6%
3. Perencanaan PBM	48 54,5%	40 45,5%	71 80,7%	13 14,8%	4 4,5%
4. Strategi PBM dari segi dosen	136 58,1%	98 41,9%	191 81,6%	29 12,4%	14 6,0%
5. Strategi PBM dari segi mahasiswa	71 64,5%	39 35,5%	88 79,3%	14 12,6%	9 8,0%
6. Manajemen & administrasi	18 45,0%	22 55,0%	35 87,5%	3 7,5%	2 5,0%
Sub Total	299 ^{*)}	231	415 ^{*)}	71	41
Total	530			531	
Missing n = 11			Missing n = 10		

Tabel 31
Banyaknya Usaha & Tingkat Kepentingan Mendapat Jawaban atas Pertanyaan

No.	Jenis Pertanyaan	Rata-rata Usaha *)	Rata-rata *) Tingkat Kepentingan
1.	Diri sendiri	2,70	3,00
2.	Hubungan dengan orang lain	2,91	3,40
3.	Perencanaan PBM	3,31	3,67
4.	Strategi PBM dari segi dosen	3,18	3,46
5.	Strategi PBM dari segi mahasiswa	3,21	3,66
6.	Manajemen & administrasi	2,85	3,53

Keterangan:

* = Rata-rata dari skala empat poin, 1 = tidak ada usaha/tidak penting, 4 = sangat banyak usaha/sangat penting

Dari tabel 31 terlihat bahwa pada umumnya dosen junior berusaha cukup banyak dalam mencari jawaban terhadap pertanyaan yang dimilikinya. Usaha yang paling banyak dilakukan oleh dosen junior adalah usaha untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan perencanaan PBM (rata-rata usaha 3,31). Sedangkan usaha yang paling sedikit dilakukan oleh dosen muda adalah usaha untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan diri sendiri (rata-rata usaha 2,70%).

Jawaban yang dianggap penting diperoleh adalah jawaban atas pertanyaan tentang perencanaan PBM (rata-rata 3,67) dan jawaban atas pertanyaan tentang strategi PBM dari segi mahasiswa (rata-rata 3,66). Jawaban yang tingkat pentingnya hanya "cukup penting" untuk diperoleh adalah jawaban terhadap pertanyaan tentang diri sendiri (rata-rata 3,00).

E. Permasalahan Dosen Junior dan Pemecahannya - berdasarkan jenis kelamin.

E.1. Masalah yang dianggap paling penting.

Tabel 32 menunjukkan masalah yang dianggap paling penting oleh dosen junior wanita dan pria. Dalam fase/tahap perencanaan, penyusunan rencana pengajaran merupakan masalah yang dianggap paling penting oleh dosen junior pria ($n=27$, 54,0%) maupun dosen junior wanita ($n=12$, 13,5%).

Dari tahap tersebut, masalah yang paling penting bagi dosen junior pria adalah masalah penyusunan rencana pengajaran (20,0%); selanjutnya masalah bahan pustaka/referensi/literatur (14,0%); masalah team teaching (12,0%) dan sisanya (8,0%) masalah yang berkaitan dengan perencanaan sarana & prasarana proses belajar-mengajar, pengelolaan tugas mengajar dan keterampilan dosen junior dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan bagi dosen junior wanita, masalah terpenting dalam tahap perencanaan berkaitan dengan masalah team teaching (12,5%), masalah perencanaan sarana & prasarana ($n=3$, 9,4%) serta penyusunan rencana pengajaran (6,3%), dan yang terakhir (6,3%) adalah masalah tentang kemampuan awal siswa, bahan pustaka/referensi/literatur serta keterampilan dosen junior dalam proses belajar mengajar.

Masalah kedua yang dianggap paling penting baik oleh dosen junior pria maupun wanita adalah masalah pelaksanaan proses belajar mengajar dari segi dosen yaitu masing-masing (34,4%) dan (26,0%).

Bagi dosen junior pria, masalah yang dianggap penting dalam tahap pelaksanaan dari segi dosen adalah masalah keterampilan mengajar (8,0%) dan masalah pengelolaan kelas (6,0%), masalah media instruksional dan sarana & prasarana masing-masing (4,0%) dan sisanya masing-masing (2,0%) adalah masalah kemampuan dalam bidang ilmu dan bimbingan belajar.

Bagi dosen junior wanita, masalah yang dianggap paling penting dalam masalah pelaksanaan proses belajar mengajar dari segi dosen adalah masalah keterampilan mengajar yaitu (18,8%), kemampuan dosen dalam bidang ilmu dan pengelolaan kelas, masing-masing (6,3%).

Masalah lain yang dianggap penting oleh dosen junior pria dalam tahap pelaksanaan proses belajar mengajar dari segi mahasiswa adalah masalah karakteristik dan perilaku awal siswa (6%). Sedangkan dosen junior wanita

menganggap masalah sikap mahasiswa sebagai suatu masalah yang cukup penting (6,3%).

Dalam masalah yang berhubungan dengan evaluasi, dosen junior pria menganggap masalah yang penting adalah masalah evaluasi kelas besar (2,0%) dan pemeriksaan hasil ujian. Dosen junior wanita lebih memandang pemeriksaan hasil ujian sebagai masalah yang cukup penting yaitu (6,3%).

E.2. Langkah-langkah yang dilakukan untuk memecahkan masalah.

Tabel 33 memperlihatkan langkah-langkah yang dilakukan dosen junior (berdasarkan jenis kelamin) untuk memecahkan masalah yang dimiliki.

Langkah yang paling banyak dilakukan oleh baik pria maupun wanita adalah langkah-langkah yang berkaitan dengan diri sendiri yaitu 45,2% dan 52,4% diikuti dengan langkah-langkah yang berhubungan dengan aktivitas (18,1% dan 14,3%) dan terakhir dan terendah adalah langkah-langkah yang berkaitan dengan orang/dosen lain 36,7% dan 33,3%.

E.3. Jenis pertanyaan.

Tabel 34 menggambarkan tentang jenis pertanyaan berdasarkan jenis kelamin dosen junior.

Bagi dosen junior pria maupun wanita jenis pertanyaan yang paling banyak ditanyakan adalah pertanyaan tentang strategi proses belajar mengajar dari segi dosen yaitu 44,4% ($n=264$). Dari 44,4% tersebut 20,0% diajukan oleh dosen junior wanita dan 24,4% diajukan oleh dosen junior pria.

Jenis pertanyaan yang paling sedikit diajukan oleh dosen junior pria adalah pertanyaan yang berhubungan dengan diri sendiri (2,5%), sedangkan pertanyaan yang paling sedikit diajukan oleh dosen junior wanita adalah pertanyaan tentang hubungan dengan orang lain (2,5%).

E.4. Strategi yang digunakan.

Tabel 35 menunjukkan strategi yang digunakan dosen junior pria dan wanita untuk memperoleh jawaban atas permasalahannya.

Strategi yang berhasil dan paling banyak digunakan oleh dosen junior pria adalah dengan cara bertanya kepada/berdiskusi dengan otoritas (termasuk dosen

Tabel 32
Masalah yang Dianggap Paling Penting oleh Responden Wanita & Pria

No.	Deskripsi	Wanita		Pria		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%
Perencanaan							
1.	Penyusunan rencana pengajaran	2	6,3	10	20,0	12	14,6
2.	Kemampuan awal siswa	1	3,1	0	0	1	1,2
3.	Bahan pustaka/referensi/literatur	1	3,1	7	14,0	8	9,8
4.	Perencanaan sarana dan prasarana	3	9,4	1	2,0	4	4,9
5.	Team teaching	4	12,5	6	12,0	10	12,2
6.	Pengelolaan tugas mengajar	0	0	1	2,0	1	1,2
7.	Keterampilan dosen dalam PBM	1	3,1	2	4,0	3	3,7
		12	37,5	27	54,0	39	47,5
Pelaksanaan PBM dari segi dosen							
8.	Keterampilan mengajar	6	18,8	4	8,0	10	12,2
9.	Kemampuan dosen dalam bidang ilmu	2	6,3	1	2,0	3	3,7
10.	Pengelolaan kelas	2	6,3	3	6,0	5	6,1
11.	Bimbingan belajar	0	0	1	2,0	1	1,2
12.	Media instruksional	0	0	2	4,0	2	2,4
13.	Sarana dan prasarana	1	3,1	2	4,0	3	3,7
		11	34,4	13	26,0	24	29,3
Pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa							
14.	Pelaksanaan PBM	0	0	1	2,0	1	1,2
15.	Sikap mahasiswa	2	6,3	1	2,0	3	3,7
16.	Karakteristik dan perilaku awal siswa	1	3,1	3	6,0	4	4,9
		3	9,4	5	10,0	8	9,7
Evaluasi							
17.	Evaluasi	1	3,1	1	2,0	2	2,4
18.	Konstruksi butir soal	1	3,1	0	0	1	1,2
19.	Evaluasi kelas besar	0	0	2	4,0	2	2,4
20.	Pemeriksaan hasil ujian	2	6,3	2	4,0	4	4,9
21.	Pembobotan	1	3,1	0	0	1	1,2
22.	Teach teaching	1	3,1	0	0	1	1,2
		6	18,7	5	10,0	11	13,4
Jumlah		32	100,0	50	100,0	82	100,0

Tabel 33
Langkah-langkah yang Dilakukan Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Deskripsi	Wanita		Pria		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Diri sendiri	66	52,4	80	45,2	146	48,2
2.	Orang (dosen lain)	18	14,3	32	18,1	50	16,5
3.	Aktivitas	42	33,3	65	36,7	107	35,3
	Jumlah	126	100,0	177	100,0	303	100,0

Tabel 34
Jenis Pertanyaan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Deskripsi	Wanita		Pria		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Diri sendiri	17	2,9	15	2,5 ^{c)}	32	5,4
2.	Hubungan dengan orang lain	15	2,5 ^{b)}	20	3,4	35	5,9
3.	Perencanaan PBM	44	7,4	52	8,8	96	16,2
4.	Strategi PBM dari segi dosen	119	20,0 ^{a)}	145	24,4 ^{a)}	264	44,4
5.	Strategi PBM dari segi mahasiswa	47	8,0	72	12,1	119	20,1
6.	Manajemen & administrasi	19	3,2	28	4,7	47	7,9
	Jumlah	261	44,0	332	55,9	593	99,9 ^{*)}
	Missing	0					

Keterangan:

*) = Tidak 100,0% karena pembulatan.

a) = Jenis pertanyaan yang paling banyak diajukan baik oleh responden wanita maupun pria adalah pertanyaan tentang strategi PBM dari segi dosen 44,4%. Dari 44,4% tersebut sekitar 20,0% diajukan oleh responden wanita & 24,4% (n = 145) diajukan oleh responden pria.

b) = Jenis pertanyaan yang paling sedikit diajukan oleh responden wanita adalah pertanyaan tentang hubungan dengan orang lain (2,5%, n=15).

c) = Jenis pertanyaan yang paling sedikit diajukan oleh responden pria adalah pertanyaan tentang diri sendiri (2,5%, n=15).

Tabel 35
Strategi yang Dilakukan Responden Pria & Wanita untuk
Memperoleh Jawaban atas Permasalahannya

No.	Deskripsi	Pria		Wanita		% dari seluruh strategi		% per bagian	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	<i>Yang berhasil</i> Bertanya kepada/diskusi dengan seseorang otoritas (termasuk dosen pembina, kerjasama dalam tim teaching, diskusi dengan kepala laboratorium, rapat)	62	16,7	37	11,6	99	14,3	99	16,3
2.	Bertanya kepada diri sendiri & berpikir (termasuk berasumsi)	17	4,6	19	6,0	36	5,2	36	5,9
3.	Bertanya/berdiskusi dengan sesuatu (termasuk perusahaan, mengecek ke perpustakaan)	27	7,3	47	14,7	74	10,7	74	12,2
4.	Bertanya/berdiskusi dengan mahasiswa	60	16,2	43	13,5	103	14,9	103	16,9
5.	Membaca dan belajar	38	10,2	25	7,8	63	9,1	63	10,3
6.	Menunggu	1	0,3	1	0,3	2	0,3	2	0,3
7.	Berusaha sendiri (dilakukan di luar/selain prosedur) termasuk mengamati PBM, mencoba metode baru, melihat perkembangan mahasiswa, melihat presentasi, dll).	52	14,0	51	16,0	103	14,9	103	16,9
8.	Bertanya/berdiskusi dengan sesama dosen/teman/ kolega/saudara (termasuk memberi saran kepada dosen lain).	49	13,2	48	15,1	97	14,1	97	15,9
9.	Berjalan berdasarkan prosedur (termasuk melakukan sesuatu, mengabsen, memberi tugas mahasiswa).	15	4,0	17	5,3	32	4,6	32	5,3
		321	86,5	288	90,3	609	88,3	609	100,0
	<i>Yang tidak Berhasil</i>								
10.	Bertanya kepada seseorang	11	3,0	5	1,6	16	2,3	16	19,8
11.	Bertanya kepada sesuatu	5	1,4	3	0,9	8	1,2	8	9,9
12.	Bertanya kepada mahasiswa	9	2,4	10	3,1	19	2,8	19	23,5
13.	Membaca/belajar	7	1,9	0	0	7	1,0	7	8,6
14.	Berusaha sendiri	10	2,7	3	0,9	13	1,9	13	16,0
15.	Bertanya kepada kolega	4	1,1	5	1,6	9	1,3	9	11,1
16.	Berjalan sesuai prosedur	3	0,8	2	0,6	5	0,7	5	6,2
17.	Menunggu	0	0	2	0,6	2	0,3	2	2,5
18.	Ada strategi	0	0	1	0,3	1	0,1	1	1,2
19.	Tanya sendiri	1	0,3	0	0	1	0,1	1	1,2
		50	13,6	31	9,6	81	11,7	81	100,0
	Jumlah	371	100,1*	319	99,9*	690	100,0	690	100,0

Keterangan:

Jumlah tidak 100,0% karena adanya pembulatan

pembina, kerjasama dalam team teaching, diskusi dengan kepala laboratorium, rapat) yaitu $n=62$, 16,7%. Sementara dosen junior wanita lebih memilih berusaha sendiri untuk memecahkan masalahnya ($n=51$, 16%).

Selain itu, strategi lain yang berhasil dan banyak digunakan oleh dosen junior adalah bertanya/berdiskusi dengan mahasiswa (pria $n=60$, 16,2%, wanita $n=43$, 13,5%), berusaha sendiri (pria $n=52$, 14,0%, wanita $n=51$, 16,0%), dan berdiskusi dengan teman (pria $n=49$, 13,2%, wanita $n=48$, 15,1%).

Baik bagi dosen junior pria maupun wanita, strategi lain yang digunakan adalah membaca dan belajar (pria $n=38$, 10,2%), wanita $n=25$, 7,8%), bertanya kepada diri sendiri (pria $n=17$, 4,6%, wanita $n=19$, 6%), berjalan berdasarkan prosedur (pria $n=15$, 4,0%, wanita $n=17$, 5,3%).

Strategi yang berhasil tetapi sangat jarang dilakukan dosen junior adalah menunggu.

Dari tabel 35 juga terlihat strategi yang digunakan dosen junior tetapi tidak berhasil memecahkan masalah, antara lain adalah bertanya kepada mahasiswa (pria $n=9$, 2,4%, wanita $n=10$, 3,1%), bertanya kepada seseorang (pria $n=11$, 3%, wanita $n=5$, 1,6%) dan berusaha sendiri (pria $n=10$, 2,7%, wanita $n=3$, 0,9%). Cara-cara lain yang juga ditempuh dosen junior dan gagal adalah bertanya kepada sesuatu, berjalan sesuai prosedur dan menunggu.

E.5. Sumber jawaban.

Dari tabel 36 tergambar tentang sumber jawaban dosen junior pria dan wanita dalam memperoleh jawaban atas pertanyaan permasalahannya. Baik dosen junior pria ($n=158$, 39,7%) maupun dosen junior wanita ($n=132$, 32,8%) lebih mempercayai diri mereka sendiri sebagai sumber jawaban terhadap masalah yang dihadapi.

Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa baik dosen junior pria maupun wanita menggunakan mahasiswa sebagai sumber informasi utama untuk memecahkan masalah yang dihadapi (pria $n=87$, 21,9%, wanita $n=61$, 15,1%). Mereka juga memanfaatkan jajaran pimpinan/kantor (dekan, fakultas, dosen pembina, kepala laboratorium) sebagai sumber jawaban atas pertanyaannya (pria $n=71$, 17,8%, wanita $n=54$, 11,7%). Kolega/dosen sejurusan/fakultas/universitas menempati urutan keempat sebagai sumber informasi dalam memecahkan masalah (pria $n=37$, 9,3%, wanita $n=47$, 11,7%).

Selain sumber-sumber yang telah disebutkan di atas, terlihat bahwa dosen junior wanita lebih banyak menggunakan sumber-sumber buku/majalah/laporan

Tabel 36
Sumber Jawaban Responden Pria & Wanita dalam Memperoleh
Jawaban atas Pertanyaan Permasalahannya

No.	Deskripsi	Pria		Wanita	
		n	% **	n	% **
Institusional					
1.	Jajaran pimpinan/kantor (termasuk rapat) - dekan - fakultas - dosen pembina - kepala laboratorium	71	17,8	54	13,4
2.	Perpustakaan	2	0,5	0	0
3.	Lembaga penelitian & unit lain di PTN	5	1,3	5	1,2
4.	Kolega/dosen sejurusan/fakultas/universitas	37	9,3	47	11,7
5.	Buku-buku/majalah/laporan penelitian yang ada di institusi	41	2,8	34	8,4
6.	Kantor lain (di luar PTN)/pejabat kantor lain (termasuk toko buku)	11	2,8	8	2,0
7.	Kursus-kursus & pelatihan	1	0,3	17	4,2
8.	Mahasiswa	87	21,9	61	15,1
Non-Institusional					
9.	Diri sendiri (termasuk pengamatan sendiri)	158	39,7	132	32,8
10.	Teman lain	5	1,3	6	1,5
11.	Buku/majalah/laporan yang dimiliki sendiri	7	1,8	25	1,5
12.	Kurikulum nasional	3	0,8	4	1,0
13.	Seminar/presentasi	0	0	10	2,5
Jumlah *		398	100,3*)	403	100,0

Keterangan:

*) = Jumlah tidak 100,0% karena adanya pembulatan

penelitian dibandingkan dosen junior pria ($n=34$, 8,4% dan $n=11$, 2,8%). Dosen junior wanita juga lebih banyak memanfaatkan kursus pelatihan dan seminar presentasi sebagai sumber jawaban dari masalah dibandingkan dengan dosen junior pria.

E.6. Manfaat & kelengkapan jawaban, usaha serta pentingnya memperoleh jawaban.

Tabel 37 memperlihatkan persepsi dosen junior terhadap kelengkapan jawaban yang mereka peroleh. Dosen junior wanita beranggapan bahwa jawaban yang mereka dapatkan untuk memecahkan masalah sudah lengkap ($n=164$, 30,9%), sedangkan jawaban yang tidak lengkap berjumlah 23,0% ($n=123$).

Sementara itu, dosen junior pria yang menganggap bahwa jawaban yang mereka peroleh sudah lengkap adalah 25,5% ($n=135$) dan jawaban belum lengkap berjumlah 20,6% ($n=109$).

Tabel 38 menunjukkan persepsi dosen junior terhadap manfaat jawaban yang mereka peroleh dalam pemecahan masalah. Baik dosen junior pria maupun dosen junior wanita beranggapan bahwa sebagian besar jawaban yang mereka peroleh membantu mereka memecahkan masalah sesuai dengan apa yang mereka harapkan (pria $n=223$, 78,0%, wanita $n=196$, 80,0%). Sementara itu, dosen junior juga berpendapat bahwa ada pula jawaban yang kurang memuaskan untuk memecahkan persoalan yaitu 4,5% pendapat dosen junior wanita dan 13,4% pendapat dosen junior pria.

Selain itu, terlihat pula bahwa dosen junior pun tidak puas atas jawaban yang mereka dapatkan karena tidak sesuai dengan harapan mereka yaitu 15,5% pendapat dosen junior wanita dan 11,5% pendapat dosen junior pria.

Tabel 39 memperlihatkan hubungan antara banyaknya usaha dan tingkat kepentingan dosen junior wanita dan pria dalam memperoleh jawaban atas permasalahannya.

Baik dosen junior pria maupun wanita melakukan usaha yang baik untuk memperoleh jawaban atas masalah yang mereka hadapi dengan nilai rata-rata usaha 3,2 dan mereka juga menganggap penting untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang mereka hadapi. Angka rata-rata untuk tingkat kepentingan memperoleh jawaban adalah 3,6 untuk dosen junior wanita dan 3,5 untuk dosen junior pria.

Tabel 37
Kelengkapan Jawaban yang Diperoleh Responden

No.	Deskripsi	Wanita		Pria		% dari Keseluruhan	
		n	%	n	%	n	%
1.	Jawaban lengkap	164	30,9	135	25,5	299	56,4
2.	Jawaban tidak lengkap	123	23,0	109	20,6	231	43,6
	Jumlah	286	53,9	244	46,1	530	100,0
Missing n = 11							

Tabel 38
Manfaat Jawaban yang Diperoleh Responden Pria & Wanita
dalam Pemecahan Masalah

No.	Deskripsi	Wanita		Pria		% dari Keseluruhan	
		n	%	n	%	n	%
1.	Membantu seperti yang diharapkan	196	80,0	223	78,0	419	78,9
2.	Membantu memecahkan masalah	11	4,5	30	10,5	71	13,4
3.	Tidak seperti yang diharapkan	38	15,5	33	11,5	41	7,7
	Jumlah	245	100,0	286	100,0	531	100,0
Missing n = 10							

Tabel 39
Banyaknya Usaha & Tingkat Kepentingan Responden Wanita & Pria dalam
Memperoleh Jawaban atas Permasalahannya

No.	Responden	Rata-rata Usaha yang Dilakukan	Rata-rata Pentingnya Memperoleh Jawaban
1.	Wanita	3,2	3,6
2.	Pria	3,2	3,5

Keterangan:

* = Angka rata-rata dari skala empat poin, 1 = tidak berusaha atau tidak penting dan 4 = berusaha sangat banyak atau sangat penting.

F. Permasalahan Dosen Junior dan Pemecahannya - berdasarkan kelompok fakultas.

F.1. Jumlah dosen junior per kelompok fakultas.

Tabel 40 memperlihatkan jumlah dosen junior wanita & pria berdasarkan kelompok. Dari 82 dosen junior; 50,0% (n = 41) berasal dari kelompok eksakta dan 50,0% (n = 41) dosen junior yang paling banyak yaitu dari Pertanian (9,8%, n = 8) dan dari FMIPA (9,8%, n = 8; sedangkan dari kelompok non eksakta; jumlah dosen junior yang paling banyak yaitu dari FKIP (17,1%, n = 14). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin 39,0% (n = 32) berjenis kelamin wanita, dan 61,0% (n = 50) berjenis kelamin pria.

Dari dosen junior yang berjenis kelamin wanita, 20,7% (n = 17) berasal dari kelompok eksakta dan 18,3% (n = 15) berasal dari kelompok non eksakta. Dari kelompok eksakta jumlah dosen junior pria yang paling banyak yaitu dari pertanian (12,0%, n = 6); sedangkan dari kelompok non eksakta jumlah dosen junior pria yang paling banyak yaitu dari FKIP (17,1%, n = 14).

Tabel 40
Jumlah Responden Wanita & Pria Berdasarkan Fakultas

No.	FAKULTAS	Wanita		Pria		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%
	<i>Eksakta</i>						
1.	Pertanian	2	6,3	6	12,0	8	9,8
2.	Kedokteran	2	6,3	1	2,0	3	3,7
3.	Teknik	1	3,1	2	4,0	3	3,7
4.	Peternakan	1	3,1	0	0	1	1,2
5.	FMIPA	5	15,6	3	6,0	8	9,8
6.	Perikanan	1	3,1	2	4,0	3	3,7
7.	FPMIPA	0	0	2	4,0	2	2,4
8.	Kedokteran Gigi	3	9,4	2	4,0	5	6,1
9.	Kedokteran Hewan	1	3,1	1	2,0	2	2,4
10.	Farmasi	1	3,1	1	2,0	2	2,4
11.	Kehutanan	0	0	1	2,0	1	1,2
12.	Politeknik	0	0	2	4,0	2	2,4
13.	FPTK	0	0	1	2,0	1	1,2
		17	20,7	24	29,3	41	50,0
	<i>Non Eksakta</i>						
13.	Sastra	0	0	3	6,0	3	3,7
14.	FKIP	3	9,4	11	22,0	14	17,1
15.	Administrasi	1	3,1	2	4,0	3	3,7
16.	Hukum	2	6,2	3	6,0	5	6,1
17.	Ekonomi	4	12,5	3	6,0	7	8,5
18.	FIKIP	1	3,1	0	0	1	1,2
19.	FPBS	1	3,1	1	2,0	2	2,4
20.	FIP	2	6,3	1	2,0	3	3,7
21.	FPIPS	0	0	1	2,0	1	1,2
22.	Psikologi	1	3,1	1	2,0	2	2,4
		15	18,3	26	31,7	41	50,0
	Jumlah	32	39,0	50	61,0	82	100,0

F.2. Masalah yang dianggap paling penting.

Tabel 41 memperlihatkan masalah yang dianggap paling penting berdasarkan kelompok fakultas. Dari kelompok eksakta ($n=41$) masalah yang dihadapi dosen junior dan dianggap paling penting berfokus pada masalah perencanaan PBM (41,5%, $n=17$), masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen (36,6%, $n=15$), masalah evaluasi (14,6%, $n=6$); masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen mahasiswa (7,3%, $n=3$). Dari kelompok non eksakta ($n=41$); masalah yang dihadapi dosen junior dan dianggap paling penting berfokus pada masalah perencanaan PBM (53,6%, $n=22$); masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen (22,0%, $n=9$); masalah pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa (12,2%, $n=5$) dan masalah evaluasi (12,2%, $n=5$).

Dari kelompok eksakta; dalam masalah perencanaan PBM (41,5%, $n=17$) terlihat ada dua sub-masalah utama yaitu penyusunan rencana pengajaran (19,1%, $n=7$) dan bahan pustaka/referensi/literatur (12,2%, $n=5$). Dalam masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen, terlihat satu sub-masalah utama yaitu keterampilan mengajar (17,1%, $n=7$). Dalam masalah evaluasi, pemeriksaan hasil ujian merupakan masalah utama (9,8%, $n=4$). Dalam masalah pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa, masing-masing sub-masalah yaitu pelaksanaan PBM, sikap mahasiswa serta karakteristik dan perilaku awal siswa muncul dengan jumlah yang sama (2,4%, $n=1$).

Dari kelompok non-eksakta, dalam masalah perencanaan PBM terlihat dua sub masalah utama yaitu team teaching (22,0%, $n=9$) dan penyusunan rencana pengajaran (12,2%, $n=5$). Dalam masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen, keterampilan mengajar merupakan sub masalah utama yang paling menonjol (7,3%, $n=3$); sedangkan kemampuan dosen dalam bidang ilmu, pengelolaan kelas, serta sarana dan prasarana masing-masing muncul dalam jumlah yang sama yaitu 2,4%, $n=1$. Masalah bimbingan belajar dan media instruksional tidak muncul ($n=0$) dan perilaku awal siswa merupakan sub masalah utama (7,3%, $n=3$), kemudian disusul oleh sikap mahasiswa (4,9%, $n=2$); sedangkan masalah pelaksanaan PBM tidak muncul ($n=0$). Evaluasi; konstruksi butir soal; evaluasi kelas besar; pembobotan; dan team teaching merupakan sub-masalah utama dari masalah evaluasi dengan jumlah yang sama masing-masing 2,4%, $n=1$; sedangkan sub masalah pemeriksaan hasil ujian tidak muncul.

Tabel 41
Masalah yang Dianggap Paling Penting Berdasarkan Kelompok Fakultas

No.	Deskripsi	Eksakta		Non-Eksakta		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%
	Perencanaan						
1.	Penyusunan rencana pengajaran	7	17,1	5	12,2	12	14,6
2.	Kemampuan awal siswa	1	2,4	0	0	1	1,2
3.	Bahan pustaka/referensi/literatur	5	12,2	3	7,3	8	9,8
4.	Perencanaan sarana dan prasarana	2	4,9	2	4,9	4	4,9
5.	Team teaching	1	2,4	9	22,0	10	12,2
6.	Pengelolaan tugas mengajar	0	0	1	2,4	1	1,2
7.	Keterampilan dosen dalam PBM	1	2,4	2	4,9	3	3,7
		17	41,5	22	53,6	39	47,5
	Pelaksanaan PBM dari segi dosen						
8.	Keterampilan mengajar	7	17,1	3	7,3	10	12,2
9.	Kemampuan dosen dalam bidang ilmu	1	2,4	2	4,9	3	3,7
10.	Pengelolaan kelas	3	7,3	2	4,9	5	6,1
11.	Bimbingan belajar	1	2,4	0	0	1	1,2
12.	Media instruksional	2	4,9	0	0	2	2,4
13.	Sarana dan prasarana	1	2,4	2	4,9	3	3,7
		15	36,6	9	22,0	24	29,3
	Pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa						
14.	Pelaksanaan PBM	1	2,4	0	0	1	1,2
15.	Sikap mahasiswa	1	2,4	2	4,9	3	3,7
16.	Karakteristik dan perilaku awal siswa	1	2,4	3	7,3	4	4,9
		3	7,3	5	12,2	8	9,8
	Evaluasi						
17.	Evaluasi	1	2,4	1	2,4	2	2,4
18.	Konstruksi butir soal	0	0	1	2,4	1	1,2
19.	Evaluasi kelas besar	1	2,4	1	2,4	2	2,4
20.	Pemeriksaan hasil ujian	4	9,8	0	0	4	4,9
21.	Pembobotan	0	0	1	2,4	1	1,2
22.	Teach teaching	0	0	1	2,4	1	1,2
		6	14,6	5	12,2	11	13,4
	Jumlah	41	100,0	41	100,0	82	100,0

F.3. Langkah-langkah pemecahan masalah.

Tabel 42 memperlihatkan langkah-langkah yang dilakukan oleh dosen junior berdasarkan kelompok fakultas dalam memecahkan masalah, $n=303$. Dari tabel tersebut terlihat bahwa langkah-langkah yang dilakukan 48,2% ($n=146$) berfokus pada diri sendiri 35,3% ($n=107$) berfokus pada aktivitas/kegiatan PBM; sedangkan 16,5% ($n=50$) berfokus pada orang/dosen lain.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh dosen junior ($n=303$) sebanyak 48,5% ($n=147$) langkah dilakukan oleh kelompok eksakta dan 156 langkah (51,5%) dilakukan oleh kelompok non eksakta.

Dari 48,5% ($n=147$) langkah yang dilakukan oleh kelompok eksakta, sebanyak 43,6% ($n=64$) berfokus pada aktivitas/kegiatan PBM 41,5% ($n=61$) berfokus pada diri sendiri, dan 15,0% ($n=22$) berfokus pada orang/dosen lain.

Dari langkah yang dilakukan oleh kelompok non-eksakta ($n=156$) sebanyak 54,5% ($n=85$) berfokus pada diri sendiri; 27,6% ($n=43$) berfokus pada aktivitas/kegiatan PBM dan 18,0% ($n=28$) berfokus pada orang/dosen lain.

Tabel 42
Langkah-langkah yang Dilakukan Responden
Berdasarkan Kelompok Fakultas

No.	Deskripsi	Eksakta		Non-Eksakta		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Diri sendiri	61	41,5	85	54,5	146	48,2
2.	Orang (dosen lain)	22	15,0	28	18,0	50	16,5
3.	Aktivitas	64	43,6	43	27,6	107	35,3
	Jumlah	147	100,1 ^{*)}	156	100,1 ^{*)}	303	100,0

Keterangan:

*) = Jumlah tidak 100,0% karena adanya pembulatan

F.4. Jenis pertanyaan.

Tabel 43 memperlihatkan jenis pertanyaan yang timbul dalam diri dosen junior berdasarkan kelompok fakultas ($n=593$). Dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul; 44,5% ($n=264$) berfokus pada strategi PBM dari segi dosen; 20,1% ($n=119$) berfokus pada strategi PBM dari segi mahasiswa; 16,2% ($n=96$) berfokus pada perencanaan PBM; 7,9% ($n=47$) berfokus pada manajemen & administrasi; 5,9% ($n=35$) berfokus pada hubungan dengan orang lain; dan 5,4% ($n=32$) berfokus pada diri sendiri. Sebanyak 49,9% ($n=296$) pertanyaan diajukan oleh kelompok eksakta dan 50,1% ($n=297$) diajukan oleh kelompok non-eksakta.

Dari kelompok eksakta, jenis pertanyaan yang paling banyak muncul berfokus pada strategi PBM dari segi dosen (24,4%; $n=145$); disusul oleh pertanyaan yang berfokus pada strategi PBM dari segi mahasiswa (12,5%; $n=74$); perencanaan PBM (7,4%; $n=44$); serta manajemen & administrasi (3,5%; $n=21$). Sedangkan jenis pertanyaan yang paling sedikit diajukan adalah pertanyaan diri sendiri (0,7%; $n=4$) disusul oleh pertanyaan tentang hubungan dengan orang lain (1,3%; $n=8$).

Dari kelompok non-eksakta terdapat 3 jenis pertanyaan utama yang paling banyak diajukan yaitu tentang strategi PBM dari segi dosen (20,0%; $n=119$); perencanaan PBM (8,8%; $n=52$); strategi PBM dari segi mahasiswa (7,6%; $n=45$). Untuk jenis pertanyaan yang berfokus pada diri sendiri; hubungan dengan orang lain; dan manajemen & administrasi; muncul dengan frekuensi yang seimbang yaitu 4,7% ($n=28$) tentang diri sendiri; 4,6% ($n=27$) hubungan dengan orang lain; dan 4,1% ($n=26$) untuk manajemen & administrasi.

F.5. Strategi yang dilakukan.

Tabel 44 memperlihatkan strategi yang dilakukan oleh dosen junior untuk memperoleh jawaban atas permasalahannya ($n=690$).

Dari strategi yang dilakukan tersebut; strategi dilakukan oleh dosen junior dari kelompok eksakta ($n=339$) dan strategi dilakukan oleh dosen junior dari kelompok non-eksakta ($n=354$); 88,6% ($n=609$) berhasil memperoleh jawaban; dan 14,4% ($n=81$) tidak berhasil memperoleh jawaban atas permasalahan.

Dari strategi yang dilakukan oleh kelompok eksakta ($n=339$); 91,0% ($n=309$) strategi berhasil memperoleh jawaban dan 30,0% ($n=30$) strategi tidak berhasil

Tabel 43
Jenis Pertanyaan Berdasarkan Fakultas

No.	Deskripsi	Eksakta		Non-Eksakta		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Diri sendiri	4	0,7 ^{b)}	28	4,7 ^{d)}	32	5,4
2.	Hubungan dengan orang lain	8	1,3	27	4,6 ^{d)}	35	5,9
3.	Perencanaan PBM	44	7,4	52	8,8	96	16,2
4.	Strategi PBM dari segi dosen	145	24,4 ^{a)}	119	20,4 ^{c)}	264	44,5
5.	Strategi PBM dari segi mahasiswa	74	12,5	45	7,6	119	20,1
6.	Manajemen & administrasi	21	3,5	26	4,4	47	7,9
Jumlah		296	49,9	297	50,1	593	100 ^{*)}
Missing n = 0							

Keterangan:

- a) = Jenis pertanyaan yang paling banyak diajukan baik oleh kelompok eksakta adalah pertanyaan tentang strategi PBM dari segi dosen 24,4% (n = 145).
- b) = Jenis pertanyaan yang paling sedikit diajukan oleh kelompok eksakta adalah pertanyaan tentang diri sendiri 0,7% (n = 4).
- c) = Jenis pertanyaan yang paling banyak diajukan baik oleh kelompok non-eksakta adalah pertanyaan tentang strategi PBM dari segi dosen 20,4% (n = 119)
- d) = Jenis pertanyaan yang paling sedikit diajukan oleh kelompok non-eksakta adalah pertanyaan tentang diri sendiri 4,7% (n = 28)

Tabel 44
Strategi yang Dilakukan Responden untuk Memperoleh Jawaban
atas Permasalahannya

No.	Deskripsi	Eksakta		Non eksakta		% dari seluruh strategi		% per bagian	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	<i>Yang berhasil</i> Bertanya kepada/diskusi dengan seseorang otoritas (termasuk dosen pembina, kerjasama dalam tim teaching, diskusi dengan kepala laboratorium, rapat)	33	9,7	66	18,8	99	14,3	99	16,3
2.	Bertanya kepada diri sendiri & berpikir (termasuk berasumsi)	15	4,4	21	6,0	36	5,2	36	5,9
3.	Bertanya/berdiskusi dengan sesuatu (termasuk perusahaan, mengecek ke perpustakaan)	40	11,8	34	9,7	74	10,7	74	12,1
4.	Bertanya/berdiskusi dengan mahasiswa	77	22,7	26	7,4	103	14,9	103	16,9
5.	Membaca dan belajar	33	9,7	30	8,5	63	9,1	63	10,3
6.	Menunggu	0	0	2	0,6	2	0,3	2	0,3
7.	Berusaha sendiri (dilakukan di luar/selain prosedur) termasuk mengamati PBM, mencoba metode baru, melihat perkembangan mahasiswa, melihat presentasi, dll).	42	12,4	61	17,4	103	14,9	103	16,9
8.	Bertanya/berdiskusi dengan sesama dosen/teman/kolega/saudara (termasuk memberi saran kepada dosen lain).	52	15,3	45	12,8	97	14,6	97	15,9
9.	Berjalan berdasarkan prosedur (termasuk melakukan sesuatu, mengabsen, memberi tugas mahasiswa).	17	5,0	15	4,3	32	4,6	32	5,3
		309	91,0	300	85,5	609	88,6	609	99,9*)
	<i>Yang tidak Berhasil</i>								
10.	Bertanya kepada seseorang	5	1,5	11	3,1	16	2,3	16	19,8
11.	Bertanya kepada sesuatu	4	1,2	4	1,1	8	1,2	8	9,9
12.	Bertanya kepada mahasiswa	9	2,7	10	2,8	19	2,8	19	23,5
13.	Membaca/belajar	0	0	7	2,0	7	1,0	7	8,6
14.	Berusaha sendiri	2	0,6	11	3,1	13	1,9	13	16,0
15.	Bertanya kepada kolega	4	1,2	5	1,4	9	1,3	9	11,1
16.	Berjalan sesuai prosedur	5	1,5	0	0	5	0,7	5	6,2
17.	Menunggu	0	0	2	0,6	2	0,3	2	2,5
18.	Ada strategi	0	0	1	0,3	1	0,1	1	1,2
19.	Tanya sendiri	1	0,3	0	0	1	0,1	1	1,2
		30	9,0	51	14,4	81	11,7	81	100,0
	Jumlah	339	100,0	351	99,9*)	690	100,3	690	100,0

Keterangan:

*) = Jumlah tidak 100,0% karena pembulatan

memperoleh jawaban. Dari strategi yang berhasil memperoleh jawaban, ada 8 jenis strategi yang dilakukan. Strategi yang paling banyak dilakukan oleh dosen junior adalah bertanya/berdiskusi dengan mahasiswa (22,7%; $n=77$). Strategi bertanya/berdiskusi dengan sesama dosen/teman/kolega/saudara menempati urutan kedua (15,3%; $n=52$); dan berusaha sendiri (dilakukan di luar/selain prosedur termasuk mengamati PBM; mencoba metode baru; melihat perkembangan mahasiswa; melihat presentasi dll) menempati urutan ketiga dari strategi yang berhasil.

Dari strategi yang dilakukan oleh kelompok non-eksakta ($n=354$); 85,5% ($n=300$) strategi berhasil memperoleh jawaban dan 14,4% ($n=51$) strategi tidak berhasil memperoleh jawaban. Dari strategi yang berhasil memperoleh jawaban; ada 9 jenis strategi yang dilakukan. Strategi yang paling banyak dilakukan adalah bertanya/diskusi dengan seseorang otoritas (18,8%; $n=60$), berusaha sendiri (17,4%, $n=61$), dan berusaha/berdiskusi dengan sesama dosen/teman/kolega/saudara (12,8%; $n=45$). Baik dari kelompok eksakta maupun non eksakta; strategi-strategi yang berhasil tersebut ada kalanya menjadi strategi yang tidak berhasil memperoleh jawaban.

F.6. Sumber jawaban.

Tabel 45 memperlihatkan sumber jawaban terhadap pertanyaan berdasarkan kelompok fakultas ($n=801$). Ada dua sumber perolehan jawaban atas pertanyaan yaitu sumber institusional dan non-institusional.

Dari kelompok eksakta ($n=404$); diri sendiri merupakan sumber jawaban tertinggi (33,9%; $n=137$) diikuti oleh mahasiswa (24,8%; $n=100$); dan jajaran pimpinan (11,4%; $n=46$).

Dari kelompok non eksakta ($n=397$) diri sendiri merupakan sumber jawaban tertinggi (38,5%; $n=153$) diikuti oleh mahasiswa (12,1%; $n=48$); dan kolega/dosen sejurusan/fakultas/universitas (12,1%; $n=48$).

Tabel 45
Sumber Jawaban Terhadap Pertanyaan Berdasarkan Kelompok Fakultas

No.	Deskripsi	Eksakta		Non Eksakta	
		n	% **	n	% **
	Institusional				
1.	Jajaran pimpinan/kantor (termasuk rapat) - dekan - fakultas - dosen pembina - kepala laboratorium	46	11,4	79	19,9
2.	Perpustakaan	2	0,5	-	-
3.	Lembaga penelitian & unit lain di PTN	7	1,7	3	0,8
4.	Kolega/dosen sejurusan/fakultas/universitas	36	8,9	48	12,1
5.	Buku-buku/majalah/laporan penelitian yang ada di institusi	31	7,7	14	3,5
6.	Kantor lain (di luar PTN)/pejabat kantor lain (termasuk toko buku)	9	2,2	10	2,5
7.	Kursus-kursus & pelatihan	2	0,5	16	4,0
8.	Mahasiswa	100	24,8	48	12,1
	Non-Institusional				
9.	Diri sendiri (termasuk pengamatan sendiri)	137	33,9	153	38,5
10.	Teman lain	3	0,7	8	2,0
11.	Buku/majalah/laporan yang dimiliki sendiri	26	6,4	6	1,5
12.	Kurikulum nasional	3	0,7	4	1,0
13.	Seminar/presentasi	2	0,5	8	2,3
	Jumlah *	404	99,9*)	397	100,2*)

Keterangan:

- * = Jumlah lebih dari n = 541; karena untuk setiap pertanyaan yang terjawab, responden diperbolehkan melaporkan lebih dari satu sumber
- ** = Jumlah tidak 100% karena adanya pembulatan

F.7. Kelengkapan dan manfaat jawaban, usaha dan pentingnya memperoleh jawaban.

Tabel 46 memperlihatkan kelengkapan jawaban dan manfaat jawaban atas pertanyaan per kelompok mahasiswa.

Dari jawaban yang diperoleh dalam kelompok eksakta; $n=265$ ternyata hanya 57,7% ($n=153$) jawaban yang dianggap sudah lengkap atau sempurna oleh dosen junior; dan 42,3% ($n=112$) dianggap tidak lengkap/kurang sempurna. Sedangkan untuk manfaat jawaban yang diperoleh dosen junior dari kelompok ini menyatakan 85,3% ($n=226$) jawaban yang diperoleh atas pertanyaan mereka membantu sesuai dengan yang diharapkan; 9,4% ($n=25$) membantu namun tidak sesuai dengan yang diharapkan; dan 5,3% ($n=14$) tidak membantu.

Dari jawaban yang diperoleh dalam kelompok non-eksakta; $n=265$ hanya 55,1% ($n=146$) jawaban yang dianggap sudah lengkap atau sempurna; dan 44,9% ($n=119$) dianggap tidak lengkap atau kurang sempurna. Untuk manfaat jawaban yang diperoleh; dosen junior dari kelompok ini menyatakan 72,6% ($n=193$) jawaban yang diperoleh atas pertanyaan mereka membantu mereka sesuai dengan yang diharapkan; 17,3% ($n=46$) membantu; namun tidak sesuai dengan yang diharapkan; dan 10,2% ($n=27$) tidak membantu.

Tabel 47 memperlihatkan banyaknya usaha dan pentingnya memperoleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berdasarkan kelompok fakultas.

Dari kelompok eksakta; dosen junior menyatakan bahwa mereka sudah cukup banyak berusaha untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan mereka. Hal ini terlihat dengan angka rata-rata usaha (dari skala 4 point) yang berada diantara angka 3 yaitu berusaha cukup banyak dan angka 4 yaitu berusaha sangat banyak. Dosen junior dari kelompok ini juga menyatakan bahwa memperoleh jawaban terhadap pertanyaan mereka adalah sangat penting. Hal ini ditunjukkan dengan angka rata-rata 3,6 (dari skala 4 point) yang mendekati angka 4, yaitu sangat penting memperoleh jawaban.

Dari kelompok non-eksakta; dosen junior menyatakan bahwa mereka sudah cukup banyak berusaha untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan mereka. Hal ini terlihat dengan angka rata-rata 3,1 (dari skala 4 poin) yang berada diantara angka 3 yaitu berusaha cukup banyak dan angka 4 yaitu berusaha sangat banyak. Dosen junior dari kelompok ini juga menyatakan bahwa memperoleh jawaban terhadap pertanyaan mereka adalah cukup penting. Hal ini ditunjukkan dengan angka rata-rata 3,6% (dari skala 4 poin) yang berada diantara angka 3 (cukup penting memperoleh jawaban) dan angka 4 (sangat penting memperoleh jawaban).

Tabel 46
Kelengkapan Jawaban dan Manfaat Jawaban
atas Pertanyaan Per Kelompok Fakultas

Deskripsi	Eksakta		Non Eksakta	
	n	%	n	%
<i>Sebaran kelengkapan jawaban</i>				
- Lengkap	153	57,7	146	55,1
- Tidak lengkap	112	42,3	119	44,9
	265	100,0	265	100,0
Missing n = 11				
<i>Manfaat jawaban yang diperoleh atas pertanyaan</i>				
- Membantu sesuai yang diharapkan	226	85,3	193	72,6
- Membantu, namun tidak sesuai yang diharapkan	25	9,4	46	17,3
- Tidak membantu	14	5,3	27	10,2
	265	100,0	266	100,0
Missing n = 10				

Tabel 47
Banyaknya Usaha dan Pentingnya Memperoleh Jawaban Terhadap Pertanyaan-
pertanyaan Berdasarkan Kelompok Fakultas

Deskripsi	Eksakta		Non Eksakta	
	n	rata-rata*	n	rata-rata*
Rata-rata banyaknya usaha	273	3,3	268	3,1
Rata-rata pentingnya memperoleh jawaban terhadap pertanyaan	275	3,6	296	3,4

Keterangan:

* = Angka rata-rata dari skala empat poin, 1 = tidak berusaha atau tidak penting dan 4 = berusaha sangat banyak atau sangat penting.

G. Permasalahan Dosen Junior dan pemecahannya - berdasarkan lokasi perguruan tinggi.

G.1. Masalah yang dianggap penting.

Tabel 48 memperlihatkan masalah-masalah PBM yang dianggap paling penting oleh dosen junior berdasarkan lokasi perguruan tinggi; yaitu dalam Jawa (DJ) dan luar Jawa (LJ). Secara umum dalam hal perencanaan terlihat tiga masalah utama yang dihadapi dosen dalam Jawa maupun luar Jawa; yaitu penyusunan rencana pengajaran; team teaching dan bahan pustaka. Masalah lain yang dihadapi dosen dalam Jawa dalam hal perencanaan adalah masalah perencanaan sarana dan prasarana yang tidak dianggap penting oleh dosen luar Jawa.

Dalam hal pelaksanaan PBM dari segi dosen, masalah yang sering dialami dosen junior dalam Jawa adalah masalah keterampilan mengajar. Sedangkan untuk dosen luar Jawa; masalah keterampilan mengajar dan mengelola kelas merupakan masalah yang sering dialami.

G.2. Langkah-langkah pemecahan masalah.

Tabel 49 menunjukkan langkah-langkah yang dilakukan dosen junior berdasarkan lokasi PTN; dalam dan luar Jawa, $n = 303$. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa langkah yang paling banyak dilakukan oleh baik dosen junior dalam Jawa maupun luar Jawa adalah langkah yang berkaitan dengan diri sendiri; masing-masing 29,0% ($n=88$) dan 19,1% ($n=58$); diikuti dengan langkah-langkah yang berkaitan dengan melakukan aktivitas; masing-masing 24,8% ($n=88$) dan 19,1% ($n=32$); dan terakhir dan terendah adalah langkah-langkah yang berkaitan dengan hubungan dengan orang (dosen lain); masing-masing ($n=31$) dan 6,3% ($n=19$).

G.3. Jenis pertanyaan.

Tabel 50 menunjukkan jenis pertanyaan yang timbul dari dosen junior berdasarkan lokasi PTN dalam dan luar Jawa; $n=593$. Dari $n=593$; 67,4% ($n=100$) adalah dosen junior dari Jawa dan 32,6% ($n=193$) dosen junior luar Jawa.

Dari tabel 50 terlihat bahwa jenis pertanyaan yang paling banyak timbul pada dosen junior dalam maupun luar Jawa adalah yang pertama jenis pertanyaan yang berkaitan dengan strategi PBM dari segi dosen, masing-masing 29,5% ($n=175$) dan 15,0% ($n=89$). Jenis pertanyaan kedua yang paling banyak timbul

Tabel 48
Masalah yang Dianggap Paling Penting Berdasarkan Lokasi PTN

No.	Deskripsi	Jawa		Luar Jawa		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%
Perencanaan							
1.	Penyusunan rencana pengajaran	9	17,3	3	10,0	12	14,6
2.	Kemampuan awal siswa	1	1,9	0	0	1	1,2
3.	Bahan pustaka/referensi/literatur	5	9,6	3	10,0	8	9,8
4.	Perencanaan sarana dan prasarana	4	7,7	0	0	4	4,9
5.	Team teaching	5	9,6	5	16,7	10	12,2
6.	Pengelolaan tugas mengajar	0	0	1	3,3	1	1,2
7.	Keterampilan dosen dalam PBM	1	1,9	2	6,7	3	3,7
		25	48,1	14	46,7	39	47,5
Pelaksanaan PBM dari segi dosen							
8.	Keterampilan mengajar	7	13,5	3	10,0	10	12,2
9.	Kemampuan dosen dalam bidang ilmu	2	3,8	1	3,3	3	3,7
10.	Pengelolaan kelas	2	3,8	3	10,0	5	6,1
11.	Bimbingan belajar	1	1,9	0	0	1	1,2
12.	Media instruksional	1	1,9	1	3,3	2	2,4
13.	Sarana dan prasarana	2	3,8	1	3,3	3	3,7
		15	28,8	9	30,0	24	29,3
Pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa							
14.	Pelaksanaan PBM	1	1,9	0	0	1	1,2
15.	Sikap mahasiswa	1	1,9	2	6,7	3	3,7
16.	Karakteristik dan perilaku awal siswa	3	5,8	1	3,3	4	4,9
		5	9,6	3	10,0	8	9,8
Evaluasi							
17.	Evaluasi	2	3,8	0	0	2	2,4
18.	Konstruksi butir soal	1	1,9	0	0	1	1,2
19.	Evaluasi kelas besar	1	1,9	1	3,3	2	2,4
20.	Pemeriksaan hasil ujian	1	1,9	3	10,0	4	4,9
21.	Pembobotan	1	1,9	0	0	1	1,2
22.	Teach teaching	1	1,9	0	0	1	1,2
		7	13,5	4	13,3	11	13,4
Jumlah		52	100,0	30	100,0	82	100,0

Tabel 49
Langkah-langkah yang Dilakukan Responden
Berdasarkan Lokasi PTN

No.	Deskripsi	Jawa		Luar Jawa		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Diri sendiri	88	45,4	58	53,2	146	48,2
2.	Orang (dosen lain)	31	16,0	19	17,4	50	16,5
3.	Aktivitas	75	38,7	32	29,4	107	35,3
	Jumlah	194	100,1 ^{*)}	109	100,0	303	100,0

Keterangan:

*) = Jumlah tidak 100,0% karena adanya pembulatan

Tabel 50
Jenis Pertanyaan Berdasarkan Lokasi PTN

No.	Deskripsi	Jawa		Luar Jawa		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Diri sendiri	22	5,5	10	5,2	32	5,4
2.	Hubungan dengan orang lain	13	3,3	22	11,4	35	5,9
3.	Perencanaan PBM	75	18,7	21	10,9	96	16,2
4.	Strategi PBM dari segi dosen	175	43,7	89	46,1	264	44,4
5.	Strategi PBM dari segi mahasiswa	75	18,7	44	22,8	119	20,1
6.	Manajemen & administrasi	40	10,0	7	3,6	47	7,9
	Jumlah	400	99,9	400	100,0	593	99,9 ^{*)}
Missing n = 0							

adalah strategi PBM dari segi mahasiswa, masing-masing 29,5% (n=175) dan 15,0% (n=89). Jenis pertanyaan kedua yang paling banyak timbul adalah strategi PBM dari segi mahasiswa; masing-masing 12,7% (n=75) dan 7,4 (n=44). Selanjutnya jenis pertanyaan yang berkaitan dengan perencanaan mengajar 12,7% (n=75) merupakan jenis pertanyaan ketiga yang paling banyak timbul pada dosen junior dalam Jawa, sementara dosen junior luar Jawa mengemukakan jenis pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain sebagai jenis pertanyaan paling banyak ketiga 3,7% (n=22).

G.4. Strategi yang dilakukan.

Tabel 51 memperlihatkan strategi yang dilakukan dosen junior untuk memperoleh jawaban atas permasalahannya berdasarkan lokasi PTN; dalam dan luar Jawa n=690. Dari n=690; 69,9% (n=482) adalah dosen junior dari Jawa dan 30,1% (n=208) adalah dosen luar Jawa.

Dari seluruh strategi yang digunakan dosen junior dalam Jawa (n=482) strategi yang menghasilkan jawaban adalah 87,6% (n=422) dan ada 12,4% (n=60) strategi yang tidak menghasilkan jawaban. Dari strategi yang berhasil; bertanya dan berdiskusi dengan sesama dosen/teman/kolega/saudara (n=74; 17,5%); berusaha sendiri (n=70; 16,6%) dan bertanya dan berdiskusi dengan mahasiswa (n=65; 15,4%) merupakan strategi yang paling sering dilakukan.

Sementara dari seluruh strategi yang digunakan dosen junior luar Jawa (n=208), strategi yang menghasilkan jawaban adalah 89,9% (n=187), dan ada 10,1% (n=21) strategi yang tidak menghasilkan jawaban. Dari strategi yang berhasil, bertanya dan berdiskusi dengan mahasiswa (n=38; 18,3%) dan bertanya/berdiskusi dengan seseorang otoritas merupakan strategi yang paling sering dilakukan. Berusaha merupakan strategi kedua yang menghasilkan jawaban. Bertanya dan berdiskusi dengan sesama dosen/teman/kolega/saudara merupakan strategi yang berhasil ketiga yang dilakukan dosen junior luar Jawa.

G.5. Sumber jawaban.

Tabel 52 memperlihatkan sumber jawaban terhadap pertanyaan yang dikemukakan dosen junior berdasarkan lokasi PTN dalam dan luar Jawa; n=801. Dari n=801; 68,4% (n=548) adalah dosen junior dari Jawa dan sisanya sebanyak 31,6% (n=253) dosen junior luar Jawa.

Tabel 51
Strategi yang Dilakukan Responden untuk
Memperoleh Jawaban atas Permasalahannya Berdasarkan Lokasi PTN

No.	Deskripsi	Jawa		Luar Jawa		% per seluruh strategi		% per bagian	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	<i>Yang berhasil</i> Bertanya kepada/diskusi dengan seseorang otoritas (termasuk dosen pembina, kerjasama dalam tim teaching, diskusi dengan kepala laboratorium, rapat)	61	12,7	38	18,3	99	14,4	99	16,3
2.	Bertanya kepada diri sendiri & berpikir (termasuk berasumsi)	28	5,8	8	3,9	36	5,2	36	5,9
3.	Bertanya/berdiskusi dengan sesuatu (termasuk perusahaan, mengecek ke perpustakaan)	54	11,2	20	9,6	74	10,7	74	12,2
4.	Bertanya/berdiskusi dengan mahasiswa	65	13,5	38	18,3	103	14,9	103	16,9
5.	Membaca dan belajar	54	11,2	9	4,3	63	9,1	63	10,4
6.	Menunggu	2	0,4	0	0	2	0,3	2	0,3
7.	Berusaha sendiri (dilakukan di luar/selain prosedur) termasuk mengamati PBM, mencoba metode baru, melihat perkembangan mahasiswa, melihat presentasi, dll).	70	14,5	32	15,9	103	14,9	103	16,9
8.	Bertanya/berdiskusi dengan sesama dosen/teman/kolega/saudara (termasuk memberi saran kepada dosen lain).	71	15,4	23	11,1	97	14,1	97	15,9
9.	Berjalan berdasarkan prosedur (termasuk melakukan sesuatu, mengabsen, memberi tugas mahasiswa).	14	2,9	18	8,7	32	4,6	32	5,3
		422	87,6	187	90,1	609	88,2	609	100,1 ^{*)}
	<i>Yang tidak Berhasil</i>								
10.	Bertanya kepada seseorang	9	1,9	7	3,4	16	2,3	16	19,8
11.	Bertanya kepada sesuatu	6	1,3	2	1,0	8	1,2	8	9,9
12.	Bertanya kepada mahasiswa	17	3,5	2	1,0	19	2,8	19	23,5
13.	Membaca/belajar	4	0,8	3	1,4	7	1,0	7	8,6
14.	Berusaha sendiri	10	2,1	3	1,4	13	1,9	13	16,1
15.	Bertanya kepada kolega	6	1,3	3	1,4	9	1,3	9	11,1
16.	Berjalan sesuai prosedur	5	1,0	0	0	5	0,7	5	6,2
17.	Menunggu	2	0,4	0	0	2	0,3	2	2,5
18.	Ada strategi	0	0	1	0,5	1	0,2	1	1,2
19.	Tanya sendiri	1	0,2	0	0	1	0,2	1	1,2
		60	12,5	21	10,1	81	11,9	81	100,1 ^{*)}
	Jumlah	482	100,1 ^{*)}	208	100,2 ^{*)}	690	100,1 ^{*)}	690	100,0

Keterangan:

^{*)} = Jumlah tidak 100% karena pembulatan

Tabel 52
Sumber Jawaban Terhadap Pertanyaan Berdasarkan Lokasi PTN

No.	Deskripsi	Jawa		Luar Jawa	
		n	%	n	%
	Institusional				
1.	Jajaran pimpinan/kantor (termasuk rapat) - dekan - fakultas - dosen pembina - kepala laboratorium	86	15,7	39	15,4
2.	Perpustakaan	0	0	2	0,8
3.	Lembaga penelitian & unit lain di PTN	8	1,5	2	0,8
4.	Kolega/dosen sejurusan/fakultas/universitas	64	1,5	20	7,9
5.	Buku-buku/majalah/laporan penelitian yang ada di institusi	27	6,8	8	3,2
6.	Kantor lain (di luar PTN)/pejabat kantor lain (termasuk toko buku)	19	3,5	0	0
7.	Kursus-kursus & pelatihan	17	3,1	1	0,4
8.	Mahasiswa	93	17,0	55	21,7
	Non-Institusional				
9.	Diri sendiri (termasuk pengamatan sendiri)	180	32,8	110	43,5
10.	Teman lain	10	1,8	1	0,4
11.	Buku/majalah/laporan yang dimiliki sendiri	28	5,1	4	1,6
12.	Kurikulum nasional	5	0,9	2	0,8
13.	Seminar/presentasi	1	0,2	9	3,6
	Jumlah	548	100,1^{*)}	253	100,1^{*)}

Keterangan:

* = Jumlah tidak 100,0% karena adanya pembulatan

Dari seluruh sumber jawaban yang digunakan dosen junior dalam Jawa ($n=548$) sumber jawaban yang digunakan untuk menjawab pertanyaan berfokus pada institusional (59,1%; $n=324$) dan non-institusional (40,9%; $n=224$).

Dari tabel 52 terlihat bahwa sumber jawaban institusional yang paling banyak digunakan baik oleh dosen junior dalam Jawa maupun luar Jawa adalah mahasiswa, masing-masing 28,7%, $n=93$ dan 43,3%; $n=55$. Jajaran pimpinan/kantor (termasuk rapat) merupakan sumber kedua terbanyak yang digunakan; yaitu masing-masing 26,5%, $n=86$ dan 30,7%, $n=39$. Selanjutnya kolega/dosen sejurusan/fakultas/universitas merupakan sumber jawaban institusional ketiga yang banyak digunakan; yaitu masing-masing 19,7%, $n=64$ dan 15,7%, $n=20$.

Dalam hal sumber jawaban non-institusional; yang paling banyak digunakan oleh dosen junior dalam maupun luar Jawa adalah: diri sendiri, masing-masing 80,4%, $n=180$ dan 86,7%, $n=110$. Buku, majalah, atau laporan yang merupakan sumber jawaban non-institusional kedua yang digunakan oleh dosen junior dalam Jawa (12,5%, $n=28$); sementara seminar/presentasi digunakan oleh dosen junior luar Jawa sebagai sumber jawaban kedua (7,1%, $n=9$).

G.6. Manfaat dan kelengkapan jawaban waktu perolehan jawaban, penting & usaha untuk memperoleh jawaban.

Tabel 53 menunjukkan manfaat jawaban yang diperoleh dosen junior berdasarkan lokasi PTN, dalam dan luar Jawa $n=631$. Dari $n=631$; 57,1% ($n=360$) merupakan dosen junior dari Jawa dan 42,9% ($n=171$) dosen junior luar Jawa.

Dari tabel 53 terlihat bahwa sebagian besar dosen junior; dari dalam maupun luar Jawa menganggap bahwa jawaban yang diperoleh membantu sebagaimana yang diharapkan; masing-masing 81,1%; $n=292$ dan 74,3%; $n=127$. Sementara 13,6%; $n=50$ dosen dari Jawa mengatakan bahwa jawaban membantu; tapi tidak seperti yang diharapkan; demikianpun dosen luar Jawa (12,3%; $n=21$). Jawaban tidak membantu dikemukakan oleh 5%; $n=18$ dosen junior dalam Jawa dan 13,5%; $n=23$ dosen junior luar Jawa.

Tabel 53 juga menunjukkan kelengkapan jawaban yang diperoleh dosen junior berdasarkan lokasi PTN; dalam dan luar Jawa; $n=530$. Dari $n=530$; 67,9%; $n=360$ adalah dosen junior dari Jawa. Sisanya; 32,1%; $n=170$ dosen junior luar Jawa.

Tabel 53
Manfaat dan Kelengkapan Jawaban yang Diperoleh Responden
Berdasarkan Lokasi PTN

No.	Deskripsi	Jawa		Luar Jawa		% dari Keseluruhan	
		n	%	n	%	n	%
1.	Membantu seperti yang diharapkan	292	55,0	127	23,9	419	78,9
2.	Membantu tapi tidak seperti yang diharapkan	50	9,4	21	4	71	13,4
3.	Tidak membantu	18	3,4	23	4,3	41	7,7
	Jumlah	360	67,9	171	32,2	531	100,0
Missing n = 10							
1.	Jawaban lengkap	192	36,2	107	36,2	299	56,4
2.	Jawaban tidak lengkap	168	31,7	63	11,9	231	43,6
	Jumlah	360	67,9	170	20,2	530	100,0
Missing n = 11							

Dari tabel 53 terlihat bahwa menurut dosen junior dalam Jawa; n=360, 53,3%; n=192 jawaban yang diperoleh dianggap lengkap, sementara 46,7%; n=168 lagi dianggap tidak lengkap.

Dari tabel 53 terlihat pula bahwa 62,9%; n=107 dosen junior luar jawa (n=170) menganggap bahwa jawaban yang diperoleh lengkap; sementara 37,1%; n=63 mengatakan bahwa jawaban tidak lengkap.

Tabel 54 memperlihatkan waktu diperolehnya jawaban atas permasalahan dosen junior berdasarkan lokasi PTN, dalam & luar Jawa; $n=540$. Dari $n=540$; 68,3% ($n=369$) adalah dosen junior dari Jawa dan 31,7% ($n=171$) adalah dosen junior luar Jawa.

Menurut dosen junior dalam Jawa ($n=360$) sebagian besar mereka memperoleh jawaban atas pertanyaan yang muncul beberapa waktu kemudian (56,9%; $n=210$); 36,9% ($n=136$) mengatakan bahwa mereka memperoleh jawaban saat itu juga; sementara 6,2% sisanya ($n=23$) mengatakan bahwa mereka memperoleh jawaban setelah masalah tersebut selesai.

Menurut dosen junior luar Jawa ($n=171$); 71,9% ($n=123$) mengatakan bahwa mereka memperoleh jawaban saat itu juga; 19,3% ($n=33$) beberapa waktu kemudian dan 8,8% ($n=15$) setelah masalah berlalu.

Tabel 55 menunjukkan banyaknya usaha dan tingkat kepentingan dosen junior berdasarkan lokasi PTN; dalam dan luar Jawa; dalam memperoleh jawaban atas permasalahannya.

Dari tabel 55 terlihat bahwa dalam hal usaha, dosen junior dalam Jawa maupun luar Jawa telah berusaha maksimal dalam mendapatkan jawaban. Namun, dosen junior dalam Jawa terlihat berusaha relatif lebih keras (rata-rata = 3,23) dibandingkan dosen junior luar Jawa (rata-rata = 3,13). Akan halnya tingkat kepentingan memperoleh jawaban, dosen junior dalam maupun luar Jawa menganggap sangat penting; yaitu masing-masing rata-rata 3,56 dan rata-rata 3,42.

Tabel 54
Waktu Diperolehnya Jawaban atas Permasalahan
Responden Berdasarkan Lokasi PTN

No.	Deskripsi	Jawa		Luar Jawa		% dari Keseluruhan	
		n	%	n	%	n	%
1.	Saat itu juga	136	36,9	123	71,9	259	48,0
2.	Beberapa waktu kemudian	210	56,9	33	19,3	243	45,0
3.	Setelah masalah tersebut berlalu	23	6,2	15	8,8	38	7,0
Jumlah		369	100,0	171	100,0	540	100,0
Rata-rata		0,7		0,4		0,6	
Missing n = 1							

Tabel 55
Banyaknya Usaha & Tingkat Kepentingan Responden Berdasarkan Lokasi PTN
dalam Memperoleh Jawaban atas Permasalahannya

No.	Lokasi Daerah Responden	Rata-rata Usaha yang Dilakukan	Rata-rata Pentingnya Memperoleh Jawaban
1.	Jawa	3,23	3,56
2.	Luar Jawa	3,13	3,42

Keterangan:

*) = Rata-rata dari skala empat, 1 = tidak berusaha/tidak penting; 4 = berusaha sangat banyak/sangat penting.

H. Permasalahan Dosen Junior - Pola Interaksi Kelas.

Untuk melengkapi data hasil wawancara, maka dilaksanakan magang praktek mengajar di tiga perguruan tinggi yaitu Universitas Airlangga, Universitas Hasanuddin, dan IKIP Semarang. Untuk tahap I ini, magang praktek mengajar dilakukan selama 1 semester (semester ganjil 96/97) di Universitas Airlangga.

Peserta magang praktek mengajar di UNAIR berjumlah 30 orang dosen junior yang dibimbing oleh 15 orang dosen senior. Selama magang 1 semester, setiap peserta diwajibkan untuk menyelesaikan 1 GBPP mata kuliah, 4 buah SAP untuk empat pertemuan (yang dipraktekkan), melakukan praktek mengajar sebanyak empat kali tatap muka.

GBPP dan SAP dosen junior dinilai oleh dosen pembimbing, ketua tim PEKERTI di perguruan tinggi setempat, dan peneliti. Pada saat praktek mengajar, dosen junior dinilai/diobservasi oleh dosen pembimbing, ketua tim PEKERTI di perguruan tinggi, dan peneliti. Selain itu, praktek mengajar dosen junior juga direkam secara visual (video) dan cetak/foto. Semua data-data tersebut dikumpulkan oleh peneliti.

Analisis data-data yang terkumpul dilakukan oleh pakar dalam bidang praktek mengajar yaitu DR. IGAK Wardani dan Dra. Siti Jilcha, M.Ed.

Dari hasil analisis diperoleh hasil sebagai berikut:

I. Persiapan Mengajar

Pada umumnya persiapan mengajar yang dilakukan dosen junior (GBPP dan SAP) sudah cukup baik, baik dari segi keruntutan logis dan segi keteraturan format sesuai yang diberikan melalui PEKERTI.

Kreativitas dosen junior sudah cukup terlihat dari SAP yang sudah mereka buat, terutama dari segi variasi metode penyampaian. Namun, dari SAP yang sudah dibuat terlihat bahwa variasi media instruksional yang akan digunakan dosen junior sangat rendah. Apakah ini karena masalah ketidaktersediaan media instruksional yang bervariasi di perguruan tinggi, atau karena masalah kebelummampuan/ketidaktahuan dosen junior tentang media yang bervariasi?

II. Pelaksanaan

Pelaksanaan praktek mengajar berjalan lancar. Namun hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak improvisasi yang dilakukan oleh dosen muda pada saat pelaksanaan proses perkuliahan, sehingga tidak berjalan sesuai dengan SAP.

Dari segi keterampilan dasar mengajar, tampak bahwa dosen junior sudah menguasai 8 keterampilan dasar mengajar, yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup perkuliahan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan melakukan bimbingan individu. Walaupun demikian frekuensi kemunculan penggunaan keterampilan-keterampilan tersebut oleh dosen junior masih perlu ditingkatkan. Dosen junior yang sudah merencanakan berbagai variasi metode dalam SAP sering terperangkap untuk kembali lagi menggunakan metode ceramah murni pada saat melaksanakan perkuliahan.

Dosen junior mencoba mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk melibatkan mahasiswa, namun jenis pertanyaan lebih banyak dari jenjang kognitif rendah dan lebih sering dijawab sendiri oleh dosen. Penguatan belum banyak dilakukan karena mahasiswa belum terpancing untuk aktif menjawab pertanyaan atau berkomentar. Variasi yang banyak dilakukan adalah humor. Kebanyakan dosen junior melakukan perkuliahan dengan ceramah, ada sedikit tanya jawab atau satu dua latihan soal (individual). Media yang digunakan sebagian besar adalah papan tulis dan OHP/OHT. Alat peraga dan alat demonstrasi belum banyak digunakan. Media OHT yang digunakan belum berkualitas, karena rata-rata masih ditulis/digambar secara manual dan belum memenuhi tata cara penulisan OHT yang baik. Penguasaan materi perkuliahan oleh dosen junior terlihat sangat baik sehingga penjelasan materi menjadi sangat lancar. Kegiatan pembukaan dan penutupan tidak terlalu seragam. Banyak dosen junior memulai variasi (dengan bertanya) pada saat pembukaan, namun karena mahasiswa cenderung pasif, dosen junior lalu kembali berceramah murni lagi. Kegiatan penutup cenderung banyak dilupakan oleh dosen junior.

Pengelolaan kelas belum tampak memadai. Tata tertib kelas masih banyak diabaikan oleh mahasiswa tanpa ada sanksi dari dosen. Tingkat keaktifan mahasiswa masih rendah. Usaha dosen untuk memancing partisipasi aktif mahasiswa terlihat masih kurang. Sedangkan diskusi kelompok kecil dan bimbingan individu masih belum tampak dilakukan oleh dosen junior.

III. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi belum terlihat dilaksanakan oleh dosen junior selama praktek mengajar. Yang terlihat adalah pelaksanaan latihan di dalam kelas atau latihan untuk dikerjakan di rumah.

3. Hasil Analisis Data -Naratif

Dari hasil analisis data deskriptif di halaman 32 sampai dengan 105, maka terlihat bahwa:

A. Permasalahan

Masalah PBM yang paling banyak dialami oleh dosen junior ialah masalah perencanaan. Selanjutnya masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen dan masalah evaluasi. Gambaran yang relatif sama juga dilaporkan dosen junior ketika menjelaskan jenis masalah PBM yang dianggap paling penting. Begitu juga ketika dosen junior wanita dan pria melaporkan jenis masalah PBM yang dianggap penting, maka urutannya adalah masalah perencanaan terbanyak masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen dan masalah evaluasi. Gambaran ini juga bagi dosen junior di fakultas eksakta dan non-eksakta, serta dosen junior di dalam dan di luar Jawa.

Masalah perencanaan PBM merupakan masalah utama yang dibahas dalam program PEKERTI yang diikuti oleh dosen junior. Hal ini terutama dilakukan karena setiap dosen diharuskan memiliki keterampilan melakukan perencanaan PBM dan akan terlibat secara terus menerus dalam proses perencanaan PBM. Sebelum mengikuti PEKERTI, keterampilan dosen junior dalam hal perencanaan PBM tidak merata, dari yang relatif sama sekali tidak pernah melakukan perencanaan PBM sampai yang relatif sudah seringkali melakukan hal itu. Namun, PEKERTI, selain memberikan keterampilan melakukan perencanaan PBM, juga memperlihatkan kesatuan utuh dari berbagai komponen-komponen dalam perencanaan PBM yang saling terkait, dan bahwa perencanaan PBM mempunyai peran penting dalam suatu sistem instruksional di perguruan tinggi. Dengan demikian di akhir program PEKERTI dosen junior diharapkan mempunyai kesadaran dan keterampilan tentang "apa & bagaimana" melakukan perencanaan PBM.

Dengan kesadaran seperti itu, dosen junior berusaha melakukan yang terbaik dalam merencanakan perkuliahan. Namun, seringkali kemampuan yang dimiliki oleh dosen junior belum memadai (PEKERTI yang hanya 40 jam tersebut merupakan satu-satunya pelatihan yang diikuti oleh mayoritas dosen junior selama empat tahun terakhir), dan juga sistem pendukung yang menunjang usaha dosen junior ini belum tersedia/berfungsi dengan baik (misalnya bahan pustaka, peralatan laboratorium, dll), sehingga masalah perencanaan menjadi masalah terbesar yang terpenting bagi dosen muda.

Sedangkan masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen lebih berfokus pada "apa yang harus dilakukan dosen dalam pelaksanaan PBM?", atau strategi PBM. Pengetahuan yang diperoleh dalam PEKERTI mungkin dapat mengatasi masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen, namun mungkin juga tidak. Dalam PEKERTI, dosen junior dibekali dengan keterampilan dasar mengajar dan berbagai jenis metode mengajar dan model pembelajaran, serta latihan mengajar (micro teaching) yang terbatas.

Yang belum diperoleh dalam PEKERTI adalah kemampuan mengajar yang heuristik - yang dapat berubah dan berganti sesuai dengan situasi dan kondisi setiap saat. Sebenarnya kemampuan ini dapat sedikit diperoleh pada saat dosen junior melakukan magang praktek mengajar. Namun, magang praktek mengajar belum banyak dilakukan di banyak perguruan tinggi. Program PEKERTI untuk dosen junior masih terbatas pada program tatap muka yang sangat tidak memungkinkan berkembangnya kemampuan mengajar yang heuristik dalam diri dosen junior. Dengan demikian, dapat dimengerti jika masalah kedua terbanyak dan terpenting bagi dosen junior adalah masalah pelaksanaan PBM dari segi dosen atau "apa yang harus dilakukan dosen dalam pelaksanaan PBM?"

Masalah evaluasi merupakan masalah ketiga terbanyak dan terpenting yang dialami oleh dosen junior. Masalah evaluasi ini secara khusus telah dibahas dalam program PEKERTI dalam topik penilaian hasil belajar. Namun hasil informasi balikan peserta dari laporan-laporan pelaksanaan PEKERTI selama ini selalu menunjukkan bahwa materi penilaian hasil belajar merupakan materi yang dianggap paling relevan dengan tugas dosen, tetapi pemahaman dosen terhadap materi tersebut relatif rendah. Dengan demikian, materi penilaian hasil belajar dapat dikatakan relatif cukup sukar. Waktu penyajian materi ini dalam PEKERTI sangat terbatas, sehingga penguasaan oleh dosen junior relatif belum memadai. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah evaluasi merupakan masalah ketiga yang terbanyak dan terpenting.

Selain ketiga masalah tersebut ada 2 sub masalah yang cukup menonjol, yaitu masalah media sebagai sub masalah perencanaan, dan masalah "team-teaching" sebagai sub masalah perencanaan maupun evaluasi PBM. Kedua hal tersebut cukup banyak dilaporkan oleh dosen junior sebagai masalah PBM yang penting. Namun kedua hal tersebut memang belum banyak dibahas dalam PEKERTI.

B. Langkah-langkah pemecahan masalah

Dalam menghadapi masalah-masalah PBM, ada tiga langkah utama yang dilakukan oleh dosen junior, yaitu langkah yang berfokus pada diri sendiri ("saya harus bertindak

apa?"), langkah yang berfokus pada kegiatan PBM ("Aktivitas/kegiatan apa yang perlu dilakukan?"), dan langkah yang berfokus pada hubungan dengan dosen/orang lain ("siapa dapat membantu saya?").

Langkah yang berfokus pada diri sendiri terutama "mengambil keputusan sendiri" dan "mencari literatur" menggambarkan langkah dosen junior yang berusaha sendirian dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Mencari literatur merupakan langkah untuk memperkaya diri agar dapat bertindak lebih baik. Namun "mengambil keputusan sendiri" merupakan langkah yang terlalu dini bagi dosen junior, karena seyogyanya dosen junior (yang pengalaman, kemampuan dan keterampilannya relatif belum memadai) tidak tergesa-gesa mengambil keputusan sendiri dalam mengatasi permasalahan. Dapat dibayangkan bagaimana hasil keputusan yang diambil oleh dosen junior jika pengalaman, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki memang belum memadai? Apa kira-kira penyebab dari hal ini? Apakah karena layanan pendukung profesional untuk dosen tidak tersedia di perguruan tinggi? Hal ini masih perlu diselidiki lebih lanjut.

Langkah yang berfokus pada kegiatan PBM lebih banyak berfokus pada strategi belajar mengajar menunjukkan tingginya kreativitas dosen dalam berusaha memperbaiki proses perkuliahannya. Walaupun mungkin pengetahuan yang dimiliki belum memadai, dosen junior tetap berusaha mengatasi masalah PBMnya.

Langkah yang berfokus pada hubungan dengan dosen/orang lain, terlihat sangat sedikit jumlahnya. Hal ini terutama karena dosen junior lebih memfokuskan langkahnya pada diri sendiri dan kegiatan PBM. Yang menjadi pertanyaan, apakah hal ini terjadi karena ketidakterSEDIAAN orang/dosen lain yang dapat ditanyai/dihubungi? Apakah hal ini terjadi karena belum semua dosen pernah mengikuti PEKERTI?

Gambaran tentang langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh dosen junior ini terlihat relatif sama bagi dosen junior pria maupun wanita, dosen junior dari fakultas eksakta maupun non-eksakta, dan juga dosen junior di Jawa maupun di luar Jawa.

C. Pertanyaan

Dalam setiap langkah pemecahan masalah yang dilakukan, dosen junior menghadapi berbagai kesenjangan. Kesenjangan yang secara operasional didefinisikan sebagai pertanyaan yang timbul dalam diri dosen junior perlu dijawab agar dosen junior dapat melanjutkan langkahnya dalam melintasi ruang dan waktu. Dengan kata lain, pertanyaan yang timbul merupakan indikator yang paling operasional dan esensial dari permasalahan dosen junior.

Pertanyaan yang paling banyak timbul secara umum berfokus kepada keterampilan dosen dalam strategi PBM. Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan tentang mahasiswa dalam proses belajar mengajar dan tentang perencanaan PBM merupakan pertanyaan yang cukup banyak timbul dalam diri dosen junior. Gambaran yang relatif sama tentang pertanyaan yang timbul ini diperoleh baik dalam hal dosen junior berjenis kelamin pria atau wanita, dosen junior berasal dari fakultas eksakta atau non-eksakta, maupun dosen junior yang berasal dari Jawa atau luar Jawa.

Dari penjelasan sebelumnya tentang masalah dosen junior, langkah-langkah pemecahannya dan juga tentang pertanyaan yang timbul, terlihat adanya konsistensi, yaitu baik masalah, langkah pemecahan, maupun pertanyaan yang timbul semua berfokus pada aktivitas PBM - perencanaan, pelaksanaan dan strategi PBM.

Khususnya dari gambaran pertanyaan yang timbul, tampak bahwa dosen junior memang benar-benar "kebingungan" dalam hal menentukan atau melakukan strategi PBM tertentu, baik itu dalam hal strateginya sendiri maupun dalam hal melibatkan mahasiswa dalam PBM. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa hal-hal yang sudah diperoleh melalui penataran PEKERTI belum lagi memadai untuk membekali dosen junior. PEKERTI memberikan gambaran tentang strategi PBM dan interaksi kelas yang baik bagi dosen junior, namun gambaran tersebut belum terintegrasi secara utuh ke dalam diri dosen junior untuk dapat dimanfaatkan secara heuristik. Selain itu, apa yang diperoleh dari PEKERTI itu belum dapat dipraktekkan/dilatihkan dengan baik, karena kesempatan praktek/latihan dalam program PEKERTI sangat kecil porsinya.

Walaupun jumlah pertanyaan yang timbul dalam diri dosen junior cukup tinggi, namun hanya sedikit saja yang tidak terjawab. Jadi, pada umumnya kesenjangan yang terjadi dapat diatasi dengan baik. Tingkat kecepatan untuk memperoleh jawaban juga cukup tinggi, yaitu segera dan pada saat langkah pemecahan masalah dilakukan. Hal ini mungkin disebabkan dosen junior mempunyai tingkat keaktifan yang sangat tinggi dalam berusaha mencari jawaban terhadap pertanyaan yang dimiliki. Keseluruhan ilustrasi ini menggambarkan betapa dosen junior memang sangat berniat dan berusaha untuk melaksanakan perkuliahan dengan sebaik-baiknya, walaupun harus melalui berbagai macam rintangan/kendala.

D. Strategi

Dalam usaha untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan, dosen junior menggunakan berbagai jenis strategi yang berhasil maupun yang tidak berhasil. Jumlah strategi yang berhasil untuk mencari jawaban cukup besar, yaitu berdiskusi dengan

mahasiswa, bertanya/berdiskusi dengan diri sendiri, bertanya/berdiskusi dengan sesama dosen/otoritas dan bertanya/berdiskusi dengan sesuatu (buku, bacaan, dll).

Yang cukup unik dari gambaran tentang strategi yang digunakan dosen adalah digunakannya "diskusi dengan mahasiswa" sebagai salah satu strategi. Hal ini menunjukkan keterbukaan dosen junior terhadap komentar dan masukan dari mahasiswa. Selain itu, hal ini juga menggambarkan bahwa dosen junior sudah "student-centered" atau "client-oriented" dalam usaha memperbaiki perkuliahan-perkuliahannya.

Digunakannya "diskusi dengan diri sendiri" sebagai salah satu strategi utama untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan oleh dosen junior perlu dicermati. Dari langkah pemecahan masalah memang sudah terlihat bahwa dosen junior cukup banyak memfokuskan langkah-langkahnya terhadap pembenahan diri sendiri sebagai dosen. Dengan demikian, diskusi dengan diri sendiri merupakan strategi yang konsisten dengan langkah pemecahan masalah yang dilakukannya. Namun, jika fokus pada diri sendiri sangat tinggi (dalam langkah pemecahan masalah maupun strategi mencari jawaban), sedangkan seperti diketahui dan diasumsikan bahwa pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dosen junior belum memadai, serta dalam empat tahun terakhir hanya memperoleh penataran PEKERTI sebagai pembekalan, maka bagaimana kualitas hasil pemecahan masalahnya? Hal ini perlu ditelaah lebih lanjut.

Bertanya/berdiskusi dengan sesama dosen/otoritas hanya merupakan strategi ketiga yang digunakan dosen junior dalam mencari jawaban terhadap pertanyaannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan "mengapa"? Mengapa dosen junior tidak memilih strategi ini sebagai strategi pertama? Apakah karena sesama dosen/otoritas memang "susah" diajak berdiskusi karena kesibukannya, ketidaktahuan mereka terhadap pertanyaan dan permasalahan yang dialami, ketidakmampuan mereka memberikan solusi pemecahan masalah atau jawaban atas pertanyaan? Hal ini sangat menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Bertanya/berdiskusi dengan sesuatu (buku, bacaan, dll.) hanya menjadi strategi keempat karena memang kondisi literatur/bahan pustaka di perguruan tinggi kurang menunjang/memungkinkan strategi ini dipilih menjadi strategi utama, yaitu bahan pustaka yang sudah "out-of-date", jumlah yang tidak memadai, dll. Sebenarnya, strategi ini (walaupun hanya keempat) menunjukkan bahwa memang dosen junior berusaha untuk memperbaiki keterampilan/kemampuan diri, yaitu melalui cara membaca. Usaha seperti ini perlu terus dipelihara, dengan penyediaan bahan pustaka yang memadai, agar minat membaca tetap tinggi dalam diri dosen junior.

Gambaran tentang strategi yang digunakan dosen junior dalam mencari jawaban secara umum ternyata relatif berbeda dengan gambaran yang khusus berdasarkan dosen junior pria atau wanita, dosen junior dari kelompok eksakta atau non-eksakta, maupun dosen junior di dalam atau di luar Jawa.

Dosen junior pria lebih memilih berdiskusi dengan otoritas sebagai strategi utama, sedangkan dosen junior wanita lebih memilih berusaha sendiri. Selanjutnya, dosen junior dari fakultas eksakta lebih memilih bertanya/berdiskusi dengan mahasiswa, sedangkan dosen junior dari fakultas non-eksakta lebih memilih bertanya/berdiskusi dengan otoritas dan berusaha sendiri. Berdasarkan lokasi PTN, dosen junior di dalam Jawa lebih memilih berdiskusi dengan sesama dosen, sedangkan dosen junior luar Jawa lebih memilih berdiskusi dengan mahasiswa dan otoritas. Perbedaan-perbedaan ini amat menarik untuk dicermati dan diteliti lebih lanjut.

E. Sumber

Sumber jawaban yang digunakan oleh dosen junior dalam mencari jawaban ada dua kategori, yaitu sumber institusional dan sumber non-institusional. Secara umum, tiga sumber utama yang digunakan oleh dosen junior adalah diri sendiri, mahasiswa, dan jajaran pimpinan. Gambaran umum tentang sumber jawaban yang digunakan oleh dosen junior ini relatif sama dengan gambaran khusus sumber jawaban yang digunakan oleh dosen junior pria dan wanita, dosen junior dari fakultas eksakta dan non-eksakta, dan dosen junior dari dalam dan luar Jawa. Gambaran yang sedikit lain terlihat secara khusus dari dosen junior fakultas eksakta dan non-eksakta yang menggunakan "kolega/dosen sejurusan/fakultas/universitas" sebagai salah satu sumber jawaban, selain ketiga sumber utama di atas.

Seperti juga dalam hal langkah pemecahan masalah dan strategi mencari jawaban, maka dalam hal sumber jawaban pun, "diri sendiri" menjadi fokus utama. Sekali lagi hal ini perlu dicermati dan ditelaah lebih lanjut. Jika dalam segala masalah PBM (terutama masalah strategi pelaksanaan PBM, perencanaan PBM dan evaluasinya), diri sendiri menjadi sumber jawaban yang terbanyak, maka bagaimana kualitas jawaban yang diperoleh? Padahal diketahui bahwa pengetahuan dosen junior tentang masalah-masalah PBM relatif sangat minim mengingat hanya PEKERTI-lah yang membekali mereka dalam hal masalah PBM selama 4 tahun terakhir.

Digunakannya mahasiswa sebagai sumber jawaban merupakan gejala yang bermakna ganda. Pada dasarnya, hal ini sudah menunjukkan bahwa dosen junior dalam mengatasi masalah PBM sudah mempertimbangkan masukan dan komentar

dari mahasiswa. Artinya dosen junior sudah mulai "student-centered" atau "client-oriented" dalam hal mengatasi masalahnya. Namun di sisi lain, menggunakan mahasiswa sebagai sumber jawaban juga perlu dicermati. Dalam teori-teori perencanaan pendidikan, dikatakan bahwa mahasiswa dapat diikutsertakan dalam proses perencanaan hanya dalam batas-batas tertentu saja, karena pada dasarnya "mahasiswa" sebagai "client atau user" mempunyai pengetahuan yang relatif sangat minim tentang proses PBM. Dengan asumsi situasi mahasiswa seperti itu, maka keterlibatan mahasiswa sebagai sumber jawaban masih perlu dicermati efektivitasnya.

Jajaran pimpinan digunakan sebagai sumber ketiga untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan yang timbul dalam diri dosen junior. Perlu dicermati mengapa jajaran pimpinan ini tidak menjadi sumber utama yang digunakan oleh dosen junior. Padahal termasuk dalam kategori jajaran pimpinan ini adalah dosen senior dan dosen pembina yang seharusnya menjadi mitra kerja utama dan sumber informasi utama bagi dosen junior mengingat dosen senior dan dosen pembina relatif mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman yang cukup banyak dalam hal PBM.

F. Kelengkapan jawaban, manfaat jawaban, usaha dan pentingnya memperoleh jawaban.

Jawaban yang diperoleh oleh dosen junior mempunyai nilai tersendiri bagi dosen junior. Secara teori, jawaban yang diperoleh tentunya akan menjembatani kesenjangan yang dialami dosen junior. Dengan adanya jembatan ini, maka masalah dosen junior terpecahkan dan dosen junior dapat melanjutkan perjalanannya dalam melintasi ruang dan waktu untuk melaksanakan tugasnya sebagai dosen.

Dari jawaban-jawaban yang diperoleh, hanya sebagian saja yang dianggap lengkap dan sempurna, sedangkan sebagian besar dianggap kurang lengkap dan kurang sempurna. Hal ini tentunya berkaitan dengan sumber yang digunakannya, yaitu (sebagian besar) diri sendiri, sementara dosen junior sendiri masih relatif kurang pengalaman, pengetahuan dan keterampilan.

Namun demikian, dosen junior pada prinsipnya menyatakan bahwa sebagian besar jawaban yang diperoleh dapat membantu mereka sesuai dengan yang diharapkan. Hanya sebagian kecil ($\pm 20\%$) jawaban yang kurang membantu. Hal ini menunjukkan bahwa dosen junior masih berprinsip "tidak ada rotan akar pun jadi". Daripada mereka bingung menghadapi masalah PBM, mereka berusaha sendiri mengatasinya dan jika kira-kira jawaban yang mereka peroleh sudah dapat dipergunakan, maka mereka terima saja sebagai usaha pemecahan masalah.

Usaha dosen junior untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan mereka sudah cukup tinggi karena mereka menganggap penting jawaban atas pertanyaan mereka tersebut. Tentunya jika pertanyaan tidak terjawab, maka dosen junior tidak dapat melanjutkan perjalanannya. Dengan demikian memperoleh jawaban atas pertanyaan menjadi relatif penting bagi dosen junior.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB V KESIMPULAN & SARAN

1. Kesimpulan

Dari penemuan dan pembahasan hasil penelitian pada Bab IV maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Masalah (problematic situation) yang paling banyak dialami oleh dosen junior dan paling dianggap penting adalah:
 - a. masalah perencanaan PBM
 - b. masalah pelaksanaan PBM (strategi)
 - c. masalah evaluasi PBM
2. Langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh dosen junior bersifat satu rangkaian kegiatan yang berfokus pada:
 - a. diri sendiri - pembenahan dan pengembangan diri
 - b. kegiatan PBM dosen - strategi PBM yang perlu dilakukan oleh dosen
 - c. hubungan dengan orang lain - bantuan dari dan komunikasi dengan sesama dosen, dosen pembina, dan lain-lain.
3. Pertanyaan yang timbul dalam diri dosen junior ketika melakukan pemecahan masalah PBM berfokus pada:
 - a. keterampilan dosen dalam strategi PBM
 - b. partisipasi mahasiswa dalam PBM
 - c. perencanaan PBM
4. Strategi yang digunakan dosen junior dalam usahanya mencari jawaban atas pertanyaan yang dimiliki adalah:
 - a. bertanya dan berdiskusi dengan diri sendiri
 - b. bertanya dan berdiskusi dengan mahasiswa
 - c. bertanya dan berdiskusi dengan sesama dosen dan otoritas

Sebagian besar strategi yang dilakukan dosen junior memang strategi yang tepat sehingga jawaban terhadap pertanyaan dapat diperoleh. Namun ada juga strategi yang dilakukan dosen yang tidak menghasilkan jawaban terhadap pertanyaan, yaitu sekitar 10%.

5. Sumber jawaban utama yang digunakan dan dianggap dapat dipercaya oleh dosen junior adalah:
 - a. diri sendiri
 - b. mahasiswa
 - c. jajaran pimpinan/dosen senior

Pemilihan sumber jawaban mempunyai kaitan yang sangat erat dengan strategi mencari jawaban yang digunakan mempunyai kaitan yang sangat erat. Jika strategi utama yang digunakan adalah bertanya dan berdiskusi dengan diri sendiri maka dapat diharapkan bahwa "diri sendiri" akan menjadi sumber utama perolehan jawaban.

6. Karena banyak melibatkan diri sendiri dan tidak terlalu banyak melibatkan orang lain, jawaban atas pertanyaan yang dimiliki dosen junior dapat diperoleh dalam waktu yang relatif sangat cepat, hampir mendekati saat pertanyaan yang dilontarkan. Waktu mempunyai hubungan sangat erat dengan strategi yang dipilih untuk mencari jawaban dan sumber jawaban.
7. Tingkat/derajat keaktifan dosen junior dalam berusaha mencari jawaban atas pertanyaan yang dimiliki sangat tinggi. Dosen junior menyatakan bahwa mereka berusaha secara aktif mencari jawaban atas 80% pertanyaan yang dimiliki. Hanya sekitar 20% dari pertanyaan yang dimiliki tidak diusahakan untuk terjawab. Menurut persepsi dosen-dosen junior, memang mereka telah sangat banyak berusaha untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki.
8. Dari jawaban yang diperoleh, hampir 57% dosen junior menyatakan bahwa jawaban tersebut adalah lengkap, sempurna, dan utuh. Kira-kira 43% jawaban yang diperoleh dinyatakan kurang lengkap, kurang sempurna dan kurang utuh.
9. Walaupun cukup banyak jawaban yang dinyatakan kurang lengkap, kurang sempurna dan kurang utuh, dosen junior menyatakan adalah sangat penting bagi mereka untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki (90%). Hanya sekitar 10% saja yang menyatakan tidak penting memperoleh jawaban atas pertanyaannya.
10. Selanjutnya, walaupun cukup banyak jawaban dinyatakan kurang lengkap, kurang sempurna dan kurang utuh, hampir 80% jawaban yang diperoleh dinyatakan dapat membantu dosen junior sesuai dengan yang diharapkan. Sekitar 20% jawaban yang diperoleh dinyatakan dosen junior kurang membantu.

Temuan dalam penelitian ini secara umum telah memperlihatkan permasalahan PBM yang dialami oleh dosen-dosen junior dan pola pemecahan masalah yang dilakukan. Walaupun

setiap dosen junior mempunyai masalah yang berbeda-beda dan pola pemecahan masalah yang unik berdasarkan persepsi individu, substansi masalah dan langkah-langkah yang ditempuh oleh setiap dosen junior terlihat relatif sama.

Penelitian ini juga telah menghasilkan temuan tentang pola perilaku dosen junior dalam menghadapi berbagai kesenjangan dalam proses pemecahan masalah PBM, yaitu bahwa pada umumnya dosen junior mempunyai pertanyaan tentang keterampilan dosen dalam strategi PBM, partisipasi mahasiswa dalam PBM, dan perencanaan PBM; bahwa dosen junior aktif berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut karena jawaban dianggap penting untuk menjembatani kesenjangan dalam proses pemecahan masalah PBM; bahwa dosen junior lebih banyak berusaha sendiri dalam mencari jawaban dan mempergunakan diri sendiri sebagai sumber utama dari jawaban yang dicarinya; bahwa dosen junior juga sudah cukup banyak melibatkan mahasiswa dalam berdiskusi tentang masalah PBM dan sebagai sumber dari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan; bahwa jawaban yang mereka cari dapat diperoleh dengan cepat, berguna sebagaimana mereka harapkan, namun hanya sebagian jawaban yang dianggap lengkap, utuh dan sempurna.

Selain itu, dari penelitian ini diperoleh gambaran bahwa dosen junior sangat kreatif dan berusaha aktif untuk melaksanakan dan memperbaiki kualitas proses belajar mengajar di perguruan tingginya. Tradisi dan pola interaksi dosen-mahasiswa dalam perkuliahan sudah ada perubahan walaupun belum optimal. PEKERTI sebagai salah satu program pembekalan teknik instruksional bagi dosen junior masih perlu ditingkatkan lagi intensitas pelaksanaannya sehingga lebih memberikan bekal yang optimal untuk mendukung kreativitas dan aktivitas dosen junior dalam usaha peningkatan mutu PBM di perguruan tingginya.

2. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini berhubungan dengan usaha memperbaiki program PEKERTI bagi dosen junior sebagai salah satu program yang membekali dosen junior dengan keterampilan teknik instruksional agar dosen junior dapat menjalankan fungsinya sebagai dosen yang kreatif, aktif dan handal.

Pertama, perlu ada pembinaan profesional untuk dosen junior sehingga mampu menjadi dosen yang kreatif dan handal. Pembinaan ini hendaknya dilakukan secara formal, yaitu melalui kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan; maupun secara informal yaitu melalui kesempatan berdiskusi antar dosen dan atau dengan

dosen senior/pembina. Pembinaan ini juga perlu bersifat terus menerus dan berkesinambungan, tidak hanya sekali waktu saja dan tanpa ada tindak lanjut lagi. Pembinaan profesional ini diharapkan tidak sekedar menjadi suatu prosedur administratif tetapi juga memang bertujuan untuk memperkaya wawasan akademik dosen junior, terutama keterampilan teknik instruksional - cara menyampaikan materi bidang ilmu kepada mahasiswa. Pembinaan profesional yang terus menerus, berkesinambungan dan berbobot akan mempermudah dosen junior untuk mengatasi permasalahan PBM yang dihadapinya.

- Kedua,* Program PEKERTI sebagai salah satu program pembinaan profesional bagi dosen junior perlu terus dilanjutkan pelaksanaannya. Bahkan, program PEKERTI perlu segera dimodifikasi dan atau diperkaya dengan topik-topik yang menjadi kebutuhan dosen junior namun belum tercakup dalam program PEKERTI, misalnya keterampilan menggunakan dan mengembangkan media instruksional, keterampilan mengajar berkelompok (team teaching), keterampilan mengakses informasi, keterampilan menggunakan model dan metode instruksional tertentu.
- Ketiga,* Program PEKERTI hendaknya dilaksanakan secara utuh berdasarkan model yang sudah dirancang. Jadi program PEKERTI tidak hanya diartikan program tatap muka (6 hari/40 jam) saja, tetapi lengkap dengan magang praktek mengajar dan proses pembimbingan dosen senior. Komponen magang praktek mengajar ini ternyata menjadi sangat penting untuk dilaksanakan karena komponen tersebut yang memadai atau memberi kesempatan kepada dosen junior untuk mempraktekkan berbagai metode, prinsip, prosedur dan keterampilan yang diperoleh melalui tatap muka secara terbimbing. Dalam komponen magang ini, dosen junior dapat bereksperimen dengan berbagai rancangan PBM, metode PBM, dan strategi perkuliahan untuk mencari rancangan/metode/strategi yang paling tepat untuk tujuan PBM tertentu, materi perkuliahan tertentu dan mahasiswa tertentu.
- Keempat,* Walaupun program PEKERTI sudah dilaksanakan secara utuh, hendaknya pembinaan dosen junior tidak berhenti setelah mereka selesai magang praktek mengajar. Setelah program PEKERTI, masih diperlukan tindak lanjut bagi dosen junior. Tindak lanjut dalam hal ini akan lebih bermanfaat jika berbentuk kepercayaan dan kesempatan bagi dosen junior untuk mempraktekkan hal-hal yang sudah diperoleh melalui PEKERTI. Misalnya, salah satu bentuk tindak lanjut dapat berupa "teaching award" yaitu penghargaan terhadap dosen untuk kreatif mencobakan strategi PBM atau media instruksional tertentu dengan hasil yang memuaskan (terlihat dari kenaikan prestasi hasil belajar mahasiswa).

- Kelima,* Jika PEKERTI perlu dilaksanakan secara utuh, termasuk magang praktek mengajar dimana terjadi proses pembimbingan dosen senior kepada dosen junior, maka dosen senior dengan dosen junior perlu disatu-bahasakan dan disamakan persepsinya. Oleh karena itu, ada baiknya jika dosen senior juga diperkenalkan dengan program PEKERTI terutama dengan komponen tatap muka. Bobot dan sifat PEKERTI untuk dosen senior adalah pengayaan dan perluasan wawasan. Jika sudah satu bahasa, diharapkan komunikasi antara dosen senior dan dosen junior akan berjalan lebih lancar, sehingga masalah pembimbingan dan pembinaan dosen junior oleh dosen senior juga akan menjadi lebih mudah.
- Keenam,* Perlu ada suatu wadah yang berfungsi sebagai pusat informasi pembelajaran di setiap perguruan tinggi. Pusat informasi pembelajaran akan menjadi tempat bertanya dan berdiskusi bagi dosen segala sesuatu tentang proses belajar mengajar dan perkuliahan. Pusat informasi pembelajaran juga diharapkan menghasilkan produk-produk panduan bagi dosen junior dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan demikian, dosen junior tidak terlalu mengandalkan dirinya sendiri untuk menjawab semua pertanyaan dan memecahkan semua permasalahan yang dihadapi.
- Ketujuh,* Secara umum, kreativitas, keaktifan dan profesionalisme dosen junior perlu dukung sarana dan prasarana dari pihak pengelola perguruan tinggi. Dukungan sarana yang paling nyata diperlukan oleh dosen junior adalah tersedianya literatur dan atau bahan pustaka yang relevan, mutakhir dan dalam jumlah memadai. Selain itu, ketersediaan media instruksional (hardware dan software) saat ini juga sudah mendesak untuk segera dipenuhi agar PBM yang dilaksanakan dosen junior dapat berjalan lancar. Di era globalisasi ini, ketersediaan aneka ragam media instruksional sudah merupakan suatu keharusan yang wajar.
- Kedelapan,* Penelitian ini baru merupakan satu langkah awal untuk penelitian-penelitian lebih lanjut. Penelitian ini belum berhenti sampai di sini saja karena belum menjawab pertanyaan penelitian yang menjadi pertanyaan panjang, yaitu bagaimana dampak PEKERTI terhadap proses perkuliahan dosen junior. Selain itu, penelitian ini juga belum mengungkapkan dengan jelas beberapa hal, misalnya alasan dosen junior memfokuskan strategi dan sumber informasi kepada dirinya sendiri, hal-hal yang melandasi rendahnya "dosen senior/pembina/otoritas" dipilih sebagai sumber informasi dan atau teman diskusi untuk memecahkan masalah PBM. Dengan demikian, penelitian ini masih perlu ditindak-lanjuti dalam bentuk penelitian lanjutan untuk menjawab pertanyaan

panjang dalam penelitian ini, serta penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih mikro untuk menelaah fenomena-fenomena khusus.

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN 1

UNIVERSITAS TERBUKA

MANFAAT PROGRAM PEKERTI BAGI DOSEN DALAM PROSES PERKULIAHAN

PETUNJUK WAWANCARA

I. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat manfaat program Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) bagi dosen dalam proses perkuliahan. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam hal:

- ☐ Mengidentifikasi masalah-masalah dosen junior yang mungkin belum diintegrasikan dalam program PEKERTI (terutama yang berkaitan dengan keterampilan teknik instruksional)
- ☐ Mengidentifikasi cara-cara pemecahan masalah yang dapat diintegrasikan dalam program PEKERTI.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh institusi perguruan tinggi, perancang dan pengembang sistem penyedia informasi dan pembuat kebijaksanaan dalam dunia perguruan tinggi sebagai kerangka kerja untuk mengembangkan dan merancang sistem peningkatan kemampuan mengajar dosen. Melalui penelitian ini pula diharapkan akan tercipta iklim PBM yang lebih berorientasi pada kebutuhan belajar mahasiswa.

II. METODE PENELITIAN

TIME - LINE INTERVIEW

a. Konsep Umum

Time-line interview adalah satu teknik untuk mewawancarai responden yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini memungkinkan responden untuk menceritakan kejadian yang pernah dialaminya sebagaimana dia mengalami dan merasakan kejadian tersebut, tanpa ada pengaruh apa pun dari pewawancara. Dalam teknik ini setiap kejadian yang dialami responden adalah unik, dan hanya responden yang tahu/mengerti apa yang terjadi (S/he was the only one there and s/he was the only one who experienced that situation).

Proses menceritakan kembali kejadian yang pernah dialami oleh responden diatur sedemikian rupa dalam struktur yang disebut storyboard dan questionnaire untuk menganalisa pertanyaan. Dalam proses ini, ada beberapa hal yang perlu diingat oleh pewawancara.

1. Respondent

Pada umumnya, responden akan merasa senang jika ada seseorang yang mau memperhatikan dan mendengarkan (menyimak) permasalahan, keluhan dan kejadian yang pernah dialaminya. Untuk hal ini dapat terjadi, respondent harus menaruh kepercayaan yang penuh terhadap pewawancara secara pribadi maupun secara umum (bahwa informasi yang diberikan akan bersifat rahasia dan tidak akan mempengaruhi status sosial dan akademis responden). Oleh sebab itu, binalah hubungan yang baik antara pewawancara dan respondent sejak awal pertemuan, tunjukkan bahwa pewawancara memang benar-benar ingin memperhatikan dan mendengarkan permasalahan respondent. Tuntun respondent untuk menceritakan pengalamannya dalam struktur storyboard: 8 urutan/rangkaian kejadian. Pandu respondent agar tidak bercerita panjang lebar yang tidak ada hubungannya dengan tujuan penelitian ini.

2. Pewawancara

- ☐ Pewawancara harus menguasai, mengerti dan memahami teknik wawancara dan instrument yang digunakan dalam wawancara ini. Jika mungkin, pewawancara dipersilahkan untuk menghafal instrument dan jalannya wawancara. Dengan demikian pewawancara akan dapat mengantisipasi permasalahan dan dengan mudah mengatasi permasalahan yang mungkin timbul dalam proses wawancara.
- ☐ Pewawancara mempunyai kewajiban untuk membantu respondent bercerita tentang pengalamannya dalam persepsinya dan dengan caranya sendiri. Jangan mengganti ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh respondent dalam menceritakan pengalamannya. Jangan mempengaruhi respondent dengan ucapan-ucapan atau bahasa tubuh yang dapat berarti negative atau positive. Jangan memberikan persepsi Anda kepada respondent. Tapi pewawancara harus membantu memberikan stimulus terhadap respondent jika respondent yang mengalami kesukaran dalam mengingat kembali permasalahan yang pernah dialaminya.
- ☐ Pewawancara mempunyai kewajiban untuk membiarkan respondent bercerita dan mendengarkan cerita respondent dengan seksama.

Time-line interview dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan kembali pengalaman seseorang sejalan dengan perilaku dan persepsi seseorang tersebut ketika mengalami kejadian tersebut. Struktur STORYBOARD digunakan sebagai peta kognitif, petunjuk bagi respondent untuk menceritakan kembali masalahnya dalam 8 rangkaian kejadian dan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pikirannya ketika mengalami

kejadian tersebut. STORYBOARD juga digunakan sebagai pemandu agar respondent tidak bercerita di luar jalur wawancara.

b. Instrumen Penelitian

Seperti telah diungkapkan terdahulu, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Time-Line Interview. Kemudian, instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah storyboard dan questionnaire.

Ingat bahwa:

STORYBOARD = 8 rangkaian kejadian/event dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dicatat dalam kartu.

QUESTIONNAIRE = Analisa pertanyaan dan data respondent

STORYBOARD

Perkenalkan diri Anda kepada respondent. Jelaskan pula judul dan tujuan penelitian ini. Skrip untuk storyboard sudah disediakan. Ingat bahwa semua INSTRUKSI ditulis dengan huruf besar, sedangkan semua emphasis/penekanan ditulis dengan garis bawah. Jelaskan jalan wawancara kepada respondent, termasuk penggunaan storyboard (gunakan metafor komik untuk memperjelas, jika perlu).

Jika telah sukar untuk Anda catat semuanya, Anda boleh merekam wawancara. Ingat bahwa rekaman bukan pengganti catatan! Jadi, walaupun Anda menggunakan recorder, bukan berarti Anda tidak perlu mencatat. Sumber data utama bagi peneliti adalah apa yang Anda catat dalam kartu dan formulir yang telah disediakan, bukan apa yang Anda rekam! Jika Anda menggunakan rekaman, mohon izin kepada respondent, apakah ia tidak keberatan jika wawancaranya direkam. Kemudian, adalah kewajiban Anda untuk menranskripsikan rekaman Anda ke dalam bentuk kartu dan formulir yang telah disediakan. Lakukan transkrip Anda sesegera mungkin, langsung setelah wawancara selesai, selagi ingatan Anda akan wawancara tersebut masih "fresh".

Setiap responden diharapkan bercerita tentang 3 masalah yang pernah dialami dan menguraikan 1 peristiwa/kejadian/permasalahan yang dialaminya secara rinci. Pewawancara harus ingat bahwa respondent dan wawancara hanya berfokus pada satu permasalahan saja pada satu saat (one situation at a time). Pewawancara harus membujuk

dan menjelaskan bahwa seluruh proses wawancara untuk satu respondent kira-kira 2 jam.

Dengarkan dengan seksama permasalahan respondent. Kemudian gunakan 8 rangkaian kejadian (8 EVENTS) sebagai peta temporal atau spatial yang berguna untuk membantu respondent bercerita secara sistematis dan berkonsentrasi pada permasalahan yang dialaminya pada saat tertentu. Catat permasalahan respondent dalam 8 urutan kejadian dalam kartu yang telah disediakan.

Setelah 8 rangkaian kejadian dicatat semua, pandu respondent agar mengingat kembali pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pikirannya ketika respondent mengalami setiap kejadian (8 kejadian). Catat semua pertanyaan yang dikemukakan oleh respondent dalam kartu yang telah disediakan. Ada kemungkinan pertanyaan yang sama akan diulang-ulang dalam beberapa kejadian.

Biarkan hal ini terjadi.

Setelah semua pertanyaan dicatat, mulailah analisa pertanyaan. Pusatkan wawancara pada PERTANYAAN DAN JAWABAN (serta beberapa atribut jawaban) atas pertanyaan yang dimiliki respondent dalam pikirannya pada saat ia mengalami permasalahan yang diceritakannya.

Ingat bahwa PERTANYAAN ada dalam pikiran respondent, sedangkan ITEM ada dalam questionnaire. Item dalam questionnaire berguna untuk memandu respondent dalam menceritakan kembali pengalamannya secara cermat dan terstruktur. Item dalam questionnaire dirancang sedemikian rupa untuk mendapatkan informasi tentang persepsi dan perasaan/pendapat respondent dalam suatu proses kejadian yang unik.

Efektifitas wawancara ini akan tercapai jika respondent dapat menceritakan kembali kejadian/permasalahan yang pernah dialaminya dan jika pewawancara dapat menyimak dengan seksama cerita respondent. Oleh sebab itu, cobalah hafalkan jalur dan struktur wawancara, agar perhatian pewawancara dapat terpusat penuh kepada cerita respondent daripada kepada urutan item dalam instrumen.

Satu hal lagi yang sangat penting dan perlu diingat adalah masalah penomoran. Jika pewawancara tidak memberi nomor yang sistematis dalam formulir data respondent, kartu events, kartu pertanyaan dan formulir analisa pertanyaan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang baik. Oleh sebab itu, pewawancara harus selalu ingat aturan penomoran yang akan dijelaskan oleh peneliti.

QUESTIONNAIRE

Analisa pertanyaan adalah inti dari seluruh proses wawancara. Analisa pertanyaan akan meneliti apakah respondent pernah mendapatkan jawaban atas setiap pertanyaan yang dimilikinya, bagaimana cara respondent mendapatkan/mencari jawaban, dan beberapa atribut lain.

Ingat, selalu tekankan "DALAM PIKIRAN ANDA" kepada respondent, karena yang ingin diketahui adalah persepsi respondent. Jangan memberikan persepsi atau contoh persepsi Anda kepada respondent. Penekanan ini juga perlu agar respondent tidak hanya menyebutkan pertanyaan yang pernah diucapkan dan ditanyakan kepada orang lain, karena yang ingin diketahui adalah semua pertanyaan, baik yang pernah diucapkan kepada orang lain, atau pun yang hanya disimpan dalam hati saja.

Dalam segala hal, juga tekankan "PADA SAAT ITU" yaitu pada saat kejadian tersebut, dialami oleh respondent, bukan sebulan sebelumnya, atau setahun kemudian atau sekarang.

Lakukan analisa pertanyaan sampai seluruh pertanyaan dalam satu situasi sudah dianalisa. Kemudian ulang seluruh proses untuk situasi berikutnya (yang satu lagi) dari storyboard sampai analisa seluruh pertanyaan dalam situasi tersebut.

III. PROSES WAWANCARA

a. *Secara Umum*

Wawancara akan diadakan pada hari, tanggal, dan tempat yang telah ditentukan, sesuai dengan kesediaan respondent. Harap diingat kemungkinan adanya proses wawancara yang dimulai jam 19.00 sampai jam 22.00. Pewawancara diharap bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan tersebut.

Pewawancara diharapkan selalu datang tepat pada waktunya di tempat wawancara, dan mengakhiri wawancara tepat pada waktunya (oleh sebab itu pewawancara harus bisa memandu respondent agar tidak berbicara terlalu bertele-tele). Pewawancara juga diharapkan membina hubungan baik dengan respondent dan membina kepercayaan respondent terhadap pewawancara sejak awal pertemuan. Duduklah yang cukup dekat dengan respondent agar mudah bagi pewawancara untuk memperlihatkan kartu-kartu, storyboard, dan lain-lain kepada respondent.

Jika respondent bertanya "apa artinya ...?", Jawablah: "sebagaimana Anda mengartikannya". Pewawancara tidak diharapkan untuk menawarkan atau memberikan interpretasi kepada respondent.

Walaupun respondent diijinkan bercerita dan pewawancara wajib mendengarkannya, namun kontrol akan jalannya wawancara tetap ada pada pewawancara. Jadi pewawancara harus bisa memberikan kebebasan bercerita kepada respondent, tapi juga tetap menjaga jalur dan waktu wawancara, sehingga semua dapat selesai pada waktunya.

Pewawancara diharapkan berusaha sedemikian rupa agar respondent tidak bosan atau mengantuk selama proses wawancara. Hal ini sangat penting mengingat banyak sekali pengulangan-pengulangan yang harus dilakukan selama proses wawancara tersebut.

Beri waktu yang cukup bagi respondent untuk memikirkan informasi yang diperlukan. Jika pewawancara belum/tidak mengerti jawaban tersebut, bertanyalah kepada respondent, dan mohon respondent untuk menjelaskan sekali lagi apa yang dimaksud.

b. Secara Khusus

1. Isilah lembaran pertama dengan benar. Perhatikan penomoran, gunakan aturan penomoran yang telah ditemukan.
2. Bersikaplah ramah untuk menjelaskan kata pengantar, overview, dan lain-lain.
3. Mulailah dengarkan cerita responden tentang 3 masalah yang pernah dialaminya.
4. Fokuskan responden kepada satu masalah dari 3 masalah yang pernah dialaminya. Kemudian segera gunakan storyboard untuk memperinci masalah tersebut menjadi 8 rangkaian kejadian cerita responden.
5. Kartu berwarna adalah untuk mencatat semua kejadian/event dalam setiap situasi. Kartu putih yang telah disediakan adalah untuk mencatat semua pertanyaan dari setiap kejadian dan situasi. Beri nomor semua kartu dengan baik dan benar.
6. Setelah semua event dan pertanyaan dicatat, mulailah dengan proses analisa pertanyaan untuk setiap pertanyaan.

7. Kemudian, isilah halaman terakhir dari questionnaire yaitu data respondent.
8. Ulang proses wawancara mulai dari cerita respondent tentang situasi yang dialami, story board dan 8 events, pertanyaan-pertanyaan dalam setiap event, untuk situasi yang berikut.
9. Untuk item yang menggunakan skala, respondent harus memilih salah satu ukuran dalam skala, tidak boleh hanya kira-kira. Pewawancara harus memaksa respondent untuk memilih salah satu angka dalam skala.
10. Jangan mem-"paraphrase" jawaban/keterangan respondent.
11. Sebelum wawancara yang sesungguhnya dimulai, pewawancara wajib untuk mempretest dan memperagakan proses wawancara ini dengan teman, kolega, atau mahasiswanya.
12. Laporkan permasalahan yang timbul baik dalam pretest maupun dalam proses wawancara yang sesungguhnya kepada peneliti, agar dapat didiskusikan baik secara individu maupun secara kelompok.

UNIVERSITAS TERBUKA

STORYBOARD

Pengantar

1. Nama saya adalah..., tenaga edukatif dari Universitas Terbuka. Kami sedang mengadakan penelitian tentang "Manfaat Program PEKERTI bagi dosen dalam Proses Perkuliahan". Program ini juga akan mencari beberapa hal berikut:
 - ☐ Mengidentifikasi masalah-masalah dosen junior yang mungkin belum diintegrasikan dalam program PEKERTI (terutama yang berkaitan dengan keterampilan teknik instruksional)
 - ☐ Mengidentifikasi cara-cara pemecahan masalah yang dapat diintegrasikan dalam program PEKERTI.
2. Yang kami harapkan dari Anda adalah kesediaan Anda untuk bercerita tentang kejadian/permasalahan yang berhubungan dengan tugas Anda sebagai dosen. Pengalaman Anda tersebut akan kita kaji bersama dalam wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah kami siapkan. Wawancara ini akan berlangsung kira-kira dua jam.
3. Ucapkan terima kasih atas kesediaan responden untuk diwawancarai.

Ijin Wawancara

Dalam proyek penelitian ini, informasi dan jawaban yang Anda berikan akan kami rahasiakan. Nama atau identitas Anda tidak akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian nanti. Informasi dan jawaban yang Anda berikan tidak akan berpengaruh terhadap status Anda sebagai dosen, hubungan Anda dengan universitas baik secara akademis maupun birokratif. Hanya kamilah yang berhak membaca dan mengolah jawaban Anda untuk digunakan sebagai laporan penelitian.

Apakah sekarang Anda siap?

JIKA R SUDAH MENGETI DAN SIAP, LANJUTKAN

Overview

Pada dasarnya kami ingin mendengar permasalahan yang pernah Anda alami selama Anda menjadi dosen di universitas ini. Mohon Anda sebutkan 3 masalah yang paling penting yang pernah Anda alami (CATAT SETIAP SATU MASALAH DALAM SATU KARTU MERAH).

Sekali lagi, yang ingin kami ketahui adalah permasalahan yang Anda alami dan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikiran Anda ketika itu.

Proses wawancara ini mungkin akan memakan waktu yang agak lama dan banyak sekali pertanyaan yang nampaknya seperti diulang-ulang. Tapi, kami mohon kesabaran dan bantuan Anda, karena memang itulah yang ingin kami ketahui dan kami cari. Kami harap Anda menjadi maklum adanya.

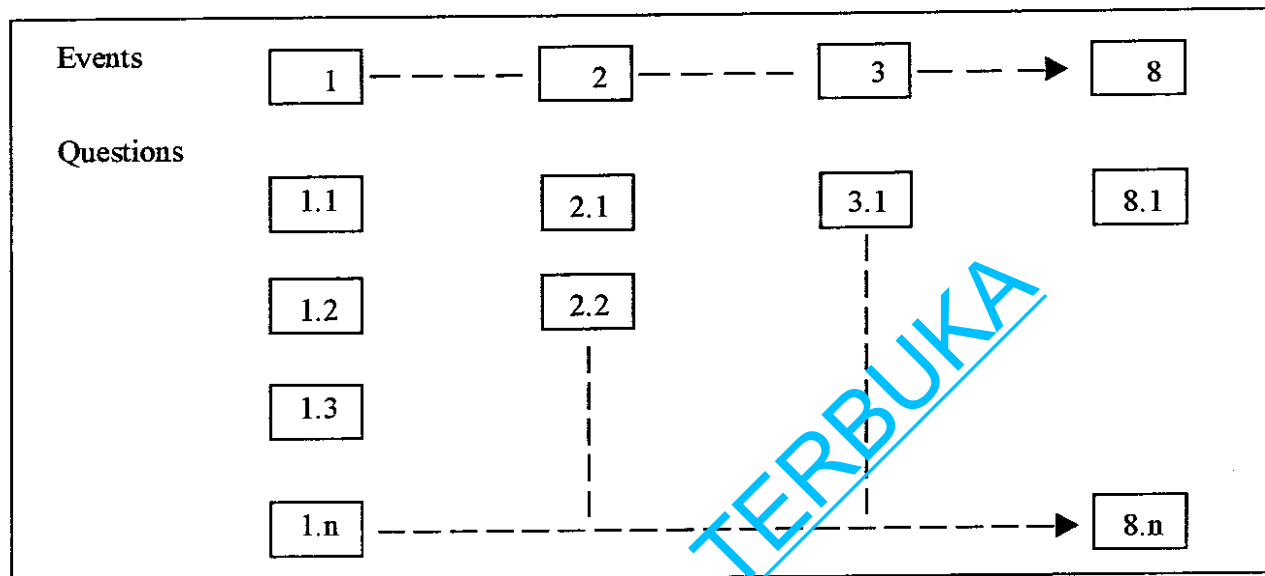
Perlu Anda ketahui, dalam wawancara ini tidak ada jawaban yang benar atau salah. Kami hanya ingin mengetahui permasalahan yang Anda alami dan bagaimana perasaan/pendapat Anda. Setiap permasalahan adalah unik, jadi jawaban yang Anda berikan bukan jawaban yang benar atau salah.

Sekarang, coba Anda renungkan kembali 3 PERMASALAHAN yang pernah Anda alami selama Anda menjadi dosen. Pilihlah satu masalah yang paling baru (dalam urutan terjadinya) ketiga masalah yang sudah tercatat dalam kartu-kartu ini.

PERLIHATKAN 3 KARTU MERAH MINTA RESPONDENT UNTUK MEMILIH SALAH SATU DARI 3 MASALAH (karena dianggap lebih penting, paling sering dialami, paling parah, dll)

Sekarang, dapatkan Anda menceritakan kepada kami permasalahan yang pernah Anda alami baru-baru ini, dan apa yang Anda lakukan (atau: apa yang terjadi) ketika Anda mengalami permasalahan tersebut? Mohon Anda ceritakan masalah tersebut dalam 8 rangkaian kejadian.

SETELAH ITU PERLIHATKAN SUSUNAN KARTU BIRU DAN GAMBAR DI BAWAH INI UNTUK MEMPERMUDAH RESPONDENT UNTUK MENGETI.



Sekarang, ceritakanlah permasalahan Anda.

SIMAK PERMASALAHAN R DENGAN TELITI

Kemudian, apa yang terjadi atau Anda lakukan pertama ketika Anda menghadapi masalah itu?

CATAT SETIAP KEJADIAN (EVENT) DALAM SATU KARTU BIRU DAN BERI NOMOR.

Apa yang terjadi atau Anda lakukan berikutnya?

CATAT KEJADIAN (EVENT) INI DALAM SATU KARTU BIRU DAN BERI NOMOR SAMPAI KEJADIAN KEEMPAT/TERAKHIR/KE DELAPAN

APABILA R KESUKARAN:

Coba ceritakan apa yang terjadi atau Anda lakukan pertama?

Kemudian, apa yang terjadi atau Anda lakukan akhir?

Sekarang, apa yang terjadi atau Anda lakukan di tengah-tengah ini?

CATAT SEMUA URUTAN KEJADIAN (EVENT) DALAM KARTU BIRU DAN BERI NOMOR SAMPAI KEJADIAN KEDELAPAN.

Baiklah, sekang coba Anda renungkan kejadian pertama.
BACAKAN KEJADIAN PERTAMA DARI KARTU BIRU.

Ketika Anda melakukan proses pertama ini, pertanyaan apa saja yang timbul dalam pikiran Anda? Apa saja yang ingin Anda ketahui, apa yang ingin Anda coba untuk mengerti, apa yang Anda ingin coba untuk memahami? Kesulitan atau masalah apa saja yang Anda alami?

Maksud kami, bukan hanya pertanyaan yang Anda tanyakan kepada seseorang, tapi juga pertanyaan yang Anda simpan saja di dalam hati Anda.

Misalnya, kejadian yang pertama dalam permasalahan saya adalah: saya ingin pergi berlibur ke Bali. Pada saat itu, pertanyaan yang timbul dalam pikiran saya adalah: Bagaimana saya bisa sampai ke Bali? Berapa biaya perjalanan ke Bali? Berapa banyak uang saku yang perlu saya bawa? Berapa hari saya perlu tinggal di Bali? Di mana saya harus menginap? Apa saja yang saya bisa lihat dan lakukan selama di Bali?

Sekarang, Anda renungkan kembali kejadian pertama ini. Pertanyaan apa saja yang ada dalam pikiran Anda saat ini?

CATAT PERTANYAAN DI KARTU PUTIH

Masih ada lagi? Masih ada pertanyaan lagi?

CATAT SEMUA PERTANYAAN DI KARTU PUTIH

BACA KEJADIAN BERIKUTNYA!

Kemudian, Anda renungkan kembali kejadian kedua ini.

Pertanyaan apa yang ada dalam pikiran anda pada saat itu?

CATAT PERTANYAAN DI KARTU PUTIH

Masih ada lagi? Masih ada pertanyaan lagi?

BACA KEJADIAN BERIKUTNYA

Kemudian, Anda renungkan kembali kejadian ketiga ini.

Pertanyaan apa yang ada dalam pikiran Anda pada saat itu?

CATAT PERTANYAAN DI KARTU PUTIH

Masih ada lagi? Masih ada pertanyaan lagi?

BACA KEJADIAN BERIKUTNYA

Kemudian, Anda renungkan kembali kejadian keempat ini.

Pertanyaan apa yang ada dalam pikiran Anda pada saat itu?

CATAT PERTANYAAN DI KARTU PUTIH

Masih ada lagi? Masih ada pertanyaan lagi?

SELESAIKAN PROSEDUR INI.....SAMPAI KE KEJADIAN KEDELAPAN DAN SAMPAI SEMUA PERTANYAAN SUDAH TERCATAT DI KARTU PUTIH.

Baiklah, sekarang, masih ada lagi yang perlu didiskusikan, yaitu menganalisa pertanyaan-pertanyaan ini. Mari kita mulai sekarang.

MULAI "ANALISA PERTANYAAN" UNTUK SETIAP PERTANYAAN

MASING-MASING PERTANYAAN HARUS DIANALISA

- Catatan:
1. Dalam Analisa Pertanyaan, pewawancara harus benar-benar menggali segala informasi yang diperlukan dari responden tanpa harus "superimposed" pendapat pewawancara.
 2. Khusus pertanyaan nomor 8 (sumber jawaban), Pilih jawaban antara lain:
 - ☐ Pengalaman sendiri
 - ☐ Saya jawab sendiri
 - ☐ Dijawab orang lain: teman, dosen koordinator, Tim Inti AA/PEKERTI, dll (perlu dispesifikasi).
 - ☐ Dari sumber lain: _____

(sebutkan !)
 - ☐ Dari Pelatihan: _____

(nama pelatihan & sessionnya)

RESPONDENT #.....

N a m a : _____
N I P : _____
Alamat Rumah : _____
Telepon : _____
Alamat Kantor : _____
Telepon : _____
Wawancara mulai pukul : _____
Selesai pukul : _____
Lama wawancara (dalam menit): _____
Tanggal wawancara : _____
Tempat wawancara : _____
Pewawancara : _____

Jenis kelamin respondent:

.....Pria

.....Wanita

Copyright: PAU-PPAI, 1996

RESPONDENT #.....

DATA RESPONDENT

20. Usia/tanggal lahir: _____
21. Fakultas/Jurusan: _____
22. Mata kuliah yang dibina: 1. _____
2. _____
3. _____
23. Pangkat/golongan: _____
24. Penataran untuk peningkatan PBM yang pernah diikuti dalam 4 tahun terakhir

No.	Penataran	Hasil yang Diperoleh

25. Fasilitas penunjang PBM yang ada di perguruan tinggi Anda (diberi tanda ✓):

_____ Puslit

_____ Perpustakaan

_____ Komputer

_____ dll (sebutkan): _____

26. Pengalaman mengajar di PTN ini _____ tahun

27. Jabatan struktural di PTN ini _____

M # _____ E # _____ Q # _____ R # _____

ANALISA PERTANYAAN

Pertanyaan yang akan kita diskusikan sekarang adalah: _____

(BACA PERTANYAAN DARI KARTU PUTIH DAN PERLIHATKAN KEPADA R)

1. BANTUAN/PERTOLONGAN YANG DIHARAPKAN

Renungkan kembali pada saat timbul pertanyaan ini DALAM PIKIRAN ANDA. Seandainya Anda mendapat jawaban atas pertanyaan Anda PADA SAAT ITU, apakah jawaban yang Anda peroleh dapat membantu/menolong Anda? Bagaimana jawaban tersebut membantu Anda?

2. JAWABAN ATAS PERTANYAAN

Apakah Anda pernah mendapatkan jawaban atas pertanyaan Anda itu?
...Tidak

3. Jika tidak, apakah Anda berusaha dengan aktif mencari jawaban atas pertanyaan Anda ini?

Tidak

... Ya

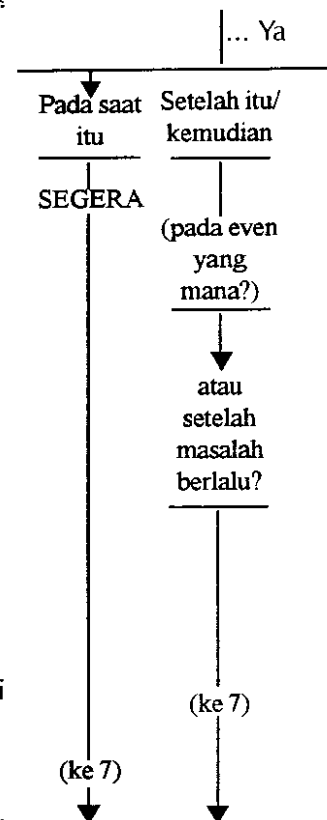
4. Usaha/cara apa yang Anda lakukan dan tidak berhasil?

5. Dalam skala 0-4, menurut penilaian Anda, berapa banyak usaha yang telah Anda lakukan ?

0 — 1 — 2 — 3 — 4
tidak ada usaha banyak

6. Menggunakan skala 0-4, menurut penilaian Anda, berapa penting bagi Anda untuk mendapat jawaban atas pertanyaan Anda?

0 — 1 — 2 — 3 — 4
tidak penting penting sekali



(STOP DI SINI, LANJUTKAN KE PERTANYAAN BERIKUTNYA)

7. Apa jawabannya ? _____

8. Dari mana Anda dapatkan jawaban tersebut ? (sumber)
- ☐ Pengalaman sendiri
 - ☐ Saya jawab sendiri
 - ☐ Di jawab oleh orang lain: teman sejawat, koordinator Tim Inti AA/PEKERTI, dll (sebutkan)
- _____

Dari sumber lain: _____
(sebutkan)

Dari pelatihan: _____
(sebutkan nama pelatihan & sessionnya)

9. Menurut penilaian Anda, apakah jawaban yang Anda peroleh tersebut sudah
... sempurna ... masih kurang

10. Menurut penilaian Anda, mengapa jawaban tersebut sempurna atau masih kurang?
- _____

11. Apakah jawaban yang Anda peroleh dapat membantu/menolong Anda sebagaimana yang Anda harapkan?

... tidak
membantu



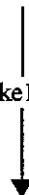
12. Dalam hal apa jawaban tersebut tidak membantu Anda? _____



ke 15

... membantu,
tapi tak seperti
yang diharapkan

(ke13)



13. Dalam hal apa jawaban tersebut membantu tapi tak seperti yang Anda harapkan? _____



14. Apakah jawaban tersebut juga membantu Anda dalam hal lain? (jelaskan, dalam hal apa?



... membantu
sebagaimana
diharapkan



(ke14)

15. Apakah Anda berusaha dengan aktif mencari jawaban atas pertanyaan Anda ini?

Tidak
(ke19)

... Ya → 16. Usaha/cara apa yang Anda lakukan dan berhasil? _____

17. Usaha/cara apa yang Anda lakukan dan tidak berhasil? _____

18. Dalam skala 0 - 4, menurut penilaian Anda, berapa banyak usaha yang telah Anda lakukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan Anda ini?

0 — 1 — 2 — 3 — 4

tidak ada usaha

banyak

19. Menggunakan skala 0 - 4, menurut penilaian Anda, berapa penting bagi anda untuk mendapat jawaban atas pertanyaan Anda ini?

0 — 1 — 2 — 3 — 4

tidak penting

penting sekali

(STOP DI SINI, LANJUTKAN KE PERTANYAAN BERIKUTNYA)

LAMPIRAN 2

UNIVERSITAS TERBUKA

CODE BOOK

#	COLUMN	VARIABLE	CODE
001	01/02/03	Project #	966
002	04/05	Lokasi	01 UNPAD 02 IKIP Yogya 03 UNILA 04 UNS 05 UNLAM 06 UNAIR 07 UNIBRAW 08 UNDANA
003	06/07	R #	01-12
004	08/09/10	Length of interview	001-999
005	11/12	Bulan	Juni = 06 Juli = 07 Agst = 08
006	13	Jenis kelamin	0 = Wanita 1 = Pria
007	14/15	Usia	01 - 99 tahun
	16	Blank	
008	17/18	Fakultas	CA # 01
009	19	Jumlah mata kuliah yang diambil	1 - 9
010	20	Pangkat	CA # 02
011	21	Jumlah penataran 4 tahun terakhir	1 - 9
012	22	Jumlah fasilitas penunjang yang digunakan	1 - 9
013	23/24	Pengalaman mengajar	01 - 99 tahun
014	25	Jabatan struktural	0 = Tidak 1 = Ya
	26	Blank	
015	27	Total # of M	0 - 9
016	28	Total # of event	01 - 99
017	29/30	Total of Qs	01 - 99

#	COLUMN	VARIABLE	CODE
018	31/32	M1 des	
	33/34	M2 des	
	35/36	M3 des	
	37/38	M4 des	
019	39/40	M. des	CA # 03
	41/42/43	Blank	
020	44/45	Event #	00 - 99
021	46/47	Event description	CA # 04
	48	Blank	
022	49/50	Question #	00 - 99
023	51/52	Question description	CA # 05
	53	Blank	
024	54/55	Help I	CA # 06
	56/57	Help II	CA # 06
025	58	Answered ?	0 = tidak 1 = ya
026	59	Time of answer	0 = now 1 = later 2 = after
027	60	Berusaha ?	0 = tidak 1 = ya
028	61/62	Blank	
029	63/64	Strategi I	CA # 07
	65/66	Strategi II	CA # 07
030	67	Usaha	1 - 4
031	68	Penting	1 - 4

#	COLUMN	VARIABLE	CODE
032	69/70	Sumber I	CA # 08
	71/72	Sumber II	CA # 08
	73/74	Sumber III	CA # 08
	75/76	Sumber lain	CA # 08
033	77/78	Latihan	CA # 08
034	79	Lengkap	0 = kurang lengkap 1 = lengkap
035	80	Help	0 = tidak membantu 1 = ya, tetapi tidak seperti diharapkan 2 = seperti diharapkan

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 2

M #			R #			E #			Q #						
01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14	15	16
Project #			Lokasi		R. Number		Length of Int.		Month		Sex	Age		XX	

17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
Fakultas		M.K.	Pang.	Pen	Fas	Pengalaman mengajar		Jab	XX	Total Mas	Total Evt.	Total Qs		M1 Desc.	

33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48
M2 Desc.		M3 Desc.		M4 Desc.		M Desc.		XX	XX	XX	Event #		E. Desc.		XX

49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64
QS #		QS. Desc.		XX	Help I		Help. II		Ans.	Time	Ush	XX	XX	Strat I	

65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80
Strat II		Ush	Ptg	Sumber I		Sumber II		Sumber III		Sumber lain		Latihan		Lkp	Hlp

CA # 01

FAKULTAS

1. Fakultas Pertanian
2. Fakultas Sastra
3. Fakultas Kedokteran
4. Fakultas Teknik
5. Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan
6. Fakultas Ilmu Administrasi
7. Fakultas Peternakan
8. Fakultas Matematika & Ilmu Peng. Alam
9. Fakultas Perikanan
10. Fakultas Hukum
11. Fakultas Ekonomi
12. Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
13. Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni
14. Fakultas Ilmu Pendidikan
15. Fakultas Pendidikan Teknik & Kejuruan
16. Fakultas Pendidikan Ilmu Peng. Sosial
17. Fakultas Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam
18. Fakultas Kedokteran Gigi
19. Fakultas Kedokteran Hewan
20. Fakultas Farmasi
21. Fakultas Psikologi
22. Fakultas Kehutanan
23. Fakultas Poltek
98. Tidak diketahui
99. Tidak tercatat

CA # 02

PANGKAT

1. III/a
2. III/b
3. III/c
4. III/d

CA# 03

MASALAH

10. **Perencanaan**
: semua masalah yang berkaitan dengan perencanaan instruksional yang dilakukan oleh dosen muda
11. *Penyusunan rencana pengajaran*
: termasuk pembuatan/penyusunan/penulisan TIU/TIK, GBPP, SAP, Silabus, penentuan materi perkuliahan (pokok bahasan/sub pokok bahasan, sesuai kurikulum), pemberian/penyediaan contoh-contoh, perencanaan praktikum.
12. *Kemampuan awal siswa*
: termasuk prasyarat yang tidak dikuasai siswa, kemampuan awal yang rendah dan atau tidak memenuhi syarat
13. *Bahan pustaka/referensi/literatur*
: termasuk bahan pustaka bidang ilmu, literatur pendukung, jurnal ilmiah, dll., yang kurang memadai kondisi, jumlah, atau aksesnya.
14. *Perencanaan sarana dan prasarana*
: termasuk media instruksional, laboratorium, dan peralatan lain yang belum/tidak tersedia atau kurang memadai yang dirasakan dosen sebagai kendala dalam tahap perencanaan instruksional.
15. *Team teaching*
: termasuk koordinasi antar dosen, pembagian tugas dalam team teaching, ketidak sesuaian antar anggota, dll.
16. *Pengelolaan tugas mengajar*
: termasuk mata kuliah binaan yang berganti-ganti
17. *Keterampilan dosen dalam PBM*
: termasuk pengemasan materi yang akan disampaikan ke mahasiswa, bekal pelatihan tentang PBM

30. **Pelaksanaan PBM dari segi dosen**
: termasuk segala aktivitas yang dirasakan sukar atau dianggap sebagai kendala oleh dosen muda dalam hal pelaksanaan perkuliahan (PBM) dari segi dosen, sarana dan prasarana
31. *Keterampilan mengajar*
: termasuk berbagai keterampilan dosen dalam hal cara/strategi/metode untuk menyampaikan materi perkuliahan agar penyampaian materi atau tujuan tercapai sesuai yang tercantum dalam rencana pengajaran, dan juga keterampilan menggunakan/memanfaatkan media instruksional
32. *Kemampuan dosen dalam bidang ilmu*
: termasuk penguasaan dosen dalam bidang ilmu, dalam mencari contoh-contoh praktis
33. *Pengelolaan kelas*
: termasuk keterampilan dosen dalam mengelola waktu untuk mengajar dan untuk interaksi kelas, pengelolaan kelas besar.
34. *Pemberian tugas dan latihan*
: termasuk jenis tugas, panduan atau petunjuk pengerjaan tugas, praktikum, penyelesaian tugas, penilaian tugas
35. *Bimbingan belajar*
: termasuk keterampilan dan kemampuan dosen untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa agar belajar, cara belajar, masalah pribadi (konseling)
36. *Media instruksional*
: termasuk segala masalah yang berkenaan dengan media instruksional dalam tahap pelaksanaan PBM (bukan perencanaan), pemanfaatan media untuk menjelaskan materi, ketersediaan, jumlah dan kualitas yang kurang memadai
37. *Sarana dan prasarana*
: termasuk segala masalah yang berkenaan dengan sarana dan prasarana dalam tahap pelaksanaan PBM (bukan perencanaan), peralatan yang tidak lengkap dan atau tidak tersedia, pemanfaatan yang tidak dimungkinkan, ketersediaan, jumlah dan kualitas yang kurang memadai

40. **Pelaksanaan PBM dari segi mahasiswa**
: termasuk segala aktivitas yang dirasakan sukar atau dianggap sebagai kendala oleh dosen muda dalam hal pelaksanaan perkuliahan (PBM) dari segi mahasiswa
41. *Sikap mahasiswa*
: termasuk sikap mahasiswa yang malas, pasif, negatif terhadap dosen muda, disiplin mahasiswa
42. *Karakteristik dan perilaku awal mahasiswa*
: termasuk tingkat heterogenitas dan homogenitas mahasiswa dalam perkuliahan dari segi karakteristik awal maupun perilaku awal

UNIVERSITAS TERBUKA

50. **Evaluasi**
: termasuk segala permasalahan yang berkenaan dengan evaluasi hasil belajar mahasiswa yang dianggap sebagai kendala bagi dosen muda
51. *Konstruksi butir soal*
: termasuk konstruksi berbagai jenis butir soal objektif dan esai.
52. *Perakitan soal*
: termasuk segala tahapan dalam pemilihan soal untuk ujian (ujian tengah semester, ujian akhir semester) agar dapat diperoleh seperangkat butir soal untuk ujian sesuai dengan TIU dan TIK mata kuliah
53. *Evaluasi kelas besar*
: termasuk penentuan jenis tes, pengembangan butir soal, perakitan soal, strategi/cara evaluasi, pembobotan dan penilaian untuk perkuliahan kelas besar
54. *Pemeriksaan hasil ujian*
: termasuk segala tahapan dalam pemeriksaan (koreksi) hasil ujian mahasiswa untuk memperoleh skor mentah (juga dosen yang bosan memeriksa)
55. *PAN dan PAP*
: termasuk segala tahapan, prosedur, asumsi dan kriteria yang berlaku dalam masing-masing sistem penilaian
56. *Pembobotan*
: khusus untuk masalah pembobotan dalam penilaian (jika dan hanya jika terdata secara eksplisit)
57. *Analisis soal*
: termasuk segala tahapan, prosedur, dan kriteria yang berlaku dalam analisis soal untuk menentukan kualitas soal
58. *Team teaching*
: termasuk koordinasi antar dosen untuk mengembangkan soal, pembagian tugas dalam mengembangkan soal, pembagian porsi dalam ujian, kesepakatan dalam pembobotan dan penilaian
59. *Nilai mahasiswa*
: termasuk nilai mahasiswa yang rendah, mahasiswa yang tidak puas akan nilainya

70. **Lain-lain**
: termasuk segala masalah yang tidak dapat dikategorikan dalam kelompok masalah perencanaan instruksional, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar mahasiswa.
71. *Kesejahteraan*
72. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*
: termasuk aktivitas, kondisi dan situasi PSDM di tingkat jurusan, fakultas, institusi

UNIVERSITAS TERBUKA

CA# 04

EVENT (langkah-langkah: fokus)

10. **Diri Sendiri**
: termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan dan berfokus kepada diri sendiri (peningkatan/pengembangan diri, usaha sendiri)
11. *Kontrol Diri*
: termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan untuk menguasai diri sendiri dan mengontrol diri
12. *Menjawab Sendiri*
: termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan untuk mencari jawaban sendiri
13. *Mengambil keputusan sendiri*
: termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan untuk membuat keputusan sendiri atas sikap, langkah atau aktivitas yang dilakukan
14. *Mengikuti penataran/pelatihan*
: termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan diri sendiri, khususnya melalui penataran dan atau pelatihan
15. *Mencari literatur*
: termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan untuk mencari jawaban, meningkatkan kemampuan dan keterampilan diri sendiri, memecahkan masalah, khususnya melalui akses terhadap informasi baru di bidang ilmu maupun informasi lainnya.

20. **Orang (dosen) Lain**
 - : termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan dan berfokus kepada dan atau berhubungan dengan orang lain (dalam hal ini termasuk dosen lain, dosen pembina, ketua jurusan, dll.)
21. *Diskusi/Konsultasi dengan Dosen Lain*
 - : termasuk diskusi/konsultasi dengan dosen pembina, ketua jurusan, senior, ketua laboratorium, dll.
22. *Mengajukan Usulan*
 - : termasuk berbagai jenis usulan yang diajukan kepada berbagai pihak intern fakultas, misalnya usulan penyediaan media, usulan strategi team teaching, usulan analisis soal
23. *Kerjasama*
 - : termasuk berbagai usulan untuk kerjasama dengan berbagai pihak ekstern fakultas, misalnya usulan kerjasama dengan lembaga penelitian
24. *Merekrut Tenaga*
 - : termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan untuk menambah sumber daya di fakultas/jurusan, termasuk mengundang dosen tamu
25. *Team Teaching*
 - : termasuk berbagai langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan untuk koordinasi kerjasama antar dosen dalam team teaching (termasuk pinjam buku antar dosen, fotocopy, dll.)
26. *Membuat Laporan*
 - : termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan dalam penyelesaian suatu aktivitas dan pelaporan atas aktivitas tsb. kepada berbagai pihak, misalnya laporan hasil ujian

30. **Aktivitas**
: termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan dan berfokus kepada kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan oleh dosen.
31. **Kegiatan Persiapan**
: termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan dalam tahap persiapan, seperti membuat TIU/TIK, merencanakan tes, membuat soal.
32. **Metode Belajar Mengajar**
: termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan berkenaan dengan metode/strategi dan atau cara belajar mengajar, misalnya memotivasi mahasiswa, memberi tugas kepada mahasiswa, menulis rangkuman, mengadakan diskusi, mengaktifkan mahasiswa
33. **Evaluasi**
: termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan berkenaan dengan evaluasi hasil belajar mahasiswa, misalnya menilai tugas mahasiswa, mengevaluasi TIU/TIK
34. **Disiplin**
: termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan untuk menegakkan disiplin dalam proses belajar mengajar, misalnya membuat aturan main perkuliahan, mengabsen
35. **Bimbingan**
: termasuk langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan untuk menjalankan fungsi bimbingan dosen kepada mahasiswa, misalnya memanggil mahasiswa untuk menjelaskan, menjelaskan cara belajar, memberi perhatian kepada mahasiswa yang dianggap kurang
74. **Rasio dosen mahasiswa**
: segala pertanyaan yang berkenaan dengan masalah rasio dosen dan mahasiswa
75. **Team Teaching**
: segala pertanyaan yang berkenaan dengan koordinasi dan hubungan antar dosen

CA# 05

PERTANYAAN

10. **Diri Sendiri**
: segala pertanyaan yang berfokus kepada atau berkenaan dengan diri sendiri
11. *Percaya Diri*
: segala pertanyaan yang berfokus pada tingkat atau derajat kepercayaan kepada diri sendiri
12. *Penguasaan Materi*
: segala pertanyaan yang berfokus pada kemampuan diri sendiri dalam hal penguasaan materi bidang ilmu dan atau materi perkuliahan yang akan disampaikan
13. *Penguasaan Metode PBM*
: segala pertanyaan yang berfokus pada kemampuan diri sendiri dalam hal metode PBM, termasuk keterampilan mengelola kelas
14. *Komunikasi*
: segala pertanyaan yang berfokus pada kemampuan untuk berkomunikasi dan pelaksanaan komunikasi oleh diri sendiri
15. *Sikap*
: segala pertanyaan yang berfokus pada sikap diri terhadap proses belajar mengajar dan segala komponennya, seperti bersikap fleksibel

20. **Hubungan dengan Orang Lain**
: segala pertanyaan yang berfokus pada hubungan antara dosen dengan dosen lain, atau orang lain
21. *Penyamaan Persepsi*
: segala pertanyaan yang berfokus pada proses, situasi dan kondisi penyamaan persepsi antar beberapa orang/dosen, termasuk hal-hal yang perlu didiskusikan
22. *Kesediaan*
: segala pertanyaan yang berfokus pada kesediaan dosen/orang lain untuk melakukan sesuatu secara individual maupun bersama-sama
23. *Persetujuan*
: segala pertanyaan yang berfokus pada persetujuan atau kesepakatan antara dosen satu dengan dosen lain

UNIVERSITAS TERBUKA

30. **Perencanaan PBM**
: segala pertanyaan yang berfokus pada tahap dan proses perencanaan PBM
31. *Penyusunan Rencana PBM*
: segala pertanyaan yang berfokus pada proses penyusunan rencana PBM, termasuk penyusunan SAP, GBPP, tes, tetapi tidak termasuk penyusunan handout/diktat (ringkasan materi) perkuliahan
32. *Penyusunan Handout Materi Perkuliahan*
: segala pertanyaan yang berfokus pada proses penyusunan handout/diktat atau ringkasan materi perkuliahan
33. *Perancangan Tugas*
: secara khusus pertanyaan tentang rancangan tugas untuk mahasiswa
34. *Sarana dan Prasarana*
: termasuk segala pertanyaan tentang situasi, kondisi, ketersediaan media instruksional, fasilitas, sarana dan prasarana
35. *Penataran/Kursus-kursus*
: termasuk segala pertanyaan tentang pelatihan, penataran dan kursus-kursus yang berkenaan dengan keterampilan dalam melakukan perencanaan PBM

UNIVERSITAS TERBUKA

40. **Strategi PBM dari Segi Dosen**
41. *Cara Memotivasi Mahasiswa*
: segala pertanyaan yang berfokus pada strategi/teknik/cara dosen untuk memotivasi mahasiswa agar mau belajar, mau aktif
42. *Strategi Pembimbingan*
: segala pertanyaan yang berfokus pada strategi/teknik/cara dosen untuk membimbing mahasiswa
43. *Literatur/Referensi/Bahan Pustaka*
: segala pertanyaan yang berfokus pada ketersediaan, akses, jumlah, kondisi literatur/referensi/bahan pustaka untuk bidang ilmu dan keterampilan PBM
44. *Materi Perkuliahan*
: segala pertanyaan yang berfokus pada materi perkuliahan, termasuk urutan, kaitan, pembagian
45. *Metode PBM*
: segala pertanyaan yang berfokus pada metode/cara/strategi penyampaian materi dan strategi pengelolaan kelas untuk proses PBM termasuk pengelolaan mahasiswa yang nakal, alokasi waktu, aturan main perkuliahan
46. *Media Instruksional*
: segala pertanyaan yang berfokus pada ketersediaan, pengembangan, penggunaan media instruksional dalam perkuliahan
47. *Penilaian Hasil Belajar*
: segala pertanyaan yang berfokus pada penilaian hasil belajar mahasiswa, termasuk pembobotan, penilaian makalah, tes, ujian, penilaian laporan, praktikum, konstruksi soal, kualitas soal
48. *Tata Tertib Ujian*
: segala pertanyaan yang berfokus pada administrasi ujian, dan aturan serta tata tertib ujian, termasuk mahasiswa menyontek
49. *Umpan Balik*
: segala pertanyaan yang berfokus pada umpan balik dari dosen kepada mahasiswa, maupun dari mahasiswa kepada dosen

60. **Strategi PBM dari Segi Mahasiswa**
61. *Daya Serap Mahasiswa*
: segala pertanyaan tentang daya serap mahasiswa atau pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan
62. *Perilaku Awal Mahasiswa*
: segala pertanyaan tentang prasyarat dan kemampuan awal mahasiswa dalam hal materi perkuliahan
63. *Disiplin Mahasiswa*
: segala pertanyaan tentang sikap disiplin mahasiswa dalam perkuliahan
64. *Cara Belajar Mahasiswa*
: segala pertanyaan yang berkenaan dengan kondisi, situasi dan cara belajar mahasiswa
65. *Beban Belajar Mahasiswa*
: segala pertanyaan yang berkenaan dengan beban belajar mahasiswa termasuk SKS, tugas yang harus dikerjakan

UNIVERSITAS TERBUKA

70. **Manajemen dan Administrasi**
71. *Pendanaan*
: segala pertanyaan yang berkenaan dengan masalah dana untuk menunjang proses perkuliahan, termasuk pengusulan dananya, unit cost untuk field study, media, dll.
72. *Jabatan*
: segala pertanyaan yang berkenaan dengan masalah jabatan struktural di jurusan/fakultas/universitas, termasuk prasyarat, masa jabatan
73. *PSDM*
: segala pertanyaan yang berkenaan dengan masalah pengembangan sumber daya manusia diberbagai tingkat/level dan policy atau kebijaksanaannya, termasuk pendidikan lanjut bagi tenaga pengajar
74. *Rasio Dosen Mahasiswa*
: segala pertanyaan yang berkenaan dengan masalah rasio dosen dan mahasiswa
75. *Team Teaching*
: segala pertanyaan yang berkenaan dengan koordinasi dan hubungan antar dosen

UNIVERSITAS TERBUKA

CA# 06

HELP/USES/MANFAAT

00. Mendapat gambaran/kejelasan/pengertian
01. : Dapat membuat rencana
(termasuk mempersiapkan diri, menentukan langkah selanjutnya)
02. : Mendapat keterampilan
(hanya keterampilan motorik, bukan keterampilan kognitif, bukan strategi)
03. : Dapat memulai, termotivasi
(termasuk inisiasi, semangat baru/tinggi dan motivasi setelah kejenuhan)
04. : Dapat melanjutkan perjalanan
(Untuk melangkah maju, untuk survive/bertahan, untuk melakukan langkah selanjutnya).
05. : Memegang kendali
(Untuk mendapatkan kekuasaan dan otoritas untuk mengatur atau membuat pilihan)
06. : Mempermudah
(Segala sesuatu menjadi lebih mudah untuk dilakukan, tetapi belum dilakukan)
07. : Mencapai tujuan, menyeleksi masalah
(Segala sesuatu dilakukan untuk memecahkan masalah, menyelesaikan sesuatu dan mencapai tujuan).
08. : Keluar dari situasi yang buruk
(Hanya keluar dari situasi yang tak diinginkan, tetapi bukan menyelesaikan masalah).
09. : Berlanjut ke hal yang lain
(Segala yang dialami saat ini kemudian berlanjut ke hal-hal lain tanpa disengaja, tetapi tidak menyelesaikan masalah).
10. : Menghindari situasi yang buruk
(Mengantisipasi situasi yang tak diinginkan, menghindari sehingga situasi yang buruk tidak terjadi, menghindari suasana mahasiswa pasif, tidak mengerti, tidak tahu jadwal, dll).
11. : Dapat melupakan permasalahan
(Mengalihkan konsentrasi sehingga tidak memikirkan masalah itu lagi).

- 12. : Santai, tidak tegang
(Kondisi fisik, bukan emosi atau pikiran).
- 13. : Mendapat kesenangan
(Kondisi emosi, pikiran, perasaan yang puas, senang, nikmat, bahagia)
- 14. : Mendapat dukungan, konfirmasi
(Untuk menjadi percaya diri)
- 15. : Berhubungan dengan orang lain
(Membantu orang lain untuk mendapat kejelasan/pengertian, bertemu dengan orang lain yang dapat menolong memecahkan masalah).
- 97. : Other
- 98. : Dont know
- 99. : Missing

Tidak menolong masuk —> 17
00 adalah default

UNIVERSITAS TERBUKA

CA# 07

Strategi

- 00 Bertanya kepada/diskusi dengan seseorang-otoritas (termasuk dosen pembina, kerjasam dalam tim teaching, diskusi dengan kepala laboratorium, rapat
- 01 Bertanya kepada diri sendiri & berpikir (termasuk berasumsi).
- 02 Bertanya/berdiskusi dengan sesuatu (termasuk perusahaan, mengecek ke perpustakaan).
- 03 Bertanya/berdiskusi dengan mahasiswa.
- 04 Membaca dan belajar.
- 05 Menunggu.
- 06 Berusaha sendiri (dilakukan di luar/selain prosedur) (termasuk: mengamati PBM, mencoba metode baru, melihat perkembangan mahasiswa, melihat presentasi, dll.)
- 07 Bertanya/berdiskusi dengan sesama dosen/teman/kolega/saudara (termasuk memberi saran kepada dosen lain).
- 08 Berjalan berdasarkan prosedur (termasuk melakukan sesuatu, mengabsen, memberi tugas mahasiswa)
- 09 Tidak ada strategi/menyerah

Gunakan 1 bukan 0 sebagai digit pertama untuk kategori tidak berhasil

CA# 08

Sumber - Jenis

- 00 **Institusional**
- 01 Jajaran pimpinan/kantor (termasuk rapat)
- dekan
 - fakultas
 - dosen pembina
 - ka laboratorium
- 02 Perpustakaan.
- 03 Lembaga penelitian & unit lain di PTN.
- 04 Kolega/dosen sejurusan/fakultas/universitas.
- 05 Buku-buku/majalah/laporan penelitian yang ada di institusi.
- 06 Kantor lain (di luar PTN) /pejabat kantor lain (termasuk toko buku).
- 07 Kursus-kursus & pelatihan.
- 08 Mahasiswa.

UNIVERSITAS TERBUKA

- 10 **Non-Institusional**
- 11 Diri sendiri (termasuk pengamatan sendiri)
- 12 Teman-teman lain
- 13 Buku/majalah/laporan yang dimiliki sendiri
- 14 Kurikulum nasional
- 15 Seminar/presentasi
- 16 Mass media

UNIVERSITAS TERBUKA

CA # 09

PELATIHAN

1. Penataran yang berkaitan dengan PBM
2. Penataran yang berkaitan dengan bidang studi/materi
3. Lain-lain

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN 3

UNIVERSITAS TERBUKA

*Lampiran 3***PEDOMAN PEREKAMAN MAGANG PESERTA PEKERTI****PENDAHULUAN**

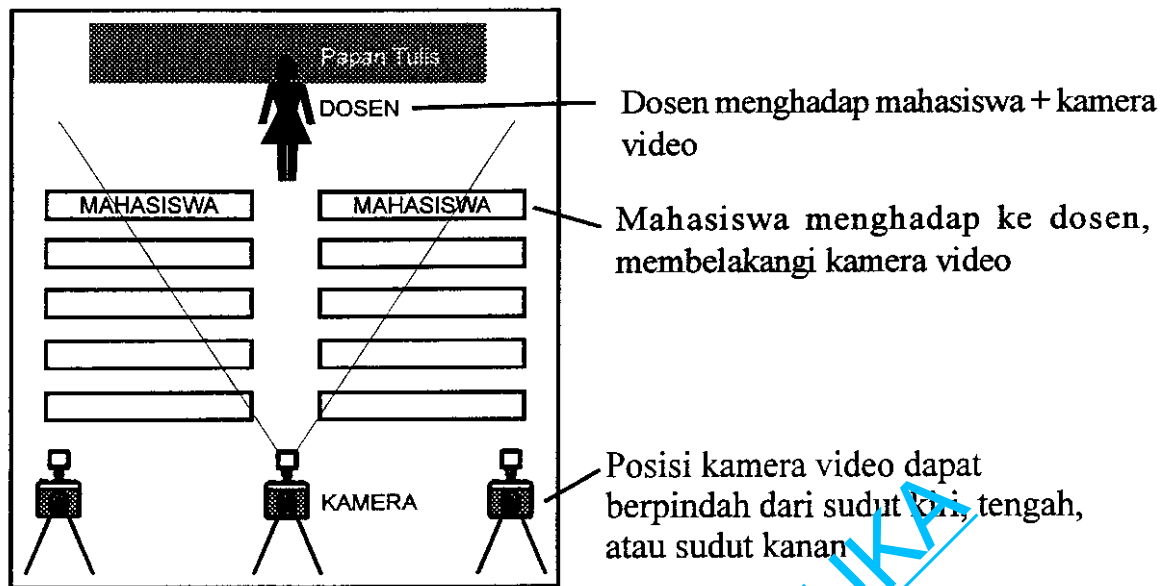
- ☐ Program PEKERTI telah berjalan selama hampir 4 tahun dan sudah saatnya untuk dievaluasi
- ☐ Evaluasi/penelitian PEKERTI ini bertujuan untuk melihat manfaat program PEKERTI untuk membantu tugas mengajar para dosen. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah dosen junior yang mungkin belum diintegrasikan dalam program PEKERTI (terutama yang berkaitan dengan ketrampilan teknik instruksional).
- ☐ Untuk itu dirasakan perlu untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan PEKERTI. Salah satu data yang akan dikumpulkan adalah pelaksanaan magang (suatu kegiatan di mana dosen mempraktekkan kemampuannya mengajar di bawah bimbingan dosen senior dalam proses belajar-mengajar yang sebenarnya).

Kegiatan ini akan direkam untuk kemudian hasilnya akan dianalisis.

PROSEDUR

Berikut ini adalah beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk melakukan perekaman:

- ☐ memeriksa kelengkapan alat-alat yang akan digunakan untuk merekam.
- ☐ mengisi formulir yang memuat "identitas" peserta magang.
- ☐ menempelkan sticker pada pita kaset hasil rekaman (pita kaset - jenis E120 atau MP120, dengan durasi 120').
- ☐ perekaman dilaksanakan untuk 1 atau 2 kali pertemuan tatap muka (1 atau 2 X 50 menit) terus menerus tanpa terputus.
- ☐ satu kaset digunakan untuk merekam pengajaran 1 orang dosen
- ☐ pertemuan yang dipilih adalah pertemuan ketiga atau keempat dari 4 kali praktek yang dilakukan peserta.
- ☐ hasil video yang diharapkan adalah yang menggambarkan seluruh aktifitas dosen dalam kelas, termasuk interaksi dosen dengan mahasiswa.
- ☐ untuk merekam mohon menggunakan petunjuk berikut:

Lampiran 3

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 3

16. Proses magang ini hendaknya dilaporkan sebagaimana proses tatap muka ke PAU-UT untuk sertifikasi.

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 3

LEMBAR OBSERVASI PRAKTEK MENGAJAR
(Untuk diisi oleh Dosen Pembimbing)

Nama Dosen Muda :
 N I P. :
 Mata Kuliah :
 S K S :
 Jumlah Waktu Praktek :
 Hari/Tanggal :

Arti angka :

1 = kurang

2 = cukup

3 = baik

4 = baik sekali

NO.	ASPEK YANG DIOBSERVASI	Nilai (dilingkari)	Nilai dipindahkan ke kolom ini
1.	Pendahuluan perkuliahan	1 2 3 4	
2.	Penyajian materi perkuliahan	1 2 3 4	
3.	Pemberian contoh	1 2 3 4	
4.	Penggunaan media/alat pengajaran	1 2 3 4	
5.	Usaha mengaktifkan mahasiswa	1 2 3 4	
6.	Usaha untuk memotivasi mahasiswa	1 2 3 4	
7.	Cara pengaturan ruangan kelas	1 2 3 4	
8.	Pengaturan penggunaan waktu	1 2 3 4	
9.	Cara (keterampilan) menyelenggarakan evaluasi hasil belajar	1 2 3 4	
10.	Cara menyimpulkan dan menutup perkuliahan	1 2 3 4	
		Total = Nilai rata-rata = (Jumlah nilai dibagi 8)	

Lampiran 3

- B. Bagaimana komentar dan pendapat Anda terhadap pengajaran yang dilakukan dan dibuat oleh dosen ini?

_____, 19____

Dosen Pembimbing,

(_____))

NIP.

Keterangan

1. Pendahuluan yang baik mengandung tiga unsur, yaitu deskripsi singkat, relevansi atau manfaat, dan tujuan instruksional.
2. Penyajian materi yang baik mengandung uraian, contoh dan non-contoh, latihan dan rangkuman.
3. Pemberian contoh yang baik adalah yang relevan dengan konsep yang dijelaskan.
4. Penggunaan media dan alat pengajaran yang baik adalah yang sesuai dengan tujuan dan pokok bahasan.
5. Usaha mengaktifkan mahasiswa yang baik adalah memberikan latihan yang menyebabkan siswa sibuk mental maupun fisik.
6. Usaha untuk memotivasi mahasiswa yang baik adalah memberi pujian dan dorongan lain atas keberhasilan mahasiswa dan petunjuk untuk mencapai hasil yang maksimum.
7. Pengaturan kelas yang baik adalah penataan meja dan kursi mahasiswa yang kondusif untuk belajar secara interaktif.
8. Penggunaan waktu yang baik adalah 5% pendahuluan, 80-90% penyajian, dan 10-15% penutup.
9. Penyelenggaraan evaluasi hasil belajar yang baik adalah memungkinkan mahasiswa secara mandiri dapat mengemukakan penguasaannya secara maksimal.
10. Penyimpulan dan penutup perkuliahan yang baik adalah mengandung umpan balik terhadap hasil evaluasi hasil belajar dan kegiatan tindak lanjut yang perlu dilakukan mahasiswa.

LAMPIRAN 4

UNIVERSITAS TERBUKA

DOKUMENTASI MAGANG DI IKIP SEMARANG

UNIVERSITAS TERBUKA

**PUSAT ANTAR UNIVERSITAS
UNTUK PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN AKTIVITAS INSTRUKSIONAL
UNIVERSITAS TERBUKA**

KOMENTAR TERHADAP PENAMPILAN MENGAJAR DOSEN MAGANG IKIP SEMARANG



1. **Drs. Jumaeri, M.Si. (MK: Kimia Organik)**

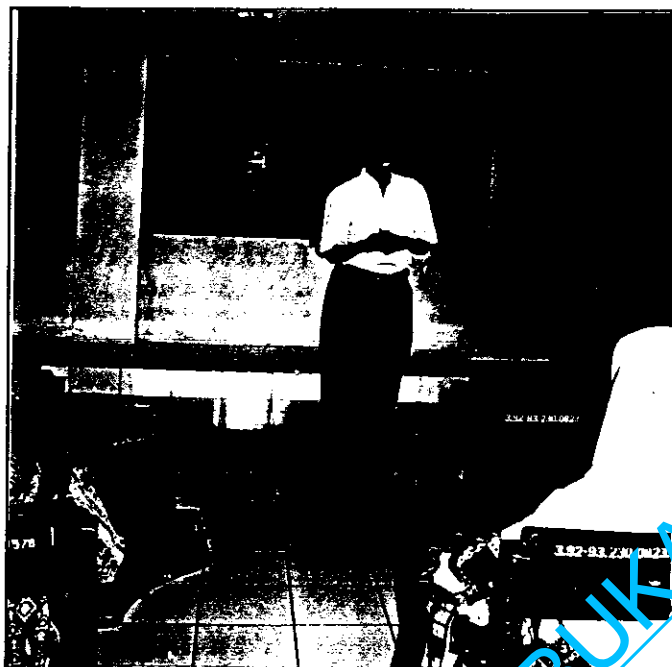
Sudah menjadi dosen selama 3 tahun (2 tahun di antaranya) untuk melanjutkan pendidikan S2), dan baru 1 tahun mengajar. Metode yang digunakan selama pertemuan tersebut adalah ceramah dan sekali-sekali diselingi tanya jawab.

Komentar untuk foto di atas, dosen tidak mematikan OHP padahal sedang menggunakan papan tulis. Dari hasil observasi terlihat kurangnya keterampilan dosen dari segi penggunaan media (seperti nampak dalam foto).



2. Dra. Sri Sugiyatmi (MK: Pengajaran IPA di SD)

Mengajar \pm 10 tahun, dan baru bergabung dengan PGSD. Responden mengajar dengan baik, terutama dari segi metoda yang digunakan. Dalam foto, responden sedang melakukan bimbingan untuk setiap kelompok mahasiswa yang sedang melakukan uji Amilum secara sederhana di kelas (bukan di lab).



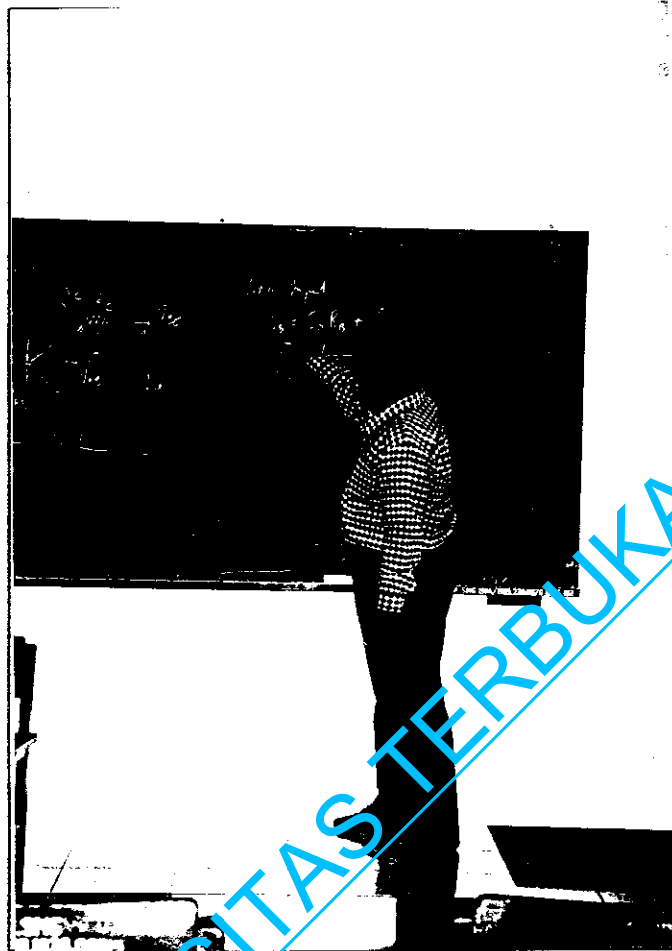
3. **Junaidi, S.Pd. (MK: Pengantar Ilmu Hukum).**

Mengajar selama 2 tahun. Dari foto di atas, metoda yang digunakan adalah ceramah tanpa diselingi metoda lain. Mahasiswa hanya mendengarkan, tidak ada aktivitas lain yang dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa.



4. Drs. Ruswondho (MK: Desain Aksara).

Mengajar \pm 6 tahun. Dosen sedang memberi umpan balik dari hasil tugas mahasiswa. Umpan balik dilakukan hampir separo dari waktu perkuliahan.



5. Drs. Bagyo Djoko Atmajo (MK: Elektronika I).

Mengajar \pm 15 tahun. Responden mengajarkan materi Karakteristik Transistor. Media yang digunakan adalah papan tulis dan OHP (yang sangat jarang) digunakan. Aktivitas mahasiswa adalah mengerjakan latihan yang diberikan dosen.

DOKUMENTASI MAGANG DI UNIVERSITAS AIRLANGGA

UNIVERSITAS TERBUKA

**PUSAT ANTAR UNIVERSITAS
UNTUK PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN AKTIVITAS INSTRUKSIONAL
UNIVERSITAS TERBUKA**

KOMENTAR TERHADAP PENAMPILAN MENGAJAR DOSEN MAGANG UNIVERSITAS AIRLANGGA



"Siapa yang mau mencoba mengerjakan soal di depan?" tanya pak dosen pada mahasiswanya. Para mahasiswa diam, tidak memberikan tanggapan, bahkan ada yang menunduk atau pura-pura menuliskan sesuatu.

Itulah gambaran umum mahasiswa kita, walaupun dosen sudah berusaha mengajar secara interaktif, tetapi mereka masih susah untuk diajak aktif..... jadi bagaimana menanggulangnya??
(Drs. Imam Siwanto, Kimia - FMIPA, UNAIR)



"Lho koq OHTnya dipegang Ibu Dosen? Bukankah semestinya diletakkan di atas OHP?"
 Apa yang terjadi dengan Ibu dosen kita ini? Setelah diselidiki ternyata OHPnya tidak bisa berfungsi, gara-gara voltage listriknya turun. Inilah salah satu kelemahan dari media A/V yang penggunaannya tergantung pada listrik. Tapi untungnya Ibu dosen kita ini dengan seksama berusaha menjelaskan materi kepada mahasiswanya..... walaupun harus menggambar di whiteboard..... yang penting kuliah jalan terus khan!
 (drh. Pudjiastuti, MS., Parasitologi - FKH, UNAIR)



"Saudara-saudara, hari ini kita akan membahas cara-cara pembuatan Gigi Tiruan Jembatan". Begitu kata Pak dosen dalam kuliahnya. Kuliah ini disampaikan dengan metode ceramah murni. Padahal kalau dilihat dari materi yang disampaikan, akan lebih tepat jika menggunakan metode demonstrasi, karena dengan metode demonstrasi para mahasiswa dapat melihat langsung bahan-bahan yang dibutuhkan dan proses pembuatan Gigi Tiruan Jembatan tersebut, dan hasil belajarnya akan lebih baik dibanding jika ceramah saja. Bagaimana nih Pak dosen?? (drg. Adi Subijanto, FKG UNAIR)

DOKUMENTASI MAGANG DI UNIVERSITAS HASANUDDIN

UNIVERSITAS TERBUKA

**PUSAT ANTAR UNIVERSITAS
UNTUK PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN AKTIVITAS INSTRUKSIONAL
UNIVERSITAS TERBUKA**

**KOMENTAR TERHADAP PENAMPILAN MENGAJAR DOSEN
MAGANG UNIVERSITAS HASANUDDIN**



"Wah Pak dosen, bagaimana Bapak bisa mengelola kelas Bapak dengan baik, jika mahasiswa Bapak duduknya tersebar seperti ini?"
(Drs. Ambeng, Biologi Dasar - UNHAS)



Pak dosen, akan lebih baik dan akan lebih memudahkan Bapak dalam mengajar, jika Bapak tidak menunjuk tulisan ke permukaan layar, jadi, tunjuklah tulisan yang ada di OHT Bapak.
(Ir. Burhanuddin, Kesuburan Tanah, UNHAS)



Pak dosen, sedang mengajarkan media publikasi dengan menggunakan alat bantu OHP, tapi kok mahasiswa tidak memperhatikan presentasi dosennya, ya? Barangkali Pak dosen kurang tepat menempatkan layar OHP nya sehingga mahasiswa sulit untuk mencatat & memperhatikan penjelasan materi kuliah di layar OHP. Selain itu, dengan sistem pengaturan tempat duduk yang seperti di atas, pasti akan sulit bagi dosen untuk berinteraksi dengan mahasiswa yang duduk jauh dari Pak dosen.

(Drs. Muh. Akbar, Publisiras, UNHAS)



Untuk meningkatkan interaksi dengan mahasiswa terutama yang duduk di tengah & di belakang Bapak dosen ini merasa perlu untuk berjalan mendekati mahasiswanya tersebut. Hasilnya, mahasiswa yang mulanya diam, mau tidak mau jadi ikut berpartisipasi pula. Tak sia-sia Bapak dosen jalan-jalan keliling kelas, ya Pak.
(Hasbir, SH., Hukum Perdata, UNHAS)



Bu dosen, bila Anda mengajar dengan menggunakan OHP, sebaiknya Ibu:

- ☐ tidak menunjuk/membaca pada layar
- ☐ tidak menunjuk tulisan/gambar ke permukaan layar, tetapi tunjukkan tulisan/gambar pada OHT Anda.

(Ir. Joeharnani T., Biologi Laut, UNHAS)